

**KAJIAN PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT ENDOFORA
PADA RUBRIK PENGALAMANKU MAJALAH *DJAKA LODANG*
TAHUN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Nugrah Bondhan Hapsari

NIM 07205241047

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang Tahun 2010/2011* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Maret 2012

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP 19571231198303 2 004

Yogyakarta, 28 Maret 2012

Pembimbing II





Hardiyanto, M.Hum.

NIP 19561130198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang Tahun 2010/2011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		15/5 2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		9/5 2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji I		7/5 2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		9/5 2012

Yogyakarta, 16 Mei 2012

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nugrah Bondhan Hapsari
NIM : 07205241047
Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang Tahun 2010/2011* benar-benar merupakan hasil karya saya. Skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya gunakan sebagai acuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila kemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis



Nugrah Bondhan Hapsari

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri

(QS. Ar-Ra'd: 11)

Modal utama dalam berusaha adalah diri kita sendiri.

(Mario Teguh)

Sebesar dan sebanyak apa hasil yang kamu peroleh tergantung dari seberapa besar usahamu untuk meraihnya.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati,
skripsi yang masih jauh dari sempurna ini
penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta,
Ibu Sudyati dan Bapak Drs. Warsito.
Terima kasih atas limpahan kasih sayang, doa,
dukungan, serta kesabaran
Mama dan Bapak.
Tiada satupun hal di dunia ini
yang dapat mengganti jasa Mama dan Bapak.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inyah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Hardiyanto, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini,
5. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku Penasihat Akademik dan kepada seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmunya,
6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf dan karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas segala bantuan yang diberikannya dalam mengurus administrasi perkuliahan,
7. Secara pribadi penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Sudiyati dan Bapak Drs. Warsito, yang tiada henti memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis. Kepada kakakku Mbak Ita, Mbak Putri, Mas Yoni, dan Mas Dani terima kasih untuk dukungan kakak semua,

8. Untuk teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007, khususnya teman-teman kelas B, terima kasih untuk persahabatan dan kebersamaan penuh warna yang telah teman-teman torehkan. Kalian semua adalah bagain yang tak akan pernah terlupakan dalam masaku untuk belajar semakin dewasa,
9. Terakhir untuk Akuri Mei, Setyaning Nur Asih, dan Melinda Dyah terima kasih untuk persahabatan penuh cerita yang telah kita lewati bersama baik dalam suka maupun duka. Terima kasih untuk Rr. Yenny Listyana yang seringkali menjadi seperti kakak meski "eyang" lebih tua. Untuk Ami, Dita, Ragil, dan Galis terima kasih untuk kebersamaan dan keceriaan di rumah kedua kita selama hidup di Yogyakarta. Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis hanya berharap semoga dengan segala ketidaksempurnaan tersebut, skripsi ini masih dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis



Nugrah Bondhan Hapsari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Wacana	9
B. Definisi Kalimat	12
C. Endofora	14
D. Referensi Anafora dan Katafora	17
E. Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora	18

1. Referensi (Pengacuan).....	19
a. Referensi Pronomina Persona	19
b. Referensi Pronomina Demonstratif	21
2. Substitusi (Penggantian)	22
3. Kata Penghubung (Konjungsi)	23
F. Hubungan Semantis Antarkalimat	24
G. Penelitian Relevan	30
H. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Data Penelitian	34
C. Sumber Data	35
1. Populasi Penelitian	35
2. Sampel Penelitian	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Validitas dan Reliabilitas Data	38
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	49
1. Wujud Penanda hubungan antarkalimat Endofora	49
a. Referensi (Pengacuan)	49
1) Referensi Anafora	49
2) Referensi Katafora	59
b. Substitusi	61
c. Kohesi Konjungsi	66
2. Hubungan Semantis Antarkalimat	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora	40
Tabel 2: Hubungan Semantis Antarkalimat	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora	95
Lampiran 2: Hubungan Semantis Antarkalimat	104

DAFTAR SINGKATAN

Jenis PHAE : Jenis penanda hubungan antarkalimat endofora

PHAE : Penanda hubungan antarkalimat endofora

Wujud PHAE : Wujud penanda hubungan antarkalimat endofora

**KAJIAN PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT ENDOFORA PADA
RUBRIK “PENGALAMANKU” MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN
2010/2011**

Nugrah Bondhan Hapsari
NIM 07205241047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora, (2) hubungan semantis (hubungan makna) antarkalimat pada wacana dalam rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel dengan populasi penelitian adalah semua wacana yang terdapat dalam rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* yang merupakan perpaduan dari *random sampling* dan *purposive sampling*. Teknik *purposive random sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tiap bulan sudah ditentukan untuk diambil satu edisi sebagai sampel. Pengambilan sampel dari edisi tiap bulan dilakukan secara acak, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 24 wacana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini adalah indikator-indikator mengenai penanda hubungan antarkalimat endofora dan dibantu dengan kartu data.

Hasil penelitian ini menemukan: (1) wujud penanda hubungan antarkalimat endofora dan frekuensinya kemunculannya, yaitu konjungsi menduduki posisi tertinggi dengan frekuensi kemunculan sebanyak 90 buah. Referensi berada pada posisi kedua frekuensi kemunculan 69 buah dan substitusi pada posisi ketiga frekuensi kemunculan sebanyak 20 buah. (2) Hubungan semantis antarkalimat menunjukkan bahwa hubungan makna perturutan merupakan hubungan makna paling banyak muncul. Hubungan makna perturutan, hubungan makna perlawanan, hubungan makna waktu, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna cara, dan hubungan makna penjumlahan adalah hubungan makna yang secara dasar terdapat dalam sebuah wacana narasi seperti halnya pada wacana-wacana pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang*. Hubungan makna tersebut lebih sering ditemukan jika dibandingkan dengan hubungan makna syarat, hubungan makna penerang, hubungan makna lebih, hubungan makna pemilihan, hubungan makna kegunaan, hubungan makna isi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna pengandaian yang memang tidak secara dasar terdapat dalam wacana narasi. Adapun hubungan makna yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah hubungan makna perbandingan dan hubungan makna perkecualian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyampaian pesan atau amanat yang dikemukakan melalui rangkaian kalimat-kalimat. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Melalui bahasa seseorang dapat saling mengkomunikasikan ide, gagasan, keinginan, dan perasaannya kepada orang, sehingga orang lain dapat memberi respon. Sebagai alat untuk ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam pemikiran kita. Begitu pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan sosial menuntut manusia untuk bisa berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada.

Pemakaian bahasa dalam proses komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Kebanyakan orang merasa lebih mudah menggunakan bahasa lisan dibandingkan bahasa tertulis untuk mengekspresikan gagasan, ide pikiran, dan perasaan mereka. Penggunaan bahasa tulis dirasa lebih sulit sebab untuk menuangkan isi gagasan, ide pikiran, dan perasaan melalui tulisan harus memperhatikan berbagai hal seperti tujuan penulisan, bentuk tulisan, cara penyampaian tulisan, serta bahasa yang sesuai dan tepat dengan isi tulisan juga harus diperhatikan. Pada pelaksanaannya penggunaan bahasa tulis juga dirasa lebih sulit karena harus sesuai dengan kaidah yang ada.

Pada komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa (pembaca) berlangsung tidak secara langsung. Penyapa menuangkan ide gagasannya melalui

kode-kode kebahasaan dalam bentuk rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat itulah yang nantinya ditafsirkan maknanya oleh pembaca. Pembaca mencari makna berdasarkan untaian kata yang tercetak dalam teks. Pada komunikasi tulis adanya rentetan kalimat yang saling berkaitan dan mempunyai keserasian makna disebut dengan wacana.

Kalimat-kalimat dalam suatu wacana bukan sesuatu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sesuatu yang saling berkaitan atau berhubungan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Akhadiah, 1988: 2) bahwa salah satu ciri tulisan yang baik haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat. Ketika seseorang mengemukakan gagasannya melalui media tulis, ia harus mempertimbangkan ketepatan penggunaan kosa kata dan struktur kalimat. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami pembaca dengan mudah. Akhadiah (1988: 2) secara garis besar menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit karena mencakup kemampuan-kemampuan lain dan juga menuntut sejumlah pengetahuan.

Banyak cara dapat dilakukan untuk menuangkan pemikiran melalui sebuah tulisan, antara lain dengan membuat karangan, artikel, laporan, cerpen, dan sebagainya. Agar dapat dibaca, dinikmati, dan diapresiasi oleh orang lain, tulisan-tulisan tersebut nantinya dapat dimuat dalam media cetak seperti, surat kabar, majalah, dan tabloid.

Majalah merupakan salah satu media tulis untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Tiap majalah memiliki rubrik-rubrik dengan ciri khas tertentu. *Djaka Lodang* adalah salah satu majalah berbahasa Jawa yang memiliki

rubrik yang memuat tulisan dari pembacanya. Rubrik tersebut bernama “Pengalamanku”. Rubrik ini berisi kisah pengalaman lucu seseorang. Rubrik “Pengalamanku” menarik untuk diteliti karena memuat tulisan yang berisi kisah pengalaman lucu hasil kiriman dari pembaca, di mana pembaca pada umumnya merupakan masyarakat umum yang belum tentu berasal dari kalangan penulis profesional.

Pembaca tertarik membaca suatu wacana tulis jika disajikan secara padu dan utuh, dengan demikian wacana tersebut akan mudah dipahami dan dinikmati. Permasalahannya belum tentu rangkaian-rangkaian kalimat dalam suatu wacana tersusun secara rapi, indah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Penting bagi seorang penulis baik itu penulis profesional maupun penulis yang terpaksa menulis karena tuntutan tugas atau hal lainnya untuk memahami pengorganisasian karya tulis. Keruntutan dan kepaduan karya tulis dapat mempermudah penulis menuangkan gagasannya dan bagi pembaca akan sangat membantu mengikuti dan memahami alur berpikir penulisnya.

Oleh sebab itu, penggunaan penanda hubungan antrakalimat menjadi sangat penting untuk mewujudkan kepaduan dalam sebuah wacana. Sebagai contoh “*Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar amarga bubar kuwi aku arep Sholat Idul Fitri.*” Kata *amarga* ‘karena’ merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua. Pada contoh lain, “*Klambiku teles, jebul ana kono uwis akeh wong arep mangkat Sholat Ied (1). Aku terus diguyu wong pada liwat (2).*” Kata *terus* ‘lalu’ pada kalimat kedua

merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan kedua kalimat tersebut sehingga perpindahan idenya bisa lebih terasa.

Pemilihan wacana pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* didasarkan pada alasan bahwa *Djaka Lodang* memang masih banyak diminati oleh masyarakat pada umumnya dan pemerhati bahasa dan sastra pada khususnya. Kutipan-kutipan wacana dari majalah ini juga masih banyak dijumpai dalam buku-buku teks bahasa Jawa. Masih banyaknya penggemar *Djaka Lodang* berarti masih banyak pula tulisan yang berasal dari berbagai kalangan penulis dengan variasi tulisan mereka yang beragam.

Penelitian ini lebih difokuskan pada penanda hubungan antarkalimat endofora, Menurut Arifin dan Rani (2000: 74) penanda kohesi memiliki hubungan endofora dan eksofora. Penanda kohesi endofora hubungannya dapat dirunut dalam teks, sedangkan penanda kohesi eksofora memiliki hubungan di luar teks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gillian dan George Yule (1996: 191) yang menyatakan bahwa penanda kohesi endoforalah yang berfungsi mewujudkan kesetalian bentuk dalam sebuah teks, maka penelitian ini difokuskan pada penanda hubungan antarkalimat endofora.

Untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dapat dilakukan dengan bantuan kata penghubung, penunjukan, elipsis, kesejajaran (paralelisme), padanan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), hiponimi, dan kesamaan tema (gagasan). Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini akan mengkaji tentang penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat ditentukan beberapa permasalahan berkaitan dengan penanda hubungan antarkalimat dalam rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang*.

1. Wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora yang terdapat dalam rubrik ‘Pengalamanku’ pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.
2. Arah penanda hubungan antarkalimat endofora berupa anafora dan katofora yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.
3. Hubungan semantis (hubungan makna) antarkalimat endofora yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini bersifat tekstual, yaitu dengan membatasi masalah hanya pada kajian penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.
2. Hubungan semantis antarkalimat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011?
2. Hubungan semantis apa sajakah yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011
2. Mendeskripsikan hubungan semantis antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai dasar penelitian yang lebih luas dan mendalam, khususnya dalam bidang kajian wacana bahasa Jawa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan wawasan tentang wujud penanda hubungan antarkalimat endofora, sehingga dapat meningkatkan keterbacaan dan keterpahaman, khususnya pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang*.

G. Batasan Istilah

Untuk memberi gambaran dan menyatukan pandangan tentang judul, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa.

2. Endofora

Endofora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana mencakup anafora dan katafora.

3. Penanda hubungan antarkalimat

Penanda hubungan antarkalimat adalah satuan lingual yang menandai hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

4. Hubungan semantis antarkalimat

Hubungan semantis antarkalimat adalah hubungan antarkalimat yang dilihat dari ciri-ciri secara semantis.

5. Rubrik “Pengalamanku”

Rubrik “Pengalamanku” merupakan salah satu rubrik yang ada dalam majalah *Djaka Lodang*. Rubrik ini memuat tulisan yang berisi kisah pengalaman lucu

yang dialami seseorang. Tulisan dalam rubrik “Pengalamanku” merupakan tulisan hasil kiriman dari para pembaca.

6. *Djaka Lodang*

Salah satu majalah mingguan berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta setiap hari Sabtu. Sampai saat ini *Djaka Lodang* masih beredar di Yogyakarta dan daerah-daerah sekitarnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Wacana

Sebelum mengemukakan tentang penanda hubungan antarkalimat terlebih dahulu dijelaskan mengenai definisi wacana dan kalimat. Menurut Wedhawati (2006: 605) wacana berasal dari kata bahasa Sanskerta '*wacana*' yang berarti 'bacaan'. Manusia berbahasa dalam bentuk kalimat-kalimat untuk menyampaikan suatu pesan atau amanat secara utuh. Amanat merupakan satu kesatuan, maka kalimat untuk menyampaikan amanat juga harus merupakan satu kesatuan. Chaer (2006: 373) menyatakan bahwa wacana adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat. Itu berarti bahwa dalam suatu wacana, kalimat bukan sesuatu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang saling berkaitan atau berhubungan.

Menurut Tarigan (1987: 27) wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dengan kedudukan lebih tinggi daripada klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, serta mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana dalam Mulyana (2005: 52) bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, di mana dalam hierarki kebahasaan kedudukan wacana berada pada posisi tertinggi dan terbesar. Wedhawati (2006: 51) juga mengemukakan bahwa dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi yang di dalamnya terkandung rangkaian preposisi (makna tekstual).

Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi jika dalam wacana itu sudah terbina kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut (Chaer, 1994: 267). Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana tidak harus selalu terlihat secara nyata (eksplisit) dengan bantuan kata penghubung, atau frase penghubung. Menurut Arifin (2000: 73) kata-kata yang digunakan sebagai pengikat ide dalam wacana disebut sebagai penanda katon atau pengikat formal atau istilah lainnya pianti kohesi.

Piranti kohesi memang penting dalam membentuk aspek keutuhan wacana, namun untuk membentuk keutuhan wacana tidak hanya mengandalkan hubungan kohesi. Hal ini seperti yang diungkapkan Cook dalam Arifin (2000: 73) bahwa penggunaan penanda katon memang penting dalam membentuk wacana yang utuh, namun faktor lain seperti relevansi dan faktor di luar teks juga menentukan keutuhan wacana. Hubungan antarbagian dalam wacana belum tentu tersusun baik hanya karena ditandai dengan piranti kohesi. Wacana yang baik haruslah kohesif dan koheren. Menurut Tarigan (1987: 32) koherensi adalah pertalian makna atau isi kalimat. Senada dengan hal tersebut, Arifin (2000: 73) mengungkapkan bahwa koherensi adalah kepaduan makna antara bagian-bagian dalam wacana.

Wacana yang kohesif berbeda dengan wacana koheren. Wacana yang kohesif belum tentu koheren. Meskipun telah menggunakan alat kohesi, belum tentu antara bagian-bagian dalam wacana memiliki hubungan kepaduan hubungan

maknawi. Oleh sebab itu, selain harus kohesif wacana juga harus padu, bahkan kepaduanlah (koherensi) yang harus diutamakan. Penggunaan alat hubungan antarkalimat atau intrakalimat dalam paragraf dan hubungan antarparagraf dalam sebuah wacana disusun baik berdasarkan logika maupun dengan menggunakan penanda berupa satuan gramatikal dan satuan leksikal tertentu.

Berdasarkan cara hubungannya, kohesi gramatikal dibedakan menjadi empat jenis yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan kohesi konjungtif (Wedhawati, 2006: 604). Berdasarkan pengacuannya di dalam teks, pengacuan dibedakan menjadi dua, yaitu anaforis dan kataforis. Kohesi leksikal terjadi jika konstituen yang berupa satuan leksikal di dalam suatu teks berhubungan dengan satuan leksikal lain secara semantik. Menurut Wedhawati (2006: 610) ada beberapa jenis kohesi leksikal, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi.

Kalimat-kalimat yang kohesif selalu ditandai dengan penanda tertentu yang dapat dinamakan penanda koherensi antarkalimat. Penanda tersebut ada yang nyata dan ada yang tidak nyata. Penanda koherensi antarkalimat yang nyata terdiri dari kata penghubung, pengulangan, paralelisme, dan kata ganti, sedangkan penanda koherensi antarkalimat yang tidak nyata adalah elipsis.

Elipsis merupakan penanda hubungan antarkalimat endofora yang tak berwujud. Pola elipsis terjadi apabila unsur atau bagian dalam suatu wacana tidak tampak nyata (implisit), walaupun sebenarnya ada. Mulyana (2005: 134) menyebutkan bahwa elipsis adalah pelepasan atau penghilangan kata atau unsur-unsur kebahasaan lainnya. Kohesi elipsis dinyatakan dengan pelepasan konstituen

tertentu (substitusi zero (\emptyset)). Menurut Mulyana (2005: 19) salah satu fungsi pelepasan adalah untuk mendapat suatu efisiensi bahasa. Mengingat elipsis merupakan penanda hubungan antarkalimat yang tidak berwujud, maka elipsis tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini.

Wacana yang baik ditandai dengan adanya hubungan semantis antarunsur bagian dalam wacana (hubungan koherensi). Koherensi dalam wacana dapat tercermin dari hubungan antarparagraf (koherensi antarparagraf), hubungan antarkalimat (koherensi antarkalimat), dan hubungan antarklausa (koherensi antarklausa). Akan tetapi, mengingat banyaknya kohesi dalam wacana, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah penanda hubungan antarkalimat endofora dengan penanda kohesi gamatikal saja.

B. Definisi Kalimat

Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, oleh sebab itu para tata bahasawan tradisionl biasanya membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Definisi yang menyatakan “kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap” seperti yang diungkapkan Chaer (1994: 240) merupakan definisi umum kalimat. Sedangkan menurut Kridalaksana (1984: 83) kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara potensial muapun aktual terdiri dari klausa. Masih menurut Kridalaksana (1984: 83) kalimat didefinisikan

sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Serupa dengan pendapat Kridalaksana tersebut, Nurhayati (2006: 122) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang memiliki intonasi akhir, dan juga terdiri dari klausa. Sedangkan Fokker dalam Mulyana (2005: 8) menyatakan kalimat adalah ucapan bahasa yang memiliki arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh intonasi (sempurna). Kebermaknaan suatu kalimat pada dasarnya ditentukan atau tergantung kepada makna kalimat-kalimat lainnya yang menjadi rangkaiannya (Mulyana, 2005: 8). Jadi, meskipun pada dasarnya kalimat dapat berdiri sendiri-sendiri, namun untuk menjadi satuan wacana, kalimat-kalimat perlu berkaitan satu sama lain, sehingga dapat membentuk wacana yang besar.

Menurut Wedhawati (2006: 461) kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran, yaitu berupa cipta, rasa, dan karsa yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, diberi jeda, dan diakhiri dengan intonsi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud lisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Definisi serupa dengan yang diungkapkan Robins (1992: 224) bahwa dalam tulisan, kalimat biasanya ditandai dengan tanda baca akhir, yaitu tanda titik, tanda tanya, tanda seru, atau tanda titik koma, dan dalam bahasa lisan ditandai dengan lagu intonasi yang khas.

C. Endofora

Menurut Kridalaksana (1984: 46) endofora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana, mencakup anafora dan katafora. Sementara itu, Lyons dalam Arifin (2000: 82) mengemukakan bahwa hubungan referensial adalah hubungan antara kata dengan bendanya, yaitu kata-kata menunjuk pada benda. Secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dengan benda yang dirujuknya, misalnya orang, tumbuhan, atau sesuatu yang lain yang dirujuknya (Mulyana, 2005: 15). Berdasarkan pengertian tersebut, referensi dapat dipahami sebagai hubungan antara kata dengan benda atau sesuatu yang sedang dibicarakan.

Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Salah satu keunikan dalam referensi adalah referensi dianggap sebagai tindak tanduk si penutur. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si penutur, karena si penuturlah yang paling tahu tentang referensi oleh si penutur (Rani dalam <http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/08/skripsianalisisreferensi-dalam-novel.html>). Oleh sebab itu, ketika membicarakan referensi tanpa membicarakan si penutur adalah tidaklah benar sebab penuturlah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya.

Halliday dan Hassan dalam Arifin (2000: 83) membagi referensi menjadi dua macam, yaitu eksofora dan endofora. Menurut Kridalaksana (1984: 45) eksofora adalah hal atau fungsi yang menunjuk pada kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi. Referensi eksofora adalah pengacuan

terhadap antesedan yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, dan alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan. Referensi endofora adalah pengacuan terhadap antesedan yang terdapat di dalam teks (intratekstual) dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif (Arifin, 2000: 83). Pengacu dan yang diacu adalah ko-referensial (Halliday dan Hassan dalam Arifin 2000: 82), artinya bahwa unsur pengacu dan unsur yang diacu menunjuk atau mengarah pada hal yang sama.

Gillian Brown dan Goerge Yule yang diterjemahkan oleh Soetikno (1996: 191) mengemukakan bahwa istilah referensi diganti dengan ko-referensi dengan alasan istilah referensi digunakan secara terbatas. Bentuk-bentuk ko-referensial adalah bentuk-bentuk yang tidak ditafsirkan secara semantis sendiri, tetapi mengacu pada sesuatu yang lain untuk menafsirkannya. Bentuk-bentuk inilah yang memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca untuk mencari tafsirannya. Hubungan inilah yang dinamakan hubungan eksofora. Eksofora tidak menunjukkan hubungan antarbagian dalam teks, melainkan antara teks dengan dunia luar.

Berlawanan dengan eksofora, endofora justru menunjukkan hubungan antarbagian dalam teks. Apabila yang tafsirannya terletak di dalam teks itu sendiri, maka hal tersebut disebut hubungan endofora. Jadi, ko-referensi eksofora memberikan petunjuk kepada pendengar agar melihat ke luar teks untuk mengidentifikasi apa yang sedang diacu, sedangkan ko-referensi endofora memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca agar melihat ke dalam teks

yang sedang diacu (Gillian dan George Yule, 1996: 198). Dengan kata lain, referensi eksofora bersifat kontekstual/situasional sedangkan referensi endofora tekstual.

Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap antesedan di luar bahasa, yaitu berdasarkan konteks situasi. Untuk lebih memperjelas mengenai referensi eksofora, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

*Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe Mbak Karti sing mlayu-mlayu golek 'kamar ganti' dharurat ana ing suwalike wit gedhe. "Wah, gek-gek nalika kowe mlotrokake kathok mau disekseni sing mabureksa wit gedhe **iku**," kandhane Bu Nur karo ngguyu kepingkel-pingkel.*

'Satu rombongan tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah laku Mbak Karti yang lari-lari mencari kamar ganti darurat dibalik sebuah pohon besar. "Wah, jangan-jangan ketika kamu melepaskan celana tadi disaksikan oleh penunggu **pohon besar itu**," kata Bu Nur dengan tertawa terpingkal-pingkal.'

Pada contoh di atas, kata *iku* '**itu**' pada tuturan ... "Wah, gek-gek nalika kowe mlotrokake kathok mau disekseni sing mabureksa wit gedhe **iku**," kandhane Bu Nur karo ngguyu kepingkel-pingkel mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu pohon besar yang digunakan sebagai "kamar ganti darurat" oleh pelaku. Hal ini karena untuk mencari referen tersebut pembaca harus melihat pada konteks situasi peristiwa tersebut.

Referensi endofora adalah pengacuan terhadap antesedan yang terdapat di dalam teks. Bila yang ditunjuk sudah lebih dahulu diucapkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu maka disebut anafora (referensi mundur ke belakang), dan jika yang ditunjuk berada di depan atau pada kalimat sesudahnya, maka disebut katafora (referensi ke depan) (Arifin, 2000:84). Jadi, dinamakan endofora

bila interpretasi atau penunjukan terhadap kata terletak dalam teks itu sendiri, tanpa harus melihat konteks situasional teks tersebut.

D. Referensi Anafora dan Katafora

Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Hubungan-hubungan endofora yang mencari tafsirannya ke dalam teks yang disebut hubungan anafora dan yang menafsirkannya ke muka disebut hubungan katafora. Ko-referensi endofora memberikan petunjuk kepada pembaca atau pendengar agar melihat ke dalam teks untuk menemukan apa yang sedang diacu.

Dua jenis referensi endofora, yaitu bersifat anafora dan katafora. Anafora lebih berupaya untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu. Sedangkan katafora dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan ditanyakan. Dalam istilah teknis ungkapan-ungkapan kedua atau ungkapan-ungkapan berikutnya disebut anafora dan ungkapan awal disebut antesedan (Yule, 2006: 37). Berikut ini adalah contoh tuturan bereferensi anafora.

***Rinto** dina iki ora mlebu sekolah. **Dheweke** melu ibu menyang Surabaya.
'Rinto hari ini tidak masuk sekolah. Dia ikut ibu ke Surabaya.'*

Kata ***dheweke*** '**dia**' pada kalimat kedua mengacu pada unsur Rinto. Referensi tersebut termasuk referensi anafora karena unsur yang diacu (Rinto) telah disebutkan sebelumnya pada kalimat pertama. Sedangkan contoh tuturan bereferensi katafora adalah sebagai berikut.

Kaya dene mripate, alise Zia uga apik, nanggal sepisan.
 ‘Seperti juga matanya, alis Zia juga indah seperti bulan sabit’.

Pronomina terikat *-e ‘nya’* pada kata *mripate ‘matanya’* yang terdapat pada klausa pertama mengacu pada unsur Zia. Referensi tersebut termasuk referensi katafora karena unsur yang diacu (Zia) baru disebutkan kemudian, yaitu pada klausa kedua kalimat tersebut.

Referensi anafora dan katafora, keduanya dapat menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Referensi endofora adalah pengacuan kepada sesuatu yang berada di dalam teks, maka hal atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks itu sendiri. Apabila unsur yang diacu telah dituturkan terlebih dahulu atau ada pada kalimat sebelum pronomina maka dinamakan anafora, sedangkan apabila antasedan ditemukan sesudah pronomina, maka dinamakan katafora. Jika dibandingkan dengan anafora, menurut Mulyana (2006: 17) referensi katafora lebih jarang ditemukan dalam bahasa yang berpola D-M (diterangkan-menerangkan) seperti halnya pada Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan juga Bahasa Melayu.

E. Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora

Wujud berarti bentuk nyata dari tiap-tiap penanda hubungan antarkalimat endofora. Setiap kalimat mempunyai penanda bahwa kalimat tersebut koheren. Penanda tersebut ada yang nyata (eksplisit) dan ada tidak (implisit). Berdasarkan cara hubungannya, kohesi gramatikal dibedakan menjadi empat jenis, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan kohesi konjungsi (Wedhawati, 2006: 604). Mengingat elipsis merupakan unsur

pembentuk kohesi yang tidak berwujud, maka elipsis tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengacuannya di dalam teks, pengacuan dibedakan menjadi dua, yaitu anaforis dan kataforis.

1. Referensi (Pengacuan)

Referensi dapat diasumsikan sebagai tindakan di mana seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu (Yule, 2006: 27). Referensi endofora ada dua macam, yaitu referensi endofora yang anafora (pengacuan pada hal-hal yang telah disebutkan di muka) dan referensi endofora yang katafora (pengacuan pada hal-hal yang disebutkan kemudian) (Arifin, 2000: 83).

Menurut Mulyana (2005: 18) berdasarkan bentuknya, referensi dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) referensi dengan nama, (2) referensi dengan kata ganti, dan (3) referensi dengan pelesapan. Sedangkan menurut Wedhawati (2006: 604). Berdasarkan penanda kohesifnya, referensi dibedakan menjadi referensi pronomina persona dan referensi pronomina demonstratif.

a. Referensi Pronomina Persona

“Pronomina persona adalah deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada “topeng” (proposan) (Fillmore dalam Bright, 1992) yang sedang diperankan partisipan oleh wacana” (Arifin, 2000: 84). Hal tersebut berarti bahwa peran yang dibawakan oleh pelaku atau partisipan atau tokoh dalam wacana itulah yang menentukan referensi pronomina persona. Seperti yang dinyatakan Wedhawati (2006: 268) bahwa pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada lawan

bicara (pronomina persona kedua), dan orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Pronomina persona yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anafora maupun katafora, dan termasuk juga untuk pronomina persona ketiga berupa pronomina terikat *-nya* (Arifin, 2000:84) atau dalam bahasa Jawa berupa *-e/ne* 'nya'. Referensi dengan pronomina persona pertama, misalnya *aku* 'saya', *kula* 'saya' (krama). Kata ganti orang kedua, misalnya *kowe* 'kamu', *sampeyan* 'kamu' (krama), *panjenengan* 'kamu' (krama). Kata ganti orang ketiga, misalnya *dhéwéké* 'dia, ia', *panjenengane* 'dia' (krama). Contohnya seperti pada kalimat berikut.

Senajan dokter, Pak Ismawan uga nduweni bis kang disewake. Amarga uga nduweni kendharaan pribadi, mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi. Sawijining dina panjenengane ngalami kedadeyan kang bakal penulis critakake marang pamaos kabeh.

'Meskipun dokter, Pak Ismawan juga memiliki bis sendiri yang disewakan. Karena juga memiliki kendaraan pribadi, maka untuk berangkat dan pulang bekerja di sebuah rumah sakit dengan menggunakan mobil pribadi. Suatu hari dia mengalami kejadian yang akan penulis ceritakan kepada pembaca semua.'

Pada contoh di atas, pronomina persona ketiga *panjenengane* 'dia' mengacu pada unsur Pak Ismawan. Pengacuan *panjenengane* 'dia' bersifat anaforis karena unsur yang diacu telah disebutkan terlebih dulu. Adapun contoh pengacuan bersifat katoforis dapat dilihat pada kalimat berikut.

Juru paes kuwi wiwit ngoser-ngoseraken kosmetik ing bathuke, pipine, irunge ... Lisa mung meneng wae.

‘Juru rias itu mulai memoles-moleskan kosmetik pada dahinya, pipinya, hidungnya... Lisa hanya diam.

Pronomina terikat *-e/-ne* padha *bathuke* ‘dahinya’, *pipine* ‘pipinya’, dan *irunge* ‘hidungnya’ mengacu pada unsur Lisa yang baru disebutkan kemudian. Pengacuan tersebut bersifat kataforis karena unsur yang diacu (Lisa) baru disebutkan pada kalimat selanjutnya, yaitu kalimat terakhir.

b. Referensi Pronomina Demonstratif

“Pronomina demonstratif adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina” (Arifin, 2000:86). Pronomina demonstratif untuk kata ganti tempat dapat dinyatakan dengan kata *iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, *kene* ‘sini’, *kono* ‘sana’ (agak jauh), *kana* ‘sana’ (jauh). Pronomina demonstratif untuk kata tunjuk waktu dinyatakan dengan kata *dhek samana* ‘pada waktu itu’, *rikala semana* ‘pada waktu itu’. Selain itu untuk menyatakan ikhwal, misalnya dengan menggunakan *mangkana* ‘demikian’, *ngana* ‘demikian’ (Wedhawati, 2006: 606). Pengacuan dengan pronomina demonstratif dapat dilihat seperti pada contoh berikut ini.

Tekan njaba aku thingak-thinguk nggoleki sandhalku, hadalah sing ana kok mung sing kiwa, sing antarane sandhal sepirang-pirang sing ana kono aku ora nyumurupi sandhalku sing tengen. Arep opyak pekewuh karo ibu-ibu liyane.

‘Sampai di luar saya tengak-tengok mencari sandal saya, hadalah yang ada kok hanya yang sebelah kiri, di antara begitu banyak sandal yang ada di sana saya tidak melihat sandal saya yang sebelah kanan. Ingin ribut-ribut kehilangan, tidak enak dengan ibu-ibu lainnya’.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa pengacuan pronomina demonstratif bersifat anaforis karena unsur yang diacu telah terlebih dahulu disebutkan sebelumnya. Kata *ana kono* 'di situ' mengacu pada unsur *njaba* 'di luar'.

2. Substitusi (Penggantian)

Substitusi adalah penggantian suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa dan klausa (Halliday dan Hassan; Quirk dalam Arifin, 2000: 89). Sementara itu Arifin (2000: 89) juga menyatakan bahwa substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yaitu hubungan yang terdapat pada level tata bahasa dan kosa kata, di mana alat penggantinya berupa kata, frasa, atau klausa memiliki maknanya berbeda dengan unsur substitusinya.

Berdasarkan dengan pendapat Arifin tersebut, substitusi baru akan mempunyai referen apabila telah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wedhawati (2006: 607) yang menyatakan bahwa substitusi merupakan penggantian konstituen dengan konstituen lain dalam teks yang sama, di mana konstituen terganti memiliki acuan yang sama (berkoreferensi) dengan konstituen pengganti.

Secara umum, penggantian suatu unsur dalam wacana dapat berupa kata ganti orang, tempat, atau sesuatu hal (Arifin, 2000: 89). Menurut Sasangka (1989) kata ganti atau *tembung sesulih* dibagi menjadi enam macam, yaitu *sesulih purusa* atau kata ganti orang, *sesulih pandarbe* atau kata ganti empunya, *sesulih panuduh* atau kata ganti penunjuk, *sesulih pitakon* atau kata ganti penanya, *sesulih panyilah* atau kata ganti penghubung, dan *sesulih sadhengah* atau kata ganti tak tentu.

Hadirnya penanda substitusi biasanya untuk memberikan variasi ungkapan dalam teks, sehingga tidak selalu monoton. Substitusi dalam suatu wacana berusaha mengungkapkan sebuah maksud yang sama, namun dengan suatu cara atau hal yang berbeda.

3. Kata Penghubung (Konjungsi)

Kata penghubung ada yang dapat digunakan intrakalimat, tetapi ada pula yang dapat digunakan untuk antarkalimat, untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat (Chaer, 2006: 374-375). Konjungsi berfungsi memarkahi hubungan proposisi antarklausa atau antarkalimat yang hanya dapat dipahami dengan baik melalui hubungannya dengan bagian teks yang mendahuluinya (Wedhawati, 2006: 609). Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa preposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Konjungsi dalam tata bahasa tradisional termasuk salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan bagian kalimat (Keraf dalam Arifin 2000: 92). Berikut ini adalah contoh penggunaan konjungsi.

Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar amarga bubar kuwi aku arep Sholat Idul Fitri.

‘Pagi itu saya sudah rapi memakai baju baru karena setelah itu saya akan Sholat Idul Fitri.’

Kata *amarga* ‘karena’ pada contoh di atas merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menggabungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Konjungsi *amarga* ‘karena’ pada kalimat tersebut membentuk hubungan makna sebab.

F. Hubungan Semantis Antarkalimat

Secara umum semantik lazim diartikan kajian mengenai makna bahasa (Chaer, 2007: 67). Wacana yang baik ditandai dengan adanya hubungan semantis antarunsur bagian dalam wacana, hubungan ini disebut juga hubungan koherensi (Arifin, 2000: 122). Menurut Kridalaksana (1984: 69) hubungan koherensi wacana sesungguhnya adalah hubungan makna, maksudnya antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain secara semantis memiliki hubungan makna.

Hubungan semantis antarkalimat tentu tidak dapat dipisahkan dari penanda hubungan antarkalimatnya. Menurut Halliday dan Hasan (1994: 65) bahwa sumbangan yang terpenting terhadap koherensi berasal dari kohesi. Jadi, hubungan koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan hubungan kohesi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh paragraf berikut ini.

*Kala semana wektu dina riyaya, ibuku nggawe opor lonthong diwenehake tangga-tangga. Aku sing didhawuhi ngeterake. Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar **amarga** bubar kuwi aku arep sholat Idul Fitri. **Nanging** saeba kagetku kala tekan ndalan ngarep omah ana asu sing ngoyak awakku. Aku wedi banget banjur mlayu sipat kuping nganti aku ora kelingan menawa aku nggawa opor ayam. Saking banterku olehe mlayu, aku kesandung watu. Aku tiba lan kewutahan opor ayamku mau.*

‘Saat itu waktu hari raya, ibu saya membuat lonthong opor diberikan ke tetangga-tetangga. Saya yang disuruh mengantarkan. Pagi itu saya sudah rapi memakai baju baru karena setelah itu saya akan sholat Idul Fitri. Akan tetapi, alangkah kagetnya saya saat sampai di jalan depan rumah ada anjing yang mengejar saya. Saya ketakutan lalu lari secepat kilat hingga saya lupa bahwa saya membawa opor ayam. Karena cepatnya saya berlari, saya tersandung batu. saya terjatuh dan ketumpahan opor ayam.’

Pada paragraf di atas, terdapat hubungan makna sebab dan hubungan makna perlawanan. Kata *amarga* ‘karena’ pada kalimat ketiga merupakan alat kohesi konjungsi yang berfungsi sebagai penanda hubungan makna sebab antara

klausa pertama dengan klausa kedua, sedangkan kata *nanging* ‘tetapi’ yang berada di awal kalimat keempat menjadi penanda adanya hubungan makna perlawanan. Hubungan makna perlawanan terjadi karena adanya hal-hal berlawanan yang dinyatakan pada tiga kalimat pertama, berlawanan hal-hal yang dinyatakan pada tiga kalimat terakhir.

Menurut Ramlan (1987: 59) dalam kalimat luas terdapat hubungan makna yang timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, baik antara klausa inti dengan klausa inti atau klausa inti dengan klausa bawahan. Ada tujuh belas hubungan makna yang diperoleh. Ketujuhbelas hubungan makna tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hubungan makna ‘Penjumlahan’

Hubungan makna ‘penjumlahan’ yaitu hubungan makna yang bersifat menambahkan, menjumlahkan, atau menggabungkan (Ramlan, 1987: 60). Kata penghubung yang banyak digunakan, yaitu kata *dan*. Selain itu juga digunakan kata *dan lagi, lagi, serta, lagi pula, selain itu, di samping, tambahan lagi*. Hubungan makna penjumlahan dalam bahasa Jawa menggunakan kata penghubung *lan, karo, dan uga*.

2. Hubungan makna ‘Perturutan’

Hubungan makna ‘perturutan’ yaitu hubungan yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang dinyatakan dalam klausa itu berturut-turut terjadi atau dilakukan (Ramlan, 1987: 61). Kata penghubung yang biasa digunakan adalah *lalu, kemudian, lantas*. Hubungan makna peturutan dalam bahasa Jawa menggunakan kata penghubung *banjur, terus, njur*.

3. Hubungan makna ‘Pemilihan’

Hubungan makna ‘pemilihan’ yaitu hubungan makna yang menyatakan bahwa hanya salah satu dari yang tersebut pada klausa-klausa yang merupakan kenyataan (Ramlan, 1987: 62). Kata penghubung yang biasa digunakan adalah kata atau, dalam bahasa Jawa menggunakan kata *utawa*.

4. Hubungan makna ‘Perlawanan’

Hubungan makna ‘perlawanan’ merupakan hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa lain (Ramlan, 1987: 64). Hubungan makna ini dapat ditandai dengan kata penghubung tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedangkan. Hubungan makna perlawanan dalam bahasa Jawa biasanya menggunakan kata penghubung *nanging, senajan*.

5. Hubungan makna ‘Lebih’

Hubungan makna ‘lebih’ menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata penghubung melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya (Ramlan, 1987: 71). Hubungan makna lebih dinyatakan dengan kata penghubung bahkan, malahan, dan malah, sedangkan dalam bahasa Jawa yaitu *malah, luwih*.

6. Hubungan makna ‘Waktu’

Hubungan makna ‘waktu’ yaitu hubungan makna yang menyatakan waktu, yaitu waktu terjadinya, waktu permulaan maupun waktu berakhirnya perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang tersebut pada klausa inti. Kata penghubung yang digunakan yaitu ketika, tatkala, tengah, sedang, waktu,

sewaktu, selagi, semasa, sementara, serta, demi, begitu, selama, dalam setiap, setiap kali, sebelum, setelah, sejak, sedari, sehingga, hingga, dan sampai (Ramlan, 1987: 72). Hubungan makna waktu dalam bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata *nalika*, *sanalika*, *sawijining dina*.

7. Hubungan makna ‘Perbandingan’

Hubungan makna ‘perbandingan’ menyatakan suatu perbandingan yaitu perbandingan antara apa yang dinyatakan pada klausa inti dengan apa yang dinyatakan pada klausa bawahan (Ramlan, 1987: 76). Jika perbandingan pada klausa inti melebihi pada apa yang dinyatakan dalam klausa bawahan, maka digunakan kata penghubung daripada yang menuntut hadirnya kata lebih pada klausa inti. Hubungan makna perbandingan dalam bahasa Jawa menggunakan kata penghubung *tinimbang*.

8. Hubungan makna ‘Sebab’

Hubungan makna ‘sebab’ terjadi apabila klausa bawahan menyatakan sebab alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan tersebut dalam klausa inti (Ramlan, 1987: 77). Kata penghubung yang biasa digunakan, yaitu karena dan sebab sedangkan dalam bahasa Jawa menggunakan kata *sebab*, *amarga*, *merga*, *jalaran*, *gandheng*.

9. Hubungan makna ‘Akibat’

Hubungan makna ‘akibat’ apabila kausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti. Kata penghubung yang digunakan, yaitu hingga, sampai, sehingga, sampai-sampai (Ramlan, 1987: 79). Hubungan makna akibat dalam bahasa Jawa ditandai dengan kata *mula*, *mulane*, *akibate*.

10. Hubungan makna 'Syarat'

Hubungan makna 'syarat' terdapat hubungan syarat apabila klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya klausa inti (Ramlan, 1987: 80). Kata penghubung yang digunakan, yaitu jika, apabila, bila, jikalau, kalau, asal, bilamana, asalkan atau dalam bahasa Jawa menggunakan kata *yen*.

11. Hubungan makna 'Pengandaian'

Hubungan makna 'pengandaian' apabila klausa bawahan menyatakan suatu anandaian, suatu syarat yang tidak terlaksana oleh klausa inti, sehingga apa yang dinyatakan oleh klausa inti yang juga tidak mungkin terlaksana (Ramlan, 1987: 81). Hubungan makna pengandaian ditandai dengan kata andaikata, andaikan, seandainya, sekiranya, seupama. Hubungan makna pengandaian dalam bahasa Jawa dapat menggunakan kata penghubung *upama, seupama*.

12. Hubungan makna 'Harapan'

Pada hubungan makna 'harapan' klausa bawahan menyatakan sesuatu yang diharapkan, ialah terlaksananya hal yang disebutkan pada klausa inti dikerjakan pula pada klausa bawahan (Ramlan, 1987: 82). Hubungan makna harapan dapat ditandai dengan kata penghubung agar, supaya, serta biar, sedangkan dalam bahasa Jawa hubungan makna harapan ditandai dengan menggunakan kata *supaya, muga-muga*.

13. Hubungan makna 'Penerang'

Hubungan makna 'penerang' terjadi apabila klausa bawahan menerangkan salah satu unsur yang ada dalam klausa inti (Ramlan, 1987: 83). Hubungan

makna penerang ditandai dengan kata yang, di mana, dari mana, dan tempat.

Hubungan makna penerang dalam bahasa Jawa menggunakan kata *sing*.

14. Hubungan makna 'Isi'

Hubungan makna 'isi' terjadi apabila apa yang dikatakan, dipikirkan, didengar, disadari, diyakini, diketahui, dijelaskan, dinyatakan, dikemukakan dalam klausa bawahan merupakan isi klausa inti (Ramlan, 1987: 84).

Hubungan makna isi biasanya ditandai dengan kata bahwa, kalau, kalau-kalau, apakah. Dalam bahasa Jawa hubungan makna isi dapat ditandai dengan kata *menawa, yen*.

15. Hubungan makna 'Cara'

Hubungan makna 'cara' terjadi apabila klausa bawahan menyatakan perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan atau bagaimana peristiwa yang ada dalam klausa inti itu terjadi. Hubungan makna cara ditandai dengan kata penghubung dengan, tanpa, sambil, seraya, dan sembari (Ramlan, 1987: 86). Hubungan makna cara dalam bahasa Jawa dapat ditandai dengan kata *kanthi, sinambi, dan karo*.

16. Hubungan makna 'Perkecualian'

Hubungan makna 'perkecualian' terjadi apabila klausa bawahan menyatakan suatu perkecualian, maksudnya menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti (Ramlan, 1987: 87). Hubungan makna perkecualian ditandai dengan kata kecuali dan selain. Hubungan makna perkecualian dalam bahasa Jawa dapat ditandai dengan kata *kejaba, kejawi*.

17. Hubungan makna ‘Kegunaan’

Hubungan makna ‘kegunaan’ terjadi apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa (Ramlan, 1987: 88). Hubungan makna kegunaan ditandai dengan kata untuk, guna, dan buat. Dalam bahasa Jawa hubungan makna kegunaan ditandai dengan kata hubung *kanggo*.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan endofora menunjuk pada hal-hal yang ada dalam wacana itu sendiri. Penanda hubungan antarkalimat endofora adalah penanda hubungan antarkalimat yang ada dalam wacana dan tidak berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di luar bahasa. Penggunaan penanda kohesi endofora dalam wacana berfungsi mewujudkan kesatuan bentuk. Berdasarkan cara hubungannya kohesi gramatikal dibedakan menjadi empat jenis yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelesapan), dan kohesi konjungtif.

Kohesi antarkalimat adalah hubungan antarkalimat dalam paragraf yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa dan penanda atau pengikat sehingga dapat mewujudkan pertalian semantik dalam wacana (koherensi). Jadi, hubungan semantis antarkalimat adalah hubungan antarkalimat yang dilihat dari ciri-ciri semantis, di mana sematis mempelajari tentang makna bahasa.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora pada rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2010/2011, antara lain adalah penelitian milik Rosita Lestari dari Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1999. Penelitian milik Lestari dengan judul “Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora pada Karangan Berbahasa Indonesia Siswa SD Kelas VI di Kecamatan Gamping” mengkaji wujud dan frekuensi penanda hubungan antarkalimat endofora serta hubungan semantis antarkalimat endofora dalam karangan berbahasa Indonesia siswa SD kelas VI di Kecamatan Gamping. Kajian penelitian milik Lestari tentu hampir sama di mana dalam penelitian ini, peneliti mengkaji wujud dan frekuensi penanda hubungan antarkalimat endofora dan fungsi semantis antarkalimatnya. Hanya saja subjek penelitian berbeda, yaitu penelitian ini mengkaji wacana berbahasa Jawa sedangkan penelitian Lestari mengkaji wacana berbahasa Indonesia.

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian milik Trihandayani Widyastuti dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Penanda Kohesi Endofora dalam Kolom Resensi Buku Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2002”. Penelitian ini mendeskripsikan jenis penanda kohesi endofora antarkalimat berdasarkan cara pembentukan dan fungsi masing-masing jenis penanda kohesi dalam wacana kolom resensi buku surat kabar Jawa Pos edisi 2002. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji jenis penanda kohesi antarkalimat endofora. Hanya saja terdapat perbedaan pada subjek penelitian di mana penelitian ini mengkaji wacana berbahasa Jawa dalam majalah berbahasa Jawa, yaitu *Djaka Lodang* sedangkan penelitian milik Trihandayani mengkaji wacana berbahasa Indonesia dalam surat kabar.

H. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul Kajian Penanda Hubungan antarkalimat Endofora pada rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2010/2011. Majalah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan, pikiran, ide, pendapat, dan perasaan seseorang. Untuk menuangkan hal tersebut, seseorang perlu menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat.

Pada dasarnya berbahasa merupakan menyampaikan pesan atau amanat dalam bentuk kalimat-kalimat secara utuh. Kalimat-kalimat yang merupakan satu kesatuan untuk menyampaikan suatu amanat lazim disebut dengan istilah wacana. Kalimat dalam suatu wacana tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang saling berkaitan atau berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya.

Hubungan antarkalimat yang membangun sebuah wacana ditandai dengan penanda gramatikal dan penanda leksikal. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat tercipta jika sudah terbangun kekohesian antarkalimat dalam wacana tersebut. Kohesi antarkalimat merupakan hubungan antarkalimat dalam paragraf yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa dan penanda hubungan sehingga dapat mewujudkan pertalian semantik dalam wacana (koherensi).

Penanda kohesi memiliki hubungan endofora dan eksofora (Arifin dan Rani: 2000). Endofora apabila acuannya terdapat dalam teks wacana tersebut, dan eksofora apabila acuannya benda atau hal lain di luar wacana. Penanda kohesi endoforalah yang berfungsi mewujudkan kesetalian bentuk dalam suatu wacana.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini hanya difokuskan pada wujud dan frekuensi penanda hubungan antarkalimat endofora serta hubungan semantis antarkalimat endofora dalam rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Selanjutnya mengenai wujud penanda hubungan antarkalimat endofora akan diuraikan berdasarkan teori yang dikemukakan Wedhawati (2006) yang menyatakan bahwa berdasarkan cara hubungannya, kohesi gramatikal dibedakan menjadi empat jenis yaitu, referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan kohesi konjungsi. Mengingat elipsis merupakan unsur pembentuk kohesi yang tidak berwujud, maka elipsis tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Hal ini sesuai dengan tujuan metode penelitian deskriptif yang dinyatakan Mulyana (2005: 83) bahwa metode deskriptif digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Arikunto dalam Mulyana (2005: 83) mengemukakan bahwa dalam kajiannya, metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural atau alami, objektif, dan apa adanya atau faktual.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa rangkaian kalimat dalam wacana-wacana pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 yang mengandung kriteria jenis penanda hubungan antarkalimat endofora. Data penelitian ini diperoleh dari paragraf-paragraf dalam wacana pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

C. Sumber Data

1. Populasi Penelitian

Subjek dari mana data dapat diperoleh itulah yang dinamakan sumber data. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh wacana yang terdapat dalam rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Metode penentuan subyek dalam sebuah penelitian sangat diperlukan sebab hanya melalui subyek penelitian tersebut data dan informasi dapat diperoleh.

Majalah *Djaka Lodang* terbit satu minggu sekali setiap hari Sabtu. Mengingat dalam satu bulan tidak selalu berjumlah empat minggu, maka jika diambil secara minimal dalam satu tahun jumlah majalah ini ada 48 buah di mana dalam satu rubrik “Pengalamanku” terdapat dua wacana. Populasi penelitian ini adalah seluruh wacana pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 yang diambil dari edisi bulan Juni 2010 sampai Mei 2011.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sampel atau *study sampling*. *Study sampling* tidak meneliti seluruh subjek yang ada dalam populasi, tetapi hanya sebagian saja atau disebut sampel. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan diperlukan tata cara tertentu untuk mengambil sampel yang dapat mencerminkan populasi atau mewakili populasi.

Adapun teknik yang digunakan adalah *purposive random sample* atau sampel acak bertujuan. *Purposive random sampling* merupakan perpaduan dari *random sampling* dan *purposive sampling*. Menurut Mardalis (2004: 58) teknik

purposive sampling mempunyai tujuan atau dilakukan dengan sengaja. Cara penggunaan sampel ini di antara populasi sehingga dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Menurut Suparmoko (1999: 38) *random sampling* yang murni memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap anggota yang ada dalam popuasi. Oleh sebab itu, pengambilan sampel dalam teknik random tentu dengan memperkirakan bahwa setiap sampel dalam penelitian memiliki kedudukan sama dalam segi-segi yang akan diteliti (Mardalis, 2004: 57).

Teknik *purposive random sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu tiap bulan sudah ditentukan untuk diambil satu edisi sebagai sampel. Pengambilan sampel dari edisi tiap bulan dilakukan secara acak. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 wacana sebab dalam satu edisi terdapat dua wacana.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan kartu data. Peneliti sebagai instrumen penelitian dalam arti bahwa peneliti dengan segenap pengetahuan yang dimiliki mengenai teori-teori yang mendukung penelitian berusaha membaca secara cermat, menafsirkan, dan mengidentifikasi data-data penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan untuk menjaring data. Data yang telah terkumpul kemudian dicatat dalam kartu data. Data yang terpilih untuk dicatat pada kartu data berupa rangkaian kalimat yang mengandung kriteria-kriteria penanda hubungan antarkalimat endofora.

Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini berisi nomor urut data, halaman yang memuat data, tanggal edisi majalah yang memuat data, wujud penanda hubungan antarkalimat endofora, dan hubungan semantis antarkalimat dalam data. Berikut ini contoh kartu data tersebut.

006-36-19/06/2010

*Tekan **njaba** aku thingak-thinguk nggoleki sandhalku. Hadalah sing ana kok mung sing kiwa, sing antarane sandhal sepirang-pirang sing ana **kono**, aku ora nyumurupi sandhalku sing tengen. Arep opyak pekewuh karo ibu-ibu liyane...*

Wujud PHAE : referensi, konjungsi
Fungsi semantis : hubungan makna penegasan

Keterangan

006 : menunjukkan nomor urut data
36 : menunjukkan halaman yang memuat data
19/06/2010 : menunjukkan tanggal edisi yang memuat data
Wujud PHAE : wujud penanda hubungan antarkalimat endofora
Fungsi semantis : hubungan makna pada data tersebut

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti membaca keseluruhan secara cermat, teliti, dan berulang-ulang wacana yang telah terpilih sebagai sampel untuk menemukan data yang mengandung kriteria-kriteria seperti yang telah ditentukan untuk menjaring data.

Tahap selanjutnya, yaitu dengan teknik pencatatan data. Pencatatan pada kartu data dilakukan dengan cara mencatat data-data yang berupa rangkaian kalimat yang telah terjaring sebagai data yang diambil dari wacana (Sudaryanto, 1993: 135). Kalimat-kalimat yang dicatat dalam kartu data berupa kalimat yang mengandung kriteria-kriteria penanda hubungan antarkalimat endofora dan ditentukan pula hubungan semantis antarkalimatnya setelah data diidentifikasi.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas untuk mengukur validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan validitas semantis. Validitas semantis yaitu data-data mengenai penanda hubungan antarkalimat dalam wacana dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu digunakan pula validitas *intrarater*, yaitu peneliti membaca dan mengamati berulang-ulang data yang diperoleh dalam rangka pemahaman dan validitas *interrater*, yaitu peneliti melakukan konsultasi dengan ahli-ahli yang berkompeten dibidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Adapun aplikasi validitas semantik dapat dilihat pada contoh berikut.

Senajan dokter, pak Ismawan uga nduweni bis kang disewakke. Amarga uga nduweni kendharaan pribadi, mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi.

‘Meskipun dokter, Pak Ismawan juga memiliki bis yang disewakan. Karena juga memiliki kendaraan pribadi, maka untuk berangkat atau pulang dari bekerja di salah satu rumah sakit naik mobil pribadi’

Pada contoh di atas terdapat hubungan makna sebab dan akibat. Hubungan makna sebab ditandai dengan kata *amarga* ‘karena’. Klausa pertama pada kalimat kedua merupakan sebab sedangkan klausa kedua pada kalimat kedua merupakan

akibat dari hal yang sudah disebut pada klausa pertama, di mana hubungan makna tersebut ditandai dengan kata *mula* 'maka'.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas, yaitu dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap sumber data, sehingga menunjukkan kestabilan data. Yang dimaksud kestabilan data, yaitu tidak ada perubahan hasil pengukuran pada waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif berusaha mendeskripsikan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembacaan rubrik "Pengalamanku" secara terus-menerus untuk mendapatkan data mengenai penanda hubungan antarkalimat endofora, (2) mengidentifikasi wacana dengan mencari kriteria-kriteria penanda hubungan antarkalimat-kalimatnya, (3) data yang memuat wujud penanda hubungan antarkalimat dicatat dalam kartu data, (4) setelah itu data diidentifikasi berdasarkan wujudnya, (5) langkah berikutnya dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tersebut, (6) menganalisis hubungan semantis antarkalimatnya, (8) menyimpulkan hasil.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diperoleh wujud dan frekuensi penanda hubungan antarkalimat endofora serta hubungan semantis antarkalimat pada rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Hasil penelitian untuk wujud dan frekuensi penanda hubungan antarkalimat endofora dapat dilihat pada Tabel 1 sedangkan hasil penelitian untuk hubungan semantis antarkalimat dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut ini adalah hasil penelitian wujud dan frekuensi penanda hubungan antarkalimat endofora.

Tabel 1: Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora

No	Jenis PHAE	Wujud PHAE			Jumlah
		enklitik	Kata	Frasa	
1	a. Anafora	-e/-ne	<i>iku, iki, kuwi, niki, niku, kana, kono, ngono, kowe, dheweke, piyambake, panjenengane, bocahe, bapak, Asih</i>	<i>-piyayi sepuh -dina iku -wektu kuwi -bar kuwi - bocah-bocah ing bingkil mau</i>	69
	b. Katafora	-ne	<i>niki, dheweke</i>	<i>-dina iku -ibu kuwil</i>	
2	Substitusi		<i>dheweke, piyambake, panjenengane, mangkono, bocahe, bapak</i>	<i>-piyayi sepuh -Pak Lurah DG -Pak Lurah -wektu kuwi -bocah-bocah ing bingkil mau</i>	20

Tabel lanjutan

No	Jenis PHAE	Wujud PHAE			Jumlah
		enklitik	Kata	Frasa	
4	Konjungsi		<i>gandheng, amarga, merga, jalaran, gara-gara, nanging, dene, senajan, ewasemana, kamangka, mula, mulane, mangkono, lan, uga, banjur, bar, sabanjure, bubar, terus, sawise, nalika, sanalika, wiwit, yen, nganti, tekan, karo, sinambi, upama, kanggo</i>	<i>-nanging yen -awit yen -wengi sawise - mula nalika -nanging nalika -lan banjur</i>	90
		Jumlah			179

Tabel 1 berisi rincian hasil penelitian wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Perhitungan hasil penelitian tabel 1 pada dasarnya hanya untuk mengetahui penanda hubungan antarkalimat endofora yang paling dominan. Secara berturut-turut, frekuensi kemunculan wujud penanda hubungan antarkalimat endofora dari yang paling tinggi sampai rendah, yaitu konjungsi sebanyak 90 buah, referensi sebanyak 69 buah, dan substitusi sebanyak 20 buah.

Penanda hubungan antarkalimat endofora yang paling banyak ditemukan adalah kohesi konjungsi, yaitu sebanyak 90 buah. Kohesi konjungsi memang diperlukan dalam membentuk suatu wacana, khususnya teks tulis, karena berfungsi merangkaikan beberapa proposisi dalam wacana, sehingga penulis dapat merangkai ide guna menghasilkan informasi yang lengkap dan runtut.

Rubrik “Pengalamanku” adalah rubrik yang berisi tulisan kisah pengalaman lucu hasil kiriman dari masyarakat. Mengingat pengirim tulisan berasal dari masyarakat umum, maka kebanyakan penulis menulis dengan pola pikir sederhana dan cenderung apa adanya. Oleh sebab itu, penggunaan konjungsi lebih banyak ditemukan karena konjungsi mempermudah penulis merangkai ide cerita, sehingga dapat dihasilkan informasi yang lengkap, runut, dan mudah untuk dipahami.

Penanda hubungan antarkalimat endofora berupa referensi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 69 buah. Referensi yang dominan muncul berupa kata ganti (pronomina). Pronomina yang digunakan berupa deiksis (penunjukan) seperti kata tunjuk tempat *iki* ‘ini’ dan *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, *kene* ‘sini’, *kono* ‘sana’ (agak jauh), *kana* ‘sana’ (jauh); kata tunjuk ikhwal misalnya *ngono* ‘demikian’ dan *mangkono* ‘demikian’. Referensi anafora lebih banyak ditemukan daripada referensi katafora. Hal ini karena referensi katafora lebih jarang ditemukan dalam bahasa yang berpola D-M (diterangkan-menerangkan) seperti halnya pada Bahasa Jawa.

Apabila dibandingkan dengan kohesi konjungsi, referensi memiliki frekuensi kemunculan lebih sedikit, Untuk mengetahui referensi dari suatu unsur dalam sebuah wacana diperlukan pemahaman hubungan antarkalimat, serta pengetahuan tentang isi dalam wacana tersebut. Penuturlah yang paling tahu tentang hal diujarkannya dengan hal yang dirujuk oleh ujaran tersebut. Oleh sebab itu, kemunculan referensi lebih sedikit mengingat umumnya wacana dalam rubrik

“Pengalamanku” disajikan dengan pola pikir sederhana, di mana kepentingan agar wacana mudah dipahami pembaca lebih diutamakan.

Penanda hubungan antarkalimat endofora berupa substitusi yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 20 buah. Sebagian besar unsur wacana yang disubstitusikan berupa nama tokoh/pelaku yang disubstitusikan dengan kata ganti orang ketiga dan sebutan lain, baik dalam bentuk kata maupun frasa. Namun, ditemukan pula substitusi dengan menggunakan kata ganti tunjuk hal, yaitu *mangkono* ‘demikian’ dan frasa *wektu kuwi* ‘waktu itu’ yang menjadi substitusi untuk menunjukkan waktu kejadian.

Di antara ketiga wujud penanda hubungan antarkalimat endofora, substitusi memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit. Hal ini terkait dengan wacana pada rubrik “Pengalamanku” yang merupakan wacana berisi kisah pengalaman pribadi yang dialami penulis sendiri atau penulis bersama orang lain. Sebagian besar sudut pandang yang digunakan dalam wacana adalah sudut pandang sebagai orang pertama. Di sisi lain, substitusi dalam suatu wacana kebanyakan digunakan untuk menggantikan unsur orang/nama orang, tempat, waktu, atau sesuatu hal yang sedang dibicarakan (dengan sudut pandang orang ketiga). Oleh sebab itu, substitusi memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit jika dibandingkan dengan konjungsi dan referensi.

Suatu wacana dikatakan wacana yang baik, selain karena menggunakan piranti kohesi juga karena ditandai dengan adanya hubungan semantis antarunsur bagian dalam wacana. Hubungan seperti ini disebut hubungan koherensi. Hubungan koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan piranti kohesi. Jadi,

koherensi dapat diartikan sebagai pertalian makna atau isi kalimat. Hubungan semantis antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 secara lebih terperinci dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hubungan Semantis Antarkalimat

No.	Hubungan Semantis	Penanda hubungan koherensi	Prosentase (%)
1	Penjumlahan	<i>lan, lan uga, uga</i>	7,93
2	Perturutan	<i>banjur, sabanjure, terus, bar, bubar, sawise</i>	16,40
3	Pemilihan	<i>utawa</i>	1,06
4	Perlawanan	<i>nanging, senajan, dene, ewsemnana, kamangka</i>	13,22
5	Lebih	<i>nganti, luwih maneh, malah luwih,</i>	3,70
6	Waktu	<i>nalika, nalika iku, swijining dina, wektu kuwi, dheksemnana sawijining wektu, wiwit, sore kuwi</i>	12,69
7	Sebab	<i>sebab, amarga, merga, amerga, jalaran, gandheng, awit</i>	12,69
8	Akibat	<i>mula, mulane, dadi</i>	10,05
9	Syarat	<i>yen</i>	5,29
10	Pengandaian	<i>upama</i>	0,53
11	Harapan	<i>kareben</i>	0,53
12	Penerang	<i>sing</i>	4,76
13	Isi	<i>menwa, yen</i>	1,06
14	Cara	<i>kanthi, sinambi, karo</i>	8,99
15	Kegunaan	<i>kanggo</i>	1,06
			100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa perolehan hubungan semantis antarkalimat yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Sama halnya dengan frekuensi kemunculan wujud penanda hubungan antarkalimat endofora, prosentase hubungan semantis antarkalimat tersebut sebenarnya hanya untuk mengetahui hubungan semantis (hubungan makna) antarkalimat mana yang paling dominan muncul. Hubungan semantis yang paling banyak muncul adalah hubungan makna perturutan sebanyak 16,40%.

Secara berturut-turut perolehan hubungan makna yang menduduki posisi di bawah hubungan makna perturutan, yaitu hubungan makna perlawanan sebanyak 13,2% , hubungan makna waktu sebanyak 12,69%, hubungan makna sebab juga 12,69%, hubungan makna akibat sebanyak 10,05%, hubungan makna cara sebanyak 8,99%, hubungan makna penjumlahan sebanyak 7,93%, hubungan makna syarat sebanyak 5,29 % , hubungan makna penerang sebanyak 4,76%, hubungan makna lebih sebanyak 3,70%; dan hubungan makna isi, hubungan makna pemilihan, hubungan makna kegunaan memiliki frekuensi kemunculan sama masing-masing sebanyak 1,06%; serta hubungan makna pengandaian dan hubungan makna harapan memiliki frekuensi sama masing-masing 0,53%.

Berdasarkan prosentase pada tabel 2, hubungan makna yang paling banyak muncul adalah hubungan makna perturutan. Hubungan makna perturutan adalah hubungan makna yang menyatakan urutan peristiwa, kejadian, perbuatan yang dilakukan secara berturut-turut. Hubungan makna perturutan dalam penelitian ini paling dominan muncul, hal ini mengingat wacana-wacana dalam rubrik “Pengalamanku” merupakan wacana yang menceritakan urutan rangkaian kejadian/peristiwa pengalaman menarik yang dialami oleh pelaku/tokoh. Pengalaman tersebut diceritakan secara runtut mulai dari awal kejadian hingga sampai akhir.

Setelah hubungan makna perlawanan, hubungan makna yang muncul selanjutnya adalah hubungan makna perlawanan. Hubungan makna perlawanan sering muncul karena cerita dalam rubrik “Pengalamanku” umumnya merupakan cerita pengalaman lucu atau unik yang tanpa disengaja dan secara spontan dialami

oleh pelaku. Akibatnya sering ditemukan adanya pertentangan/perlawanan antara hal yang dinyatakan pada klausa yang satu dengan hal yang dinyatakan pada klausa lainnya, mengingat peristiwa yang dialami pelaku dalam cerita pengalamanku memang bukan hal/peristiwa yang diharapkan terjadi.

Hubungan makna waktu dan hubungan makna sebab dalam penelitian ini memiliki frekuensi kemunculan yang sama. Hubungan makna waktu menyatakan waktu terjadinya, permulaan, maupun berakhirnya perbuatan, kejadian, atau keadaan yang diceritakan dalam wacana. Rubrik “Pengalamanku” merupakan rubrik yang memuat wacana berisi informasi kejadian suatu pengalaman yang dialami seseorang. Hubungan makna sebab sering muncul dalam wacana-wacana tersebut karena hubungan makna sebab menerangkan/menjelaskan bagaimana latar belakang rangkaian peristiwa/kejadian pengalaman yang diceritakan dalam wacana tersebut bisa sampai terjadi.

Hubungan makna yang juga sering muncul adalah hubungan makna akibat. Hubungan makna akibat menyatakan akibat yang timbul dari perbuatan, peristiwa/kejadian yang dialami atau dilakukan oleh pelaku. Pada umumnya ketika dijumpai hubungan makna sebab, maka juga akan dijumpai hubungan makna akibat, sehingga ada pula yang menjadikan hubungan sebab-akibat menjadi satu hubungan makna. Selain hubungan makna yang telah disebutkan di atas, hubungan makna lainnya yang ditemukan adalah hubungan makna cara. Hubungan makna cara menyatakan bagaimana cara kejadian/perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti bisa sampai terjadi.

Wacana dalam rubrik “Pengalamanku” merupakan wacana yang berisi informasi rangkaian kejadian suatu pengalaman yang memang ingin diceritakan penulis kepada pembaca. Untuk memberikan informasi yang rinci, maka dilakukan penggabungan atau penambahan kalimat-kalimat secara bertahap dengan menggunakan kata penghubung yang menyatakan hubungan makna penjumlahan. Oleh sebab itu, hubungan makna penjumlahan juga sering ditemukan dalam penelitian ini, mengingat penyampaian seluruh informasi tidak dapat dilakukan hanya dalam satu rangkaian kalimat saja.

Hubungan makna yang jarang muncul dalam penelitian ini adalah, hubungan makna syarat, hubungan makna penerang, hubungan makna lebih, hubungan makna pemilihan, hubungan makna kegunaan, hubungan makna isi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna pengandaian. Kedelapan hubungan makna tersebut lebih jarang muncul jika dibandingkan dengan hubungan makna perturutan, perlawanan, waktu, sebab, akibat, cara, dan penjumlahan. Hal ini karena hubungan makna perturutan, perlawanan, waktu, sebab, akibat, cara, dan penjumlahan merupakan hubungan makna yang secara dasar terdapat dalam sebuah wacana narasi yang menceritakan rangkaian kejadian/pengalaman yang dialami pelaku/tokoh, seperti halnya dalam rubrik “Pengalamanku”.

Hubungan makna perturutan, hubungan makna perlawanan, hubungan makna waktu, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna cara, dan hubungan makna penjumlahan dapat dikatakan memang selalu ada dalam sebuah wacana narasi. Terlebih lagi narasi tersebut menceritakan suatu

rangkaian peristiwa lucu, unik, dan mengesankan yang umumnya tanpa sengaja dialami oleh seseorang. Adanya penanda hubungan makna penjumlahan, sebab, perlawanan, perturutan, waktu, cara, dan hubungan makna akibat dapat memberikan gambaran cerita, seperti bagaimana kronologi peristiwa itu terjadi, kapan terjadinya, apa penyebabnya, serta bagaimana akibat dari peristiwa tersebut.

Kemunculan hubungan makna hubungan makna syarat, hubungan makna penerang, hubungan makna lebih, hubungan makna pemilihan, hubungan makna kegunaan, hubungan makna isi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna pengandaian biasanya tergantung pada isi cerita pengalaman yang diceritakan. Jika dalam cerita memang mengandung hubungan makna tersebut, maka hubungan makna tersebut baru dapat ditemukan.

Hubungan makna yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu hubungan makna perbandingan dan hubungan makna perkecualian. Kedua hubungan makna tersebut tidak ditemukan karena memang pada sampel yang diambil sebagai data tidak ada wacana yang mengandung hubungan makna tersebut.

Mengenai wujud penanda hubungan antarkalimat endofora dan hubungan semantis antarkalimat yang terdapat pada wacana rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 dapat dilihat pada pembahasan. Contoh-contoh wujud penanda hubungan antarkalimat endofora dan hubungan semantis antarkalimat yang dijabarkan pada pembahasan merupakan perwakilan sesuai dengan hasil penelitian.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan mengenai wujud dan frekuensi kemunculan penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Selanjutnya dari wujud penanda hubungan antarkalimat endofora tersebut akan diuraikan hubungan semantis antarkalimat yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

1. Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora

a. Referensi (Pengacuan)

Referensi dalam penelitian ini ada yang bersifat anafora dan katafora. Berdasarkan penanda kohesifnya, referensi dibedakan menjadi referensi pronomina persona dan referensi pronomina demonstratif. Berikut ini contoh-contoh referensi anafora dan katafora yang ditemukan pada wacana rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011.

1) Referensi Anafora

Referensi anafora menunjuk pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi anafora dapat berupa referensi pronomina persona yang mengacu pada individu atau benda di dalam teks dan juga referensi pronomina demonstratif dengan penggunaan kata ganti tunjuk tempat seperti kata *iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, *kana* ‘sana (jauh)’, *kono* ‘sana (agak jauh)’, *kuwi* ‘itu’, serta kata tunjuk ihwal misalnya *ngono* ‘demikian’. Berikut ini adalah contoh referensi anafora dengan menggunakan pronomina persona.

- (1) *Senajan lagi umur 4 taun, Saskia bocahe pinter lan nyenengake. Praupane manis, mripate blalak-blalak, lan rambute brintik-cilik*

kaya wong Papua. Bocah sakampung sapantarane Saskia lan kancakancane sekolah ora ana sing rambute brintik lembut kaya dheweke. Meh kabeh pawongan sing kepethuk Saskia mesthi padha ngluruhi utawa ngrasani rambute sing dianggep “aneh” amarga wong tuwane Saskia rambute lurus. (047-36-11/12/2010)

‘Meskipun baru berumur 4 tahun, Saskia adalah anak yang pintar dan menyenangkan. Wajahnya manis, matanya berbinar-binar, dan rambutnya keriting kecil-kecil seperti orang Papua. Anak satu desa yang sepantaran dengan Saskia dan teman-teman sekolahnya tidak ada yang berambut keriting kecil seperti dirinya. Hampir semua orang yang bertemu Saskia pasti mengomentari atau membicarakan rambutnya yang dianggap “aneh” sebab orang tua Saskia berambut lurus.

Pada data (1) kalimat *Senajan lagi umur 4 taun, Saskia bocahe pinter lan nyenengake. Praupane manis, mripate blalak-blalak lan rambute brintik cilik-cilik kaya wong Papua...* pronomina terikat *-ne* ‘-nya’ pada kata *praupane* dan *-e* ‘nya’ pada kata *mripate* ‘matanya’ dan *rambute* ‘rambutnya’ mengacu pada unsur **Saskia**. Referensi *-ne* ‘-nya’ dan *-e* ‘nya’ tersebut merupakan referensi anafora karena unsur yang diacu (Saskia) telah terlebih dahulu disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu pada kalimat pertama. Penggunaan pronomina terikat *-e/ne* ‘nya’ merupakan contoh referensi anafora karena *-ne* ‘-nya’ dan *-e* ‘nya’ pada kata *praupane*, *mripate*, *rambute* menunjuk pada **Saskia**. Pada paragraf tersebut **Saskia** berkedudukan sebagai orang ketiga atau orang yang sedang dibicarakan.

Data (1) pada contoh di atas merupakan bentuk referensi anafora dengan penggunaan pronomina terikat *-e/-ne* ‘-nya’ dengan pengacuan persona. Berikut ini adalah contoh referensi anafora dengan pronomina persona dalam bentuk kata.

- (2) *Bareng kabeh bocah wis mlebu kelas, ana cah siji sing opyak nggoleki lembar jawabane. **Bocah sing ana kelas nalika ana lindhu** mau age-age mbalekake lembar jawabe.*

*Cethane nalika ana lindhu, kabeh mlayu metu, **dheweke** tenang wae nggunakake kesempatan dalam kesempatan. Kanthi cekatan **dheweke** nyaut garapane kancane banjur niru jawabane. Aku mung unjal ambegan*

“Trampil tenan ya **kowe**, Le!” batinku karo mesam-mesem njroning batin kanggo nyandhet hawa kepingin muring. (028-53-11/10/2010)

‘Setelah semua anak masuk kelas, ada satu anak yang kehilangan mencari lembar jawabannya. Anak yang ada di kelas ketika terjadi gempa cepat-cepat mengembalikan lembar jawabannya.’

‘Jelasnya ketika terjadi gempa, semua lari keluar, dia tenang saja menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Dengan terampil dia mengambil pekerjaan temannya lalu mencontek jawabannya. Saya hanya bisa menarik nafas “Terampil sekali ya kamu, Nak!” batin saya sambil senyum-senyum dalam hati untuk menahan rasa ingin marah.’

- (3) *Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe **Mbak Karti** sing mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat ana ing suwalike wit gedhe. “Wah, gek-gek nalika **kowe** mlotrokake kathok mau disekseni sing mbaureksa wit gedhe iku,” kandhane Bu Nur karo ngguyu kepingkel-pingkel. (016-37-03/07/2010)*

‘Satu rombongan tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah laku Mbak Karti yang lari-lari mencari kamar ganti darurat dibalik sebuah pohon besar. “Wah, jangan-jangan ketika kamu menurunkan celana tadi disaksikan oleh penunggu pohon besar itu,” kata Bu Nur sambil tertawa terpingkal-pingkal.’

Pada data (2) kata *dheweke* ‘dia’ dan kata *kowe* ‘kamu’ mengacu pada unsur yang sama, yaitu pada klausa *bocah sing ana kelas nalika ana lindhu* ‘anak yang ada di kelas ketika ada gempa’. Referensi tersebut bersifat anafora karena unsur yang diacu telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Kata *dheweke* ‘dia’ pada kalimat pertama dan kalimat kedua paragraf kedua merupakan referensi anafora dengan penggunaan pronomina persona ketiga. Unsur yang diacu oleh kata *dheweke* ‘dia’ menunjuk pada frasa *bocah sing ana kelas nalika ana lindhu* ‘anak yang ada di kelas ketika ada gempa’ yang berkedudukan sebagai orang ketiga (orang yang sedang dibicarakan) yang telah terlebih dahulu telah disebutkan pada kalimat kedua paragraf sebelumnya.

Pada data (2) kata **kowe** ‘kamu’ juga mengacu pada klausa **bocah sing ana kelas nalika ana lindhu** ‘anak yang ada di kelas ketika ada gempa’. Kata **kowe** ‘kamu’ pada kalimat *Aku mung unjal ambegan “Trampil tenan ya kowe, Le!” batinku karo mesam-mesem njroning batin kanggo nyandhet hawa kepingin muring* termasuk pronomina persona kedua karena unsur yang diacu oleh kata **kowe** ‘kamu’ menunjuk pada orang yang sedang diajak bicara (orang kedua), yaitu **bocah sing ana kelas nalika ana lindhu** yang terlebih dahulu telah disebutkan pada kalimat kedua paragraf sebelumnya, *Bocah sing ana kelas nalika ana lindhu mau age-age mbalekake lembar jawabe.*

Pada data (3) kata **kowe** ‘kamu’ mengacu pada unsur **Mbak Karti**. Kata **kowe** ‘kamu’ termasuk referensi anafora berupa pronomina persona kedua. Unsur yang diacu oleh kata **kowe** ‘kamu’ pada kalimat *“Wah, gek-gek nalika kowe mlotrokake kathok mau disekseni sing mbaureksa wit gedhe iku,” kandhane Bu Nur karo ngguyu kepingkel-pingkel* menunjuk pada orang yang sedang diajak bicara (orang kedua), yaitu **Mbak Karti**. Referensi tersebut bersifat anafora karena unsur yang diacu telah terlebih dahulu disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu *Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe Mbak Karti sing mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat ana ing suwalike wit gedhe.*

- (4) *Senajan dokter, Pak Ismawan uga nduweni bis kang disewakake. Amarga uga nduweni kendharaan pribadi, mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi. Sawijining dina panjenengane ngalami kedadeyan kang bakal penulis critakake marang pamaos kabeh. (032-36-2/10/2010)*

‘Meskipun dokter, Pak Ismawan juga memiliki bis yang disewakan. Karena juga memiliki kendaraan pribadi, maka untuk berangkat atau

pulang kerja di salah satu rumah sakit dengan mengendarai mobil pribadi. Suatu hari dia mengalami kejadian yang akan penulis ceritakan kepada seluruh pembaca.’

- (5) *Kaya salumrahe wong kondangan, Asih banjur nyemplungake amplop terus lungguh kaya tamu liyane. Nalika wawancara karo tamu liyane lan uga tuan rumah Asih klincutan, jebul dheweke kleru ing mangka amplop wis kebacut dicemplungake. (058-36-26/02/2011)*

‘Seperti wajarnya orang pergi ke tempat hajatan, Asih kemudian memasukan amplop lalu duduk seperti tamu lainnya. Ketika berbicara dengan tamu lainnya dan juga tuan rumah, Asih malu bukan kepalang, ternyata dia salah sedangkan amplop sudah telanjur diberikan.’

Pada data (4) kata *panjenengane* ‘dia’ mengacu pada unsur **Pak Ismawan**. Kata *panjenengane* ‘dia’ merupakan referensi anafora karena yang diacu telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Kata *panjenengane* ‘dia’ pada kalimat terakhir, *Sawijining dina panjenengane ngalami kedadeyan kang bakal penulis critakake marang pamaos kabeh* termasuk jenis referensi anafora dengan penggunaan pronomina persona ketiga karena unsur yang diacu oleh kata *panjenengane* ‘dia’ menunjuk pada **Pak Ismawan** yang berkedudukan sebagai orang ketiga (orang yang dibicarakan) yang telah disebutkan pada kalimat pertama.

Selain itu, pada data (5) kata *dheweke* ‘dia’ juga termasuk jenis referensi anafora dengan penggunaan pronomina persona ketiga. Unsur yang diacu oleh kata *dheweke* ‘dia’ pada kalimat *Nalika wawancara karo tamu liyane lan uga tuan rumah Asih klincutan, jebul dheweke kleru ing mangka amplop wis kebacut dicemplungake* menunjuk pada unsur **Asih** yang berkedudukan sebagai orang ketiga (orang yang dibicarakan) yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu *Kaya salumrahe wong kondangan, Asih banjur nyemplungake amplop terus lungguh kaya tamu liyane*.

Selain referensi anafora dengan menggunakan pronomina persona seperti pada beberapa contoh di atas, berikut ini contoh referensi anafora dengan menggunakan pronomina demonstratif.

- (6) *Becike daksebut **Mas Nendra** ngono wae. Nendra kuwi tegese turu mangka dheweke pancen jago turu, dadi wis pas mawa kesebut **iku**. Daleme ing Kutha Wates kanca nglajo nyambut gawe ing Ngayogyakarta. (036-36-2/10/2010)*

‘Bijaknya saya sebut Mas Nendra saja. Nendra itu artinya tidur sedangkan dia memang jago tidur, jadi sudah sesuai dengan sebutan itu. Rumahnya di Kota Wates teman melaju bekerja di Yogyakarta.’

- (7) *Kala semana **wektu dina riyaya**, ibuku nggawe opor lonthong diwenehake tangga-tangga. Aku sing didhawuhi **ngeterake**. Esuk **kuwi** aku wis necis nganggo klambi anyar amarga bubar **kuwi** aku arep sholat Idul Fitri. Nanging saeba kagetku kala tekan **ndalan ngarep omah** ana asu sing ngoyak awakku. Aku wedi banget banjur mlayu sipat kuping nganti aku ora kelingan menawa aku nggawa opor ayam. Saking banterku olehe mlayu, aku kesandung watu. Aku tiba lan kewutahan opor ayamku mau. Klambiku teles, jebula nang **kono** uwis akeh wong sing arep mangkat sholat Ied... (055-36-26/02/2011)*

‘Saat itu waktu hari raya, ibu saya membuat lonthong opor diberikan ke tetangga-tetangga. Saya yang disuruh mengantarkan. Pagi itu saya sudah rapi memakai baju baru karena setelah itu saya akan sholat Idul Fitri. Akan tetapi, alangkah kagetnya saya saat sampai di jalan depan rumah ada anjing yang mengejar saya. Saya ketakutan lalu lari secepat kilat hingga saya lupa bahwa saya membawa opor ayam. Karena cepatnya saya berlari, saya tersandung batu. saya terjatuh dan ketumpahan opor ayam.’

Baju saya basah, ternyata di sana sudah banyak orang yang akan berangkat sholat Ied....

- (8) *Jenenge wae piyayi sepuh, aqua sing isih wutuh lan mencelat mesthi wae diplayoni lan dijupuk. Nanging lagi wae arep njupuk, astane Bupati malah nyalami. Mbokmenawa Mbah Tinah mau dikira arep mbagekake utawa dikira anggota kaluwargane Bu Widya. Mbah Tinah kringete sakal gemrobos lan dheweke matur, “Nyuwun sewu **Pak Bupati**, kula wau ajeng mendhet aqua kula sing mencelat ngglundhung celak sukunipun **Pak Bupati niki**.” Kandha **ngono** mau mbah Tinah gage-gage njupuk aquane lan lunga klepat nggoleki kanca-kancane sing bareng layat mau. (041-36-27/11/2010)*

‘Namanya saja orang tua, aqua yang masih utuh dan terlempat tentu saja dihampiri dan diambil. Tetapi, baru saja akan mengambil, tangan Pak Bupati justru menyalami. Mungkin Mbah Tinah dianggap akan membagikan atau dianggap anggota keluarga Bu Widya. Keringat Mbah Tinah seketika itu bercucuran dan dia berkata, “Mohon maaf Pak Bupati, saya tadi akan mengambil aqua saya yang terlempar menggelinding dekat dengan kaki Pak Bupati ini.” Setelah berkata demikian Mbah Tinah cepet-cepat mengambil aquanya dan pergi seketika mencari teman-teman yang tadi ziarah bersama.’

Pada data (6) kata *iku* ‘itu’ pada kalimat kedua, *Becike daksebut Mas Nendra ngono wae. Nendra kuwi tegese turu mangka dheweke pancen jago turu dadi wis pas mawa kesebut iku...* termasuk referensi anafora dengan pronomina demonstratif karena unsur yang diacu oleh kata ganti tunjuk *iku* ‘itu’ menunjuk pada unsur **Mas Nendra** yang telah disebutkan pada kalimat pertama, yaitu *Becike daksebut Mas Nendra ngono wae*.

Pada data (7) terdapat dua referensi anafora. Pada kalimat *Kala semana wektu dina riyaya, ibuku nggawe opor lonthong diwenehake tangga-tangga. Aku sing didhawuhi ngeterake. Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar amarga bubar kuwi aku arep sholat Idul Fitri...* frasa **esuk kuwi** ‘pagi itu’ pada kalimat ketiga mengacu pada frasa *wektu dina riyaya* ‘waktu hari raya’ yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Sedangkan kata *kuwi* ‘itu’ pada kalimat ketiga mengacu pada unsur *ngeterake* ‘mengantarkan’ yang telah disebutkan pada kalimat kedua. Kedua referensi tersebut termasuk referensi anafora dengan pronomina demonstratif karena kata ganti tunjuk *kuwi* ‘itu’ menunjuk pada suatu hal yang sudah dibicarakan. Unsur yang diacu oleh frasa *esuk kuwi* ‘pagi itu’ menunjuk pada frasa *wektu dina riyaya* ‘waktu hari raya’ yang telah ada pada

kalimat pertama, sedangkan unsur yang diacu oleh kata *kuwi* ‘itu’ menunjuk pada kata *ngeterake* ‘mengantarkan’ yang telah disebutkan pada kalimat kedua.

Pada data (7) paragraf kedua juga terdapat referensi anafora dengan kata tunjuk *kono* ‘di sana (agak jauh)’. Kata *kono* ‘di sana (agak jauh)’ mengacu pada frasa *ndalan ngarep omah* ‘di jalan depan rumah’ yang telah disebutkan pada paragraf pertama. Kata *kono* ‘di sana (agak jauh)’ termasuk referensi anafora dengan pronomina demonstratif karena unsur yang diacu oleh kata ganti tunjuk tempat *kono* ‘di sana (agak jauh)’ menunjuk pada frasa yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, yaitu *ndalan ngarep omah* ‘di jalan depan rumah’. Ketiga referensi pada data (7) termasuk referensi anafora karena unsur yang diacu telah disebutkan terlebih dahulu.

Pada data (8) kata tunjuk *ngono* ‘demikian’ yang terdapat pada kalimat *Mbah Tinah kringete sakal gemrobyos, lan dheweke matur, “Nyuwun sewu Pak Bupati, kula wau ajeng mendhet aqua kula sing mencelat ngglundhung celak sukunipun Pak Bupati niki.”* Kandha *ngono* mau mbah Tinah gage-gage njupuk *aqune lan lunga klepat nggoleki kanca-kancane sing bareng layat mau* merupakan referensi anafora dengan pronomina demonstratif. Unsur yang diacu oleh kata ganti ikhwal *ngono* ‘demikian’ menunjuk pada kalimat turunan yang diucapkan Mbah Tinah kepada Pak Bupati, yaitu *Nyuwun sewu pak Bupati, kula wau ajeng mendhet aqua kula sing mencelat ngglundhung celak sukunipun pak Bupati niki* yang telah terlebih dahulu disebutkan.

Beberapa contoh di atas merupakan referensi anafora dalam bentuk klitika dan kata. Berikut ini adalah contoh referensi anafora dalam bentuk frasa.

- (9) *Ing Desa Dukuh lagi sepisan iki dirawuhi bupati, sing perlu asung bela sungkawa. Biasane sing jenenge bupati anggone rawuh menyang desa-desa saperlu ninjau utawa entuk undangan mligi... Tamune pancen akeh banget ora kaya biasane, merga warga kejaba kepengin layat uga kepengin weruh bupati sing anyar. Siji ing antarane **Mbah Tinah**. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane. (040-36-27/11/2010)*

‘Di Desa Dukuh baru sekali ini didatangi bupati dengan keperluan ikut bela sungkawa. Biasanya yang namanya bupati datang ke desa-desa hanya untuk keperluan peninjauan atau mendapat undangan khusus... Tamunya memang banyak sekali tidak seperti biasanya karena warga selain ingin berbela sungkawa juga ingin melihat bupati yang baru. Satu di antaranya Mbah Tinah. Orang tua yang masih rajin takziah dan banyak lagi kegiatan lainnya.

- (10) *Sore kuwi rikala wulan Ramadhan aku karo anakku wedok wiwit blanja kebutuhan lebaran. Pancen **dina iku** wis cepak-cepak tetuku snack lan sapanunggalane kareben wektu lebaran teka, apa-apa wis cumepak. Uga ageman sing kagem Si Mbah lan para pinisepuh, taksiapke sadurunge lebaran. Mulane **olehe tetuku** kudu tliti lan mbutuhake wektu akeh. **Kuwi** wae kudu ngajak anakku wedok kareben bisa ngelingake sing dituku apa bae. (072-36-21/05/2011)*

‘Sore itu ketika bulan Ramadhan saya dan anak perempuan saya berbelanja kebutuhan lebaran. Memang hari itu sudah bersiap-siap membeli snack dan lain sebagainya supaya saat lebaran datang, segala sesuatunya sudah siap. Juga pakaian untuk Si Mbah dan para orang tua, saya siapkan sebelum lebaran. Akibatnya, dalam membeli harus teliti dan membutuhkan waktu lama, itu saja perlu mengajak anak perempuan saya supaya bisa mengingatkan apa saja yang harus dibeli.’

Pada data (9) frasa *piyayi sepuh* ‘orang tua’ yang terdapat pada kalimat terakhir *Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane* mengacu pada unsur **Mbah Tinah**. Pengacuan tersebut bersifat anafora karena unsur yang diacu oleh frasa *piyayi sepuh* ‘orang tua’ menunjuk pada unsur **Mbah Tinah** yang telah disebutkan sebelumnya pada kalimat *Siji ing antarane Mbah Tinah. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane*.

Pada data (10) frasa *dina iku* ‘hari itu’ mengacu pada unsur *sore iku rikala wulan Ramadhan* ‘sore itu ketika bulan Ramadhan’. Referensi tersebut merupakan referensi anafora dengan penggunaan pronomina demonstratif karena kata *iku* ‘itu’ pada frasa *dina iku* ‘hari itu’ merupakan kata ganti tunjuk yang menyatakan waktu. Waktu *dina iku* ‘hari itu’ pada kalimat tersebut, menunjuk pada klausa *sore iku rikala wulan Ramadhan* ‘sore itu ketika bulan Ramadhan’ yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu *Sore kuwi rikala wulan Ramadhan aku karo anakku wedok wiwit blanja kebutuhan lebaran. Pancen dina iku wis cepak-cepak tetuku snack lan sapanunggalane kareben wektu lebaran teka, apa-apa wis cumepak.*

Pada data (10) juga terdapat pronomina demonstratif berupa kata tunjuk *kuwi* ‘itu’ pada kalimat terakhir, *Mulane olehe tetuku kudu tliti lan mbutuhake wektu akeh. Kuwi wae kudu ngajak anakku wedok kareben bisa ngelingake sing dituku apa bae.* Unsur yang diacu oleh kata ganti tunjuk *kuwi* ‘itu’ pada kalimat tersebut menunjuk pada hal *olehe tetuku* ‘dalam membeli’ yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga kata *kuwi* ‘itu’ merupakan referensi anafora dengan penggunaan pronomina demonstratif.

Referensi anafora terjadi apabila unsur yang diacu atau ditunjuk telah disebutkan terlebih dahulu atau ada pada kalimat sebelumnya seperti telah dijelaskan pada contoh-contoh di atas. Sedangkan apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu unsur yang diacu atau ditunjuk baru disebutkan kemudian atau sesudahnya, maka pengacuan tersebut disebut katafora. Untuk lebih memahami

tentang referensi katafora berikut ini akan dijelaskan referensi katafora yang terdapat pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* Tahun 2010/2011.

2) Referensi Katafora

Katafora adalah pengacuan terhadap unsur yang disebutkan kemudian atau apabila yang ditunjuk berada pada kalimat sesudahnya. Berikut ini adalah referensi katafora yang ditemukan pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 dengan menggunakan pronomina persona dan pronomina demonstratif berupa kata dan frasa.

- (11) *Durung suwe iki bapak gerah, **suhune** sok nganti patang puluh drajat celcius nganti lathine bapak padha gomen. Asil peperiksa dijupuk dudutan yen **bapak** nandang gerah tipes, infeksi lambung, lan radhang paru-paru. Kanggo gantine sikatan, yen ngresiki bagian mulut lan gigi, ibu ngagem tissue kang ditelesi obat kumur. (001-36-19/06/2010)*

‘Belum lama ini bapak sakit, suhunya kadang-kadang mencapai empat puluh derajat celcius sampai lidah bapak sariawan. Hasil pemeriksaan diambil disimpulkan jika bapak mengalami sakit tipes, infeksi lambung, dan radang paru-paru. Sebagai ganti sikat gigi, jika membersihkan bagian mulut dan gigi, ibu menggunakan tissue yang dibasahi obat kumur.’

Pada data (11) referensi *-ne* ‘nya’ pada kata *suhune* ‘suhunya’ merupakan referensi katafora dengan pronomina terikat. Apabila unsur yang diacu adalah unsur bapak yang terdapat pada kalimat kedua ... *suhune sok nganti patang puluh drajat celcius nganti lathine bapak padha gomen. Asil peperiksa dijupuk dudutan yen **bapak** nandang gerah tipes, infeksi lambung, lan radhang paru-par,* referensi tersebut bersifat katafora karena unsur yang diacu (bapak) yang baru disebutkan kemudian, yaitu pada kalimat kedua. Pada paragraf tersebut **bapak** berkedudukan sebagai orang ketiga atau orang yang sedang dibicarakan.

- (12) ... “Mas, ajeng tumbas **niki**.” Ujare Mbah Wiryo karo ngulungake **kertas isi tulisan nomer pulsa sing dituku**.
 “Nggih, Mbah, **niki** susuke gangsalatus rupiah,” ujare bakule.
Dhuwit susuk ditampani Mbah Wiryo. Piyambake ngenteni nganti meh setengah jam. Rumangsa ora enggal didoli, banjur takon bakule...
 (043-36-27/11/2010)

... ”Mas, mau beli ini.” Kata Mbah Wiryo sambil memberikan kertas berisi tulisan nomor pulsa yang dibeli.

“Iya, Mbah, ini kembaliannya limaratus rupiah,” kata si penjual.

Uang kembalian diterima Mbah Wiryo. Dia menunggu sampai hampir setengah jam. Merasa tidak juga dilayani, lalu bertanya kepada penjualnya...’

Pada data (12) ditemukan dua kata tunjuk **niki** ‘ini’. Kata **niki** ‘ini’ pada kalimat pertama “Mas, ajeng tumbas **niki**.” Ujare mbah Wiryo karo ngulungake **kertas isi tulisan nomer pulsa sing dituku** mengacu pada unsur **kertas isi tulisan nomer pulsa** ‘kertas berisi tulisan nomor pulsa’. Kata **niki** ‘ini’ termasuk referensi katafora dengan pronomina demonstratif karena unsur yang diacu oleh kata **niki** ‘ini’ menunjuk pada klausa **kertas isi tulisan nomer pulsa** ‘kertas berisi tulisan nomor pulsa’ yang baru disebutkan pada kalimat berikutnya.

Selain itu, pada data (12) untuk kata tunjuk **niki** ‘ini’ pada kalimat kedua “Nggih, Mbah, **niki** susuke gangsalatus rupiah,” ujare bakule. **Dhuwit susuk ditampani Mbah Wiryo...** termasuk referensi katafora dengan pronomina demonstratif karena unsur yang diacu oleh kata **niki** ‘ini’ menunjuk pada **dhuwit susuk** ‘uang kembalian’ yang baru disebutkan pada kalimat berikutnya, yaitu pada kalimat ketiga.

- (13) “Wah, pakaiane **ibu kuwi** modhel anyar sajake,” kandha nom-noman sing kapinujon kepethuk dheweke. Saking isine **dheweke** mlayu menyang sawalike wit gedhe nyopot kathok dawane lan malik. Metu saka pandhelikan mau **Mbak Karti** wis bisa PD maneh, awit bisa malik kathok dawane nalika mulih saka pengajian. (014-37-03/07/2010)

‘Wah, pakaian ibu itu model baru sepertinya,’ kata pemuda-pemuda yang kebetulan bertemu dia. Karena malu dia berari menuju ke balik pohon besar melepas celana panjangnya dan dibalik. Keluar dari persembunyian tadi mbak Karti sudah bisa PD lagi, karena bisa membalik celana panjangnya ketika pulang dari pengajian.’

Pada data (13) terdapat dua referensi katafora, yaitu berupa pronomina demonstratif *ibu kuwi* ‘ibu itu’ serta berupa pronomina persona *dheweke* ‘dia’. Frasa *ibu kuwi* ‘itu’ pada kalimat pertama “*Wah, pakaiane ibu kuwi modhel anyar sajake,*” mengacu pada unsur **Mbak Karti** yang baru disebutkan pada kalimat terakhir. Frasa *ibu kuwi* ‘ibu itu’ merupakan referensi katafora dengan pronomina demonstratif karena kata *kuwi* ‘itu’ pada frasa berfungsi menjadi kata ganti tunjuk untuk menunjuk pada sesuatu yang sedang dibicarakan, di mana dalam kalimat tersebut kata *kuwi* ‘itu’ menunjuk kepada seorang ibu yang sedang dibicarakan, yaitu **Mbak Karti**.

Pada data (13) pronomina persona ketiga berupa kata *dheweke* ‘dia’ yang terdapat pada kalimat ...*Saking isine dheweke mlayu menyang sawalike wit gedhe nyopot kathok dawane lan malik...* juga mengacu pada unsur **Mbak Karti**. Unsur yang diacu oleh kata *dheweke* ‘dia’ menunjuk pada orang yang sedang dibicarakan (orang ketiga), yaitu **Mbak Karti**. Kedua referensi pada data (13) merupakan referensi katafora karena unsur yang diacu, yaitu **Mbak Karti** baru disebutkan pada kalimat terakhir.

b. Substitusi

Substitusi adalah penggantian konstituen dengan konstituen lain di dalam teks yang sama. Konstituen terganti memiliki acuan yang sama dengan dengan

konstituen terganti (berkoreferensi). Hadirnya penanda substitusi biasanya untuk memberikan variasi ungkapan. Selain itu substitusi juga digunakan untuk mempersingkat dan kadang menjelaskan sesuatu yang dimaksud penulis. Jadi, dapat dikatakan substitusi mengungkapkan sebuah maksud sama dengan cara yang berbeda.

Adapun secara lebih jelas substitusi dalam rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini. Berikut ini adalah contoh substitusi atau pronomina persona atau *sesulih purusa*.

- (14) *Nalika isih cilik biyen, penulis yen diparingi dhuwit kanggo sangu sekolah uga seneng jajan lotre... Mula nalika semena penulis njur nangis, wedi yen tekan ngomah didukani bapak merga dhuwite entek dinggo tuku lotre. Sing dodol lotre banjur bingung merga penulis ora gelem mulih yen durung diwenahi hadiah. Jan-jane pancen ora entuk hadiah tenan. Sing dodol lotre banjur golek cara amrih penulis ora nangis lan gelem mulih.*

Dheweke banjur mbuntel sabun dulit siji diwadhahi plastik lan diwenehake penulis, semu ngapusi. “Nyoh, gilo Ndhuk, kowe mau sing keru dhewe jebul entuk lotre sing ana hadiahe, wis gek cep meneng mantuk kana!” kandhane mbok bakul lotre mau sajak mesakake.

(063-36-26/03/2011)

‘Ketika masih kecil, jika penulis diberi uang untuk uang saku sekolah juga senang untuk jajan lotre... Maka ketika itu penulis lalu menangis, takut jika tiba di rumah dimarahi bapak karena uang habis untuk membeli lotre. Yang menjual lotre lalu bingung karena penulis tidak mau pulang jika belum diberi hadiah. Sebenarnya memang tidak mendapat hadiah. Yang menjual lotre lalu mencari cara supaya penulis tidak menangis dan mau pulang.

Dia lalu membungkus sabun colek satu, dibungkus dengan plastik dan diberikan kepada penulis, sedikit membohongi. “Ini lho Nak, kamu tadi yang terakhir sendiri ternyata dapat lotre yang ada hadiahnya, sudah diam, pulang sana!” kata ibu penjual lotre tadi merasa kasihan.’

- (15) *Durung suwe iki warga Dukuh padha asung bela sungkawa menyang daleme Bu Widya. Pak Yoto, garwane Bu Widya tilar donya jalaran gerah sauntara. Nalika sugeng, Pak Yoto seneng ambyur babagan ing politik. Piyambake malah dadi tim sukses calon bupati. Ndilalah bupati sing*

*dicalonke menang. Mula nalika **Pak Yoto** tilar donya, bupati saandhahane uga rawuh ngaturaken bela sungkawa marang Bu Widya sakaluwarga sing lagi nandang dhukita. (039-36-27/11/2010)*

‘Belum lama ini warga Dukuh turut berbela sungkawa ke rumah Bu Widya. Pak Yoto, suami Bu Widya meninggal dunia karena sakit. Semasa hidup, Pak Yoto senang berbaur dalam dunia politik. Dia bahkan menjadi tim sukses calon bupati. Kebetulan bupati yang dicalonkan menang. Maka ketika Pak Yoto meninggal, bupati dan jajarannya juga turut datang berbela sungkawa kepada Bu Widya sekeluarga yang sedang berduka cita.’

Pada data (14) ditemukan substitusi berupa frasa *sing dodol lotre* ‘yang menjual **lotre**’ disubstitusikan dengan kata *dheweke* ‘dia’. Pada paragraf pertama, frasa *sing dodol lotre* ‘yang menjual lotre’ yang berkedudukan sebagai orang yang sedang dibicarakan (orang ketiga), frasa tersebut kembali disebutkan pada paragraf kedua, namun dengan disubstitusikan dengan kata *dheweke* ‘dia’. Kata *dheweke* ‘dia’ merupakan kata ganti untuk orang ketiga atau orang yang sedang dibicarakan.

Pada data (14) juga terdapat pronomina persona kedua berupa kata *kowe* ‘kamu’ pada kalimat “*Nyoh, gilo **Ndhuk**, kowe mau sing keru dhewe jebul entuk lotre sing ana hadahe, wis gek cep meneng mantuk kana!*”. Kata *kowe* ‘kamu’ merupakan kata ganti orang kedua atau orang yang kedudukannya sebagai lawan bicara. Kata *kowe* ‘kamu’ pada kalimat tersebut berfungsi untuk menggantikan sapaan *Ndhuk* ‘Nak’ (sebutan bagi anak perempuan), di mana referen *Ndhuk* ‘Nak atau *kowe* ‘kamu’ mengacu pada penulis itu sendiri.

Pada data (15) kata **Pak Yoto** pada kalimat kedua dan ketiga disubstitusikan dengan kata *piyambake* ‘dia’ yang terdapat pada awal kalimat keempat. Kata *piyambake* ‘dia’ merupakan kata ganti untuk orang ketiga atau

orang yang sedang dibicarakan. Pada kalimat berikutnya penulis tidak lagi menggunakan kata *piyambake* ‘dia’, tetapi kembali menggunakan kata Pak Yoto. Hal ini dilakukan untuk memberikan variasi ungkapan berbeda, tapi dengan maksud yang masih sama, yaitu *piyambake* ‘dia’ adalah mengacu pada **Pak Yoto**.

Selain substitusi dengan menggunakan pronomina persona berikut ini contoh substitusi dengan menggunakan pronomina nonpersona.

- (16) *Pengalaman sing bakal dakaturake iki kedadeyan nalika penulis isih cilik. Wektu kuwi pas dina riyaya lebaran. Penulis lan kanca-kanca seneng banget sawise nindakake siyam ana ing wulan Ramadhan kanthi nutug ora ana bolonge. Penulis isih kelingan nalika wulan Ramadhan, sedina sewengi prasasat omah mesjid. Bengi sawise salat tarawih padha ngaji semakan Al Qur’an bareng-bareng. (021-36-28/08/2010)*

‘Pengalaman yang akan saya ceritakan ini terjadi ketika penulis masih kecil. Waktu itu bertepatan dengan hari raya lebaran. Penulis dan temen-teman senang sekali setelah menjalankan puasa di bulan Ramadhan sampai selesai tidak ada yang bolong. Penulis masih ingat ketika bulan Ramadhan, sehari semalam masjid serasa seperti rumah. Malam setelah salat tarawih mengaji simakan Al Qur’an bersama-sama.’

- (17) *Dina iki aku piket sore ing UGD RSU, ana pasien setengah umur didhabyang wong sapirang-pirang kanthi tangan dleweran getih. Miturut sing ngeterake pawongan mau jenenge Pak DG, lurah Desa Slukatan, dohe udakara 20 km saka Kutha Wonosobo. Daktakoni Pak Lurah DG mau crita nek mentas kejeblugan mercon. Daksetitekake telapak lan driji-driji tangan kiwane sembret rojah-rajeh. Bareng wis dakrumat lan daktambani tatune, pak lurah njaluk berobat jalan wae ora opname. Mulane dakpesen sesuk telung dina maneh kontrol. Ndilalah wektune kontrol pak lurah ketemu maneh aku sing nambani. (019-36-28/08/2010)*

‘Hari ini saya piket sore di UGD, ada pasien setengah umur dipapah banyak orang dengan tangan berlumuran darah. Menurut yang mengantarkan, orang tadi bernama Pak DG, lurah Desa Slukatan, jauhnya kira-kira 20 km dari Kota Wonosobo. Kutanyai Pak Lurah DG tadi bercerita bahwa baru saja terkena ledakan petasan. Saya periksa dengan teliti telapak dan jari-jari tangan kirinya robek hancur. Setelah saya rawat dan saya obati lukanya, Pak Lurah minta berobat jalan saja, tidak opname. Maka saya pesan besok kontrol tiga hari lagi. Kebetulan pada saat kontrol pak lurah bertemu lagi saya yang mengobati.’

- (18) *Ing Desa Dukuh lagi sepisan iki dirawuhi bupati, sing perlu asung bela sungkawa. Biasane sing jenenge bupati anggone rawuh menyang desa-desa saperlu ninjau utawa entuk undangan mligi... Tamune pancen akeh banget ora kaya biasane, merga warga kejaba kepengin layat uga kepengin weruh bupati sing anyar. Siji ing antarane **Mbah Tinah**. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane.*
(040-36-27/11/2010)

‘Di Desa Dukuh baru sekali ini didatangi bupati yang berkepentingan untuk bela sungkawa. Biasanya yang namanya bupati datang ke desa-desa hanya untuk keperluan peninjauan atau mendapat undangan khusus... Tamunya memang sangat banyak tidak seperti biasanya karena warga selain ingin takziah juga ingin melihat bupati yang baru. Satu di antaranya Mbah Tinah. Orang tua yang masih rajin takziah dan banyak lagi kegiatan lainnya.’

Pada data (16) kalimat *Pengalaman sing bakal dakaturake iki kedadeyan nalika penulis isih cilik. Wektu kuwi pas dina riyaya lebaran...*, klausa *nalika penulis isih cilik* ‘ketika penulis masih kecil’ pada kalimat pertama disubstitusikan dengan frasa *wektu kuwi* ‘waktu itu’ pada kalimat kedua. Kata *kuwi* ‘itu’ pada frasa *wektu kuwi* ‘waktu itu’ merupakan kata ganti tunjuk untuk menunjukan waktu, yaitu frasa *wektu kuwi* ‘waktu itu’ dalam konteks tersebut adalah *nalika penulis isih cilik* ‘ketika penulis masih kecil’.

Pada data (17) kata **Pak DG** yang merupakan Lurah Desa Slukatan disubstitusikan dengan kata **Pak Lurah DG** dan juga **pak lurah**. Kata **Pak Lurah DG** dan **pak lurah** merupakan sebutan yang berbeda untuk menggantikan orang yang sama, yaitu **Pak DG**. Sama halnya dengan contoh yang lainnya penggunaan substitusi pada data (17) dilakukan untuk memberikan variasi ungkapan agar tulisan dalam paragraf tersebut terkesan tidak monoton.

Pada data (18) kalimat *...Siji ing antarane Mbah Tinah. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane* kata **Mbah Tinah**

disubstitusikan dengan frasa *piyayi sepuh* ‘orang tua’. Penggunaan kata ganti ini dimaksudkan untuk memberi variasi ungkapan agar terkesan tidak monoton.

c. Kohesi Konjungsi

Konjungsi adalah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Ada beberapa konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain berupa konjungsi adisi, kontras, kausalitas, tempo, instrumen, konklusi, komparasi, dan validitas. Beberapa konjungsi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (19) *Esuk iku ndilalah mobil kang biasa diagem ngadat. Gandheng daleme mung cerak dalam Parangtritis kanthi bis pating sliwer, mula panjenengane banjur nyegat bis. Kamangka nduweni bis dhewe. Nanging, ben cepet kareben ora telat anggone makarya. Kabeh lumaku rancag nganti teka wayah kanggo leren lan bali kondur.*
(034-36-02/10/2010)

‘Pagi itu kebetulan mobil yang biasa digunakan mogok. Karena rumahnya dekat jalan Parangtritis dengan bus berlalu lalang, maka dia kemudian mencegat bus. Padahal mempunyai bus sendiri. Tetapi, supaya cepat agar tidak terlambat bekerja. Semua berjalan lancar hingga sampai pada saat istirahat dan kembali pulang.

Pada data (19) di atas ada tiga konjungsi antarkalimat yang digunakan, yaitu *gandheng* ‘karena’, *kamangka* ‘padahal’, dan *nanging* ‘tetapi’. Kata *gandheng* ‘karena’ merupakan jenis konjungsi kausalitas. Kata *gandheng* ‘karena’ dan *mula* ‘maka’ menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat pada kalimat pertama dan kedua, *Esuk iku ndilalah mobil kang biasa diagem ngadat* (1). *Gandheng daleme mung cerak dalam Parangtritis kanthi bis pating sliwer, mula panjenengane banjur nyegat bis* (2). Kalimat (1) merupakan sebab yang mengakibatkan kejadian yang dinyatakan pada klausa kedua kalimat (2).

Pada data (19) kalimat ketiga terdapat konjungsi **kamangka** ‘padahal’ yang merupakan konjungsi kontras. Hubungan kontras dapat dilihat pada klausa kedua dalam kalimat kedua dengan kalimat ketiga ...*mula panjenengane banjur nyegat bis. Kamangka nduweni bis dhewe...* menunjukkan adanya pertentangan antarkedua kalimat tersebut.

Selain itu, pada data (19) terdapat kata **nanging** ‘tetapi’. Kata *nanging* ‘tetapi’ juga merupakan jenis konjungsi kontras (perlawanan). Konjungsi *nanging* ‘tetapi’ yang terdapat pada awal kalimat keempat ... *mula panjenengane banjur nyegat bis. Kamangka nduweni bis dhewe. Nanging ben cepet kareben ora telat anggone makarya* digunakan untuk mengontraskan hal yang telah dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya dengan hal dinyatakan dalam kalimat keempat tersebut.

- (20) *Nalika lebaran, Saskia diajak wong tuwane menyang Boyolali, sowan simbahe. Gandheng wektune pas Lebaran, mula menyang ngendi-endi mesthi kepethuk pawongan sing padha Lebaran. Sing mesthi menawa kepethuk Saskia padha negelus-elus rambute sing kriting alus kaya wong Negro. (048-36-11/12/2010)*

‘Ketika Lebaran, Saskia diajak orang tuanya ke Boyolali, menengok kakek neneknya. Karena waktunya bertepatan dengan Lebaran, maka ke mana-mana pasti bertemu orang-orang yang sedang berlebaran. Yang jelas jika bertemu Saskia pasti akan membelai-belai rambutnya yang keriting kecil seperti orang Negro.

- (21) *Wis umume jenenge wong ndesa ya panguripane seka asil tetanen ing sawah. Bapakku sregep olah tetanen, dene mbokku wis mruput menyang pasar minangka bakul beras cilik-cilikan ing saben dinane. Gandheng mbokku kerep lelungan, mula kerep-kerep gawean pawon rada kesingkir. Mula kanthi ikhlas kebeh mau ditandangi bapak. Mbuh masak, nyapu, apadene asah-asah. Klambi reged ya dikumbahi dhewe. Dene aku wiwit kelas loro SD wis ngumbahi dhewe. (059-36-26/03/2011)*

‘Sudah umum namanya orang desa ya kehidupannya dari hasil bertani di sawah. Bapak saya rajin mengolah sawah, sedangkan ibuku sudah sejak

pagi ke pasar sebagai penjual beras kecil-kecilan setiap harinya. Karena ibu saya sering pergi, maka seringkali pekerjaan rumah sedikit terbengkalai. Maka dengan ikhlas semua itu dikerjakan oleh bapak. Entah memasak, menyapu, atau mencuci. Baju yang kotor ya dicuci sendiri. sedangkan saya dari kelas dua SD sudah terbiasa mencuci sendiri.’

Pada contoh (20) terdapat konjungsi antarkalimat ***gandheng*** ‘karena’ yang merupakan konjungsi kausalitas. Kata *gandheng* ‘karena’ dan *mula* ‘maka’ menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat pada kalimat pertama dan kedua. *Nalika lebaran, Saskia diajak wong tuwane menyang Boyolali, sowan simbahe* (1). ***Gandheng*** *wektune pas Lebaran, mula menyang ngendi-endi mesthi kepethuk pawongan sing padha Lebaran* (2). Kalimat (1) merupakan sebab sedangkan klausa kedua pada kalimat (2) adalah akibat.

Pada data (21) juga terdapat konjungsi kausalitas berupa kata ***gandheng*** ‘karena’, *mula* ‘maka’, dan kata *dene* ‘sedangkan’ yang merupakan konjungsi komparasi. Kata *gandheng* ‘karena’ dan *mula* ‘maka’ pada kalimat ketiga ***Gandheng mbokku kerep lelungan, mula kerep-kerep gawean pawon rada kesingkir*** merupakan konjungsi kausalitas yang menimbulkan adanya hubungan sebab-akibat pada kalimat ketiga. Klausa pertama sebagai sebab, sedangkan klausa kedua adalah akibat. Selain itu, konjungsi *mula* ‘maka’ pada awal kalimat keempat ***Mula kanthi ikhlas kebeh mau ditandangi bapak. Mbuh masak, nyapu, apadene asah-asah*** merupakan konjungsi kausalitas antara kalimat ketiga dan keempat. Kalimat ketiga ***Gandheng mbokku kerep lelungan, mula kerep-kerep gawean pawon rada kesingkir*** merupakan sebab dari hal yang dinyatakan pada kalimat keempat.

Pada data (21) konjungsi *dene* ‘sedangkan’ pada kalimat terakhir *Mula kanthi ikhlas kebeh mau ditandangi bapak. Mbuh masak, nyapu, apadene asah-asah. Klambi reged ya dikumbahi dhewe. Dene aku wiwit kelas loro SD wis ngumbahi dhewe* merupakan konjungsi komparasi yang digunakan untuk membandingkan hal yang dinyatakan pada kalimat terakhir dengan hal yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Penggunaan konjungsi kusalitas, kontras, dan komparasi terlihat seperti pada contoh-contoh di atas. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi berupa konjungsi validitas, temporal, dan konklusi.

- (22) ...*Yen entuk giliran sing cedhak, anggone ampir-ampiran rada sante. Nanging yen giliran adoh sing mesthi padha mangkat gasik awit yen ora mangkat gasik, telat. Upama gilirane mesjid elor, sing omahe paling kidul mesthi ngampiri. Gandheng ana acara dadakan, acara pengajian rutin dijokake tanggale. (012-36-03/07/2010)*

‘...Jika mendapat giliran yang dekat, maka saling menghampiri dengan sedikit santai. Tetapi, jika giliran jauh yang pasti akan berangkat lebih awal karena jika tidak berangkat lebih awal, telat. Jika giliran masjid di utara, yang rumahnya paling selatan pasti menghampiri. Karena ada acara mendadak, acara pengajian rutin dimajukan tanggalnya.’

Pada data (22) terdapat konjungsi *nanging yen* ‘tetapi’, *upama* ‘jika’, dan *gandheng* ‘karena’. Kata *nanging yen* ‘tetapi jika’ pada kalimat kedua termasuk jenis konjungsi kontras yang digunakan untuk mempertentangkan hal yang dinyatakan pada kalimat pertama dengan hal yang dinyatakan pada kalimat kedua. Kata *upama* ‘misalnya’ pada kalimat ketiga termasuk konjungsi validitas yang berfungsi memperjelas hal yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Kata *gandheng* ‘karena’ pada kalimat terakhir merupakan konjungsi kausalitas yang menyatakan hubungan sebab akibat pada kalimat terakhir.

- (23) *Sawise* aku nyedhaki mobilku, ujug-ujug ana ibu-ibu sing celathu nyedhaki aku. Ibu mau ngendika menawa sandhal sing takenggo iku dudu sandhalku alias kleru. Spontan aku **banjur** nyawang ngisor. Oiya, jebul sandhal sing takenggo dudu sandhalku. Aku **terus** mlayu nggoleki sandhalku dhewe ana ing panggonan mau. *Sawise* ketemu terus takenggo lan aku mlayu nyedhaki mobilku maneh, kanthi cepet-cepet mlaku aku banjur njaluk pangapura marang ibu mau. Kadadegan iki pancen wis suwe. **Nanging yen** kelingan aku kudu ngguyu dhwewe.
(074-36-21/05/2011)

‘Setelah saya mendekati mobil saya, tiba-tiba ada ibu-ibu yang mendekati saya. Ibu tadi mengatakan bahwa sandal yang saya pakai bukan sandal saya alias tertukar. Spontan saya kemudian melihat ke bawah. Oiya, ternyata sandal yang saya pakai bukan sandal saya. Saya lalu berlari mencari sandal saya sendiri di tempat yang tadi. Setelah ketemu lalu saya pakai dan saya berlari mendekati mobil saya lagi, dengan berjalan tergesah-gesah saya lalu meminta maaf kepada ibu tadi. Kejadian ini memang sudah lama. Tetapi jika teringat saya pasti tertawa sendiri.’

Pada data (23) terdapat konjungsi temporal yang dinyatakan dengan kata *sawise* ‘setelah’, **banjur** ‘kemudian’, **terus** ‘lalu’, dan konjungsi kontras yang dinyatakan dengan kata **nanging yen** ‘tetapi jika’. Konjungsi temporal yang dinyatakan dengan kata *sawise* ‘setelah’, **banjur** ‘kemudian’, **terus** ‘lalu’ menunjukkan adanya tahapan-tahapan atau urutan kejadian dalam paragraf tersebut. Sedangkan kata *nanging* ‘tetapi’ dalam kalimat *Kadadegan iki pancen wis suwe. Nanging yen* kelingan aku kudu ngguyu dhwewe menunjukkan adanya hal kontras/berlawanan yang disebutkan pada kalimat tersebut. Kejadian ini yang di maksud dalam kalimat tersebut adalah kejadian yang telah disebutkan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

- (24) *Bis* kang disewakake ora mung siji. **Dadi** maklum menawa kadhang kala ana kenek kang gonta-ganti ora apal. Salah siji bise nduweni trayek kang searah karo anggona makarya. **Senajan** jalur bis searah karo nggone makarya, nanging pak dokter ora numpak bise dhewe. Panjenengane luwih milih nitih kendharaan pribadi.
(033-36-02/102010)

‘Bis yang disewakan bukan hanya satu. Jadi, dapat dipahami jika kadang kala ada kondektur yang berganti-ganti tidak hafal. Salah satu bus memiliki tujuan yang searah dengan tempat bekerja. Meskipun jalur bus searah dengan tempat bekerja, tetapi pak dokter tidak naik bus miliknya. Dia lebih memilih mengendarai kendaraan pribadi.’

Pada data (24) terdapat konjungsi *dadi* ‘jadi’ dan *senajan* ‘meskipun’.

Konjungsi *dadi* ‘jadi’ merupakan konjungsi konklusi. Kata *dadi* ‘jadi’ pada kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari hal yang dinyatakan pada kalimat pertama. Sedangkan konjungsi *senajan* ‘meskipun’ merupakan konjungsi kontras untuk menyatakan hal yang berlawanan yang terdapat pada kalimat keempat dengan kalimat terakhir, yaitu *Senajan jalur bis searah karo nggone makarya, nanging pak dokter ora numpak bise dhewe. Panjenengane luwih milih nitih kendharaan pribadi.*

Penggunaan konjungsi lainnya seperti konjungsi instrumen dan adisi dapat dilihat pada data sebagai berikut.

- (25) *Durung rampung anggone nglembana buyute, Saskia malah mewek-mewek karo ngomong, “Takpenthung lho! Wong-wong sing padha krungu kandhane Saskia padha ngguyu kepingkel-pingkel. Bareng kabeh padha ngguyu Saskia, dheweke tambah muring. **Karo** nggawa sapu sada, Saskia ngoyak-ngoyak kabeh sing ana kono **karo** ngomong, “Takpenthung lho! Kabeh arep dipenthungi Saskia merga wis gawe mangkele. (050-36-11/12/2010)*

‘Belum selesai membelai manja cicitnya, Saskia justru menagis sambil berbicara, “Saya pukul, lho! Orang-orang yang mendengar perkataan Saskia semua tertawa terpingkal-pingkal. Setelah semua menertawai Saskia, dia semakin marah. Dengan membawa sapu lidi, Saskia mengejar-ngejar semua yang ada di situ sambil berkata, “Saya pukul, lho!”. Semua akan dipukuli Saskia sebab sudah membuatnya marah.’

- (26) *...Isih **sinambi** maos buku, pak dokter ngulungake dhuwit. Tekan cedhak daleme, pak dokter mudhun. Supir **banjur** takon marang keneke, “Bapak kang mentas wae mudhun mau uga takjaluki ongkos?”*
“Lha iya. Nagapa ta?”

“*Kae mau ki pak dokter kang kagungan bis iki*”
 “*O... pantasan kok le mudhun ing omah iki.*” (035-36-02/10/2010)

‘...Masih sambil membaca buku, pak dokter memberikan uang. Sampai di dekat rumahnya, pak dokter turun. Sopir kemudian bertanya kepada kondektur, “Bapak yang tadi baru saja turun juga kamu mintai bayaran?”
 “Lha iya. Mengapa?”
 “Itu tadi adalah pak dokter yang punya bus ini.”
 “O...pantas saja, kok turun di rumah ini.”

(27) *Bocah-bocah nom kang padha nongkrong ing bingkil bareng weruh ana gawan tiba lan wis tita sing duwe ora mandheg, banjur mak krunyuk padha marani tas kresek sing kecer mau. Enggal-enggal digawa minggir. Lan banjur dibukak bareng-bareng. Didemek-demek rasane ginyuk-ginyuk. Anggone mbukak rada rekasa, awit anggone nalen singset banget.* (070-36- 23/04/2011)

‘Pemuda-pemuda yang sedang duduk-duduk di bengkel setelah melihat ada barang bawaan jatuh dan sudah terlanjur yang punya tidak berhenti, kemudian bersamaan menghampiri tas plastik yang terjatuh tadi. Cepat-cepat dibawa menepi. Dan kemudian dibuka bersama-sama. Dipegang-pegang rasanya empuk-empuk. Untuk membuka sedikit susah, karena mengikatnya kencang sekali.

Pada data (25) konjungsi *karo* ‘dengan’ yang terdapat pada kalimat ...*Karo nggawa sapu sada, Saskia ngoyak-ngoyak kabeh sing ana kono karo ngomong, “Takpenthung lho! Kabeh arep dipenthungi Saskia merga wis gawe mangkele* merupakan konjungsi instrument yang menyatakan makna alat/sarana, yaitu dengan membawa alat berupa sapu lidi, Saskia mengejar semua orang yang ada di situ sambil berkata, “Kupukul, lho!” sebab mereka semua telah membuat Saskia marah.

Pada data (26) konjungsi *sinambi* ‘sambil’ pada kalimat pertama ...*Isih sinambi maos buku, pak dokter ngulungake dhuwit.* menyatakan dua hal yang dilakukan secara bersamaan. Hal yang dilakukan secara bersamaan oleh tokoh/pelaku pada paragraf tersebut, yaitu ketika kondektur bus menagih ongkos

bus, pelaku memberikan ongkos bus sambil tetap membaca buku. Selain itu, pada paragraf tersebut juga terdapat konjungsi perturutan *banjur* ‘kemudian’. Konjungsi *banjur* ‘kemudian’ menunjukkan adanya urutan kejadian dalam paragraf tersebut.

Pada data (27) terdapat konjungsi *lan banjur* ‘dan kemudian’ yang terdapat pada awal kalimat ketiga. Konjungsi *lan* ‘dan’ sendiri ketiga merupakan konjungsi adisi yang menandai adanya penambahan informasi yang disampaikan setelah informasi yang dinyatakan pada kalimat pertama dan kalimat kedua. Konjungsi banjur ‘kemudian’ merupakan konjungsi temporal untuk menyatakan waktu. Dengan demikian konjungsi *lan banjur* ‘dan kemudian’ yang terdapat pada awal kalimat ketiga paragraf tersebut merupakan konjungsi yang digunakan untuk memberi tambahan informasi yang dinyatakan secara berturut-turut.

2. Hubungan Semantis Antarkalimat

Menurut Ramlan (1987: 59) ada tujuh belas hubungan makna yang terdapat dalam kalimat luas. Hubungan makna yang timbul dalam kalimat luas adalah sebagai akibat pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, baik antara klausa inti dengan klausa inti atau klausa inti dengan klausa bawahan. Berikut ini merupakan penjabaran beberapa contoh hubungan semantis antarkalimat endofora dalam rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2010/2011.

- (28) *Sawijining wektu para kru bis BAKER padha sekongkol ngapokake Mas Nendra. Wektu iku pancen wis sengaja, cara ulane wis dipasang kala, mlebu bis disediyani papan ing pojokan terus mapan lungguh lan ora gantalan suwe banjur zzzzzz alias molor! Bis tetep mblandhang ngulon,*

tekan Wates. Mas Nendra ora digugah, nanging terus digawa tekan terminal Purworejo, trayeke... (038-36- 02/10/2010)

‘Suatu hari para kru bus BAKER bersekongkol untuk membuat jera Mas Nendra. Waktu itu memang sudah sengaja, ibarat ular sudah disediakan jebakan, masuk bus disediakan tempat di pojokan lalu langsung duduk dan tidak berselang lama kemudian zzzzzz alias tidur! Bus tetap melaju ke barat, hingga sampai Wates. Mas Nendra tidak dibangunkan, tetapi terus dibawa hingga sampai terminal Purworejo, trayeknya...’

- (29) ***Sore kuwi** rikala wulan Ramadhan aku karo anakku wedok wiwit blanja kebutuhan Lebaran. Pancen dina iku wis cepak-cepek tetuku snack lan sapanunggalane kareben wektu lebaran teka, apa-apa wis cumepak. **Uga** agraman sing kagem Si Mbah lan para pinisepuh taksiapke sadurunge Lebaran. **Mulane** olehe tetuku kudu tliti lan mbutuhake wektu akeh, kuwi wae kudu ngajak anakku wedok kareben bisa ngelingake sing dituku apa bae. (072-36-21/05/2011)*

‘Sore itu ketika bulan Ramadhan saya dan anak perempuan saya berbelanja kebutuhan Lebaran. Memang hari itu sudah bersiap-siap membeli snack dan lain sebagainya supaya saat lebaran datang, segala sesuatunya sudah siap. Juga pakaian untuk Si Mbah dan para orang tua, saya siapkan sebelum Lebaran. Akibatnya, dalam membeli harus teliti dan membutuhkan waktu lama, itu saja perlu mengajak anak perempuan saya supaya bisa mengingatkan apa saja yang harus dibeli.’

Pada data (28) terdapat hubungan makna penjumlahan yang ditandai dengan kata **lan** ‘dan’. Hal ini terlihat pada kalimat *Wektu iku pancen wis sengaja, cara ulane wis dipasang kala, mlebu bis disediyani papan ing pojokan terus mapan lungguh lan ora gantalan suwe banjur zzzzzz alias molor!* Kata **lan** ‘dan’ pada paragraf tersebut berfungsi menggabungkan dua informasi berbeda yang dinyatakan dalam satu kalimat, yaitu informasi mengenai jebakan tempat duduk yang sengaja sudah dipersiapkan untuk Mas Nendra dan informasi tingkah laku Mas Nendra yang tak berselang lama langsung tertidur di bus.

Pada data (28) selain terdapat hubungan makna penjumlahan juga terdapat hubungan makna waktu yang ditandai dengan *sawijining wektu* ‘suatu hari’ dan

wektu iku ‘waktu itu’ yang menyatakan waktu terjadinya kejadian pengebakan yang dilakukan oleh kru bus BAKER untuk Mas Nendra. Selain itu, terdapat pula kata *nanging* ‘tetepi’ pada kalimat terakhir yang menandai adanya hubungan makna perlawanan. Hubungan makna perlawanan dalam paragraf tersebut terjadi ketika Mas Nendra telah sampai di tempat tujuannya, ia tidak dibangunkan oleh para kru bus, ia justru dibawa hingga tempat pemberhentian terakhir. Hal itu dilakukan untuk membuat jera Mas Nendra agar ia tidak seenaknya tidur di bus.

Berbeda dengan contoh hubungan makna penjumlahan pada data (28) yang menggabungkan dua informasi berbeda dalam satu kalimat dengan menggunakan kata *lan* ‘dan’, maka pada data (29) hubungan makna penjumlahan yang ditandai kata *uga* ‘juga’. Kata *uga* ‘juga’ yang terdapat pada awal kalimat ketiga menunjukkan adanya penyampaian tambahan informasi berbeda yang dinyatakan dalam kalimat selanjutnya, yaitu selain menyiapkan makanan untuk lebaran, pelaku juga telah menyiapkan baju baru untuk para orangtua. Penyampaian informasi kadang kala tidak hanya dilakukan dalam satu kalimat saja, namun dapat secara bertahap seperti yang terlihat pada contoh (29).

Pada data (29) juga terdapat hubungan makna akibat yang ditandai dengan kata *mulane* ‘akibatnya’. Hubungan makna akibat pada kalimat terakhir *Mulane olehe tetuku kudu tliti lan mbutuhake wektu akeh, kuwi wae kudu ngajak anakku wedok kareben bisa ngelingake sing dituku apa bae* merupakan akibat dari hal yang telah dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

- (30) *Sawise aku nyedhaki mobilku, ujug-ujug ana ibu-ibu sing celathu nyedaki aku. Ibu mau ngendika menawa sandhal sing takenggo iku dudu sandhalku alias kleru. Spontan aku banjur nyawang ngisor. Oiya, jebul sandhal sing takenggo dudu sandhalku. Aku terus mlayu nggoleki*

sandhalku dhewe ana ing panggonan mau. Sawise ketemu terus takenggo lan aku mlayu nyedhaki mobilku maneh, kanthi cepet-cepet mlaku aku banjur njaluk pangapura marang ibu mau. Kadadegan iki pancen wis suwe. Nanging yen kelingan aku kudu ngguyu dhwewe.
(074-36-21/05/2011)

‘Setelah saya mendekati mobil saya, tiba-tiba ada ibu-ibu yang mendekati saya. Ibu tadi mengatakan bahwa sandal yang saya pakai bukan sandal saya alias tertukar. Spontan saya kemudian melihat ke bawah. Oiya, ternyata sandal yang saya pakai bukan sandal saya. Saya lalu berlari mencari sandal saya sendiri di tempat yang tadi. Setelah ketemu lalu saya pakai dan saya berlari mendekati mobil saya lagi, dengan tergesah-gesah berjalan saya lalu meminta maaf kepada ibu tadi. Kejadian ini memang sudah lama. Tetapi jika teringat saya pasti tertawa sendiri.’

Pada data (30) terdapat hubungan makna perturutan, penjumlahan, dan perlawanan. Hubungan makna perturutan ditandai dengan kata *banjur* ‘kemudian’ dan *terus* ‘lalu’ yang terdapat pada kalimat ketiga hingga kalimat ketujuh menandai adanya hal yang dilakukan secara berturut-turut. Hubungan makna perturutan terjadi mulai dari pelaku didekati ibu-ibu yang menyatakan sandal yang dipakai pelaku tertukar, lalu pelaku kembali ke tempat semula untuk menukar sandal tersebut, setelah menemukan sandalnya, pelaku lalu meminta maaf kepada ibu-ibu yang sandalnya telah ia gunakan.

Hubungan makna penjumlahan pada data (30) ditandai dengan kata *lan* ‘dan’, yaitu dengan menggabungkan informasi pelaku menemukan sandalnya kemudian segera memakainya dan berlari kembali mendekati ibu yang sandalnya telah dia pakai. Hubungan makna perlawanan terdapat pada kalimat terakhir yang ditandai dengan kata *nanging* ‘tetapi’. Kata *nanging* ‘tetapi’ menyatakan hubungan makna perlawanan hal yang disebutkan pada kalimat sebelumnya dengan hal yang disebutkan pada kalimat terakhir ...*Kadadegan iki pancen wis suwe. Nanging yen kelingan aku kudu ngguyu dhwewe*, yaitu bahwa pelaku selalu

tertawa sendiri ketika teringat kejadian tersebut, walaupun kejadian itu sudah lama berlalu.

- (31) *Aku **terus** digeguyu wong sing padha liwat. Aku isin banget, apa maneh diweruhi dening tanggaku sing arep takaturi opor ayam kuwi. **Banjur** gage-gage tanggaku kuwi mau malah maringi aku opor ayam terus ngresiki klambi anyarku sing gupak opor ayam mau. **Nganti** tekan saiki yen kelingan, aku isin banget. Tujuane arep ngaturi opor, nanging malah aku sing diparingi. Pengalaman kuwi takeling-eling tekan saiki.*
(056-36-26/02/2011)

‘Saya lalu ditertawakan oleh orang yang sedang lewat. Saya sangat malu, apalagi dilihat oleh tetangga saya yang akan saya beri opor ayam itu. Kemudian cepat-cepat tetangga saya itu tadi malah memberi saya opor ayam lalu membersihkan baju baru saya yang penuh dengan opor ayam tadi. Sampai sekarang jika teringat, saya sangat malu . Tujuannya ingin memberi opor, tetapi malah saya yang diberi. Pengalaman itu saya ingat-ingat sampai sekarang.’

Pada data (31) terdapat hubungan makna perturutan dan hubungan makna perlawanan. Hubungan makna perturutan ditandai dengan kata *banjur* ‘kemudian’ dan *terus* ‘lalu’. Kata *banjur* ‘kemudian’ pada awal kalimat ketiga menandai adanya peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang terjadi/dilakukan secara berturut-turut pada kalimat kedua dan ketiga. Begitu pula kata *terus* ‘lalu’ pada kalimat pertama dan ketiga menandai adanya peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang terjadi/dilakukan secara berturut-turut.

Hubungan makna perlawanan pada data (31) terdapat pada kalimat kelima, *Tujuane arep ngaturi opor, nanging malah aku sing diparingi* kata *nanging* ‘tetapi’ pada klausa kedua kalimat tersebut menyatakan hal yang berlawanan dengan hal yang dinyatakan pada klausa pertama, yaitu tujuan pelaku ingin memberi opor, namun malah dia yang diberi opor.

- (32) *Ing desa Dukuh lagi sepisan iki dirawuhi bupati, sing perlu asung bela sungkawa. Biasane sing jenenge bupati anggone rawuh menyang desa-desa saperlu ninjau **utawa** entuk undangan mligi... Tamune pancen akeh banget ora kaya biasane, **merga** warga kejaba kepengin layat uga kepengin weruh bupati sing anyar. Siji ing antarane Mbah Tinah. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane.*
(040-36-27/11/2010)

‘Di desa Dukuh baru sekali ini didatangi bupati dengan keperluan bela sungkawa. Biasanya yang namanya bupati datang ke desa-desa untuk keperluan peninjauan atau mendapat undangan khusus... Tamunya memang banyak sekali tidak seperti biasanya karena warga selain ingin berbela sungkawa juga ingin melihat bupati yang baru. Satu di antaranya Mbah Tinah. Orang tua yang masih rajin takziah dan banyak lagi kegiatan lainnya.’

Pada data (32) terdapat hubungan makna pemilihan, sebab, dan penjumlahan. Hubungan makna pemilihan ditandai dengan kata **utawa** ‘atau’ pada kalimat *Biasane sing jenenge bupati anggone rawuh menyang desa-desa saperlu ninjau **utawa** entuk undangan mligi* menerangkan pemilihan antara dua hal, dalam hal ini bahwa biasanya bupati datang ke desa jika tidak karena keperluan peninjauan berarti karena mendapat undangan khusus.

Selain itu, pada data (32) kalimat ketiga terdapat hubungan makna sebab yang ditandai dengan kata **merga** ‘karena’. Klausa bawahan menjadi sebab terjadinya hal yang disebut dalam klausa inti, yaitu warga selain ingin berbela sungkawa juga ingin melihat bupati yang baru, oleh sebab itu banyak tamu yang datang tidak seperti biasanya.

- (33) *...**Yen** entuk giliran sing cedhak, anggone ampir-ampiran rada sante. **Nanging yen** giliran adoh sing mesthi padha mangkat gasik awit yen ora mangkat gasik, telat. **Upama** gilirane mesjid elor, sing omahe paling kidul mesthi ngampiri. **Gandheng** ana acara dadakan, acara pengajian rutin dijokake tanggale.* (012-36-03/07/2010)

‘...Jika mendapat giliran yang dekat, maka saling menghampiri dengan sedikit santai. Tetapi, jika giliran jauh yang pasti akan berangkat lebih

awal karena jika tidak berangkat lebih awal, telat. Andaikan giliran di masjid utara, yang rumahnya paling selatan pasti menghampiri. Karena ada acara mendadak, acara pengajian rutin dimajukan tanggalnya.’

Pada data (33) terdapat hubungan makna syarat, hubungan makna perlawanan, hubungan makna pengandaian, dan hubungan makna sebab. Hubungan makna syarat ditandai dengan kata *yen* ‘jika’ terdapat pada kalimat pertama *Yen entuk giliran sing cedhak, anggone ampir-ampiran rada sante*. Hubungan makna syarat apabila klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya klausa inti, yaitu bahwa pelaku dan teman-temannya akan berangkat sedikit santai, dengan syarat jika pengajian rutin diadakan di tempat yang dekat.

Hubungan makna perlawanan pada data (33) ditandai dengan kata *nanging* ‘tetapi’. Konjungsi *nanging yen* ‘tetapi jika’ yang terdapat di awal kalimat kedua menunjukkan bahwa ada hal yang dinyatakan pada kalimat kedua yang berlawanan dengan hal yang disebutkan pada kalimat pertama, namun perlawanan tersebut terjadi dengan syarat, yaitu apabila acara pengajian diadakan ditempat yang dekat, maka akan berangkat agak santai, namun jika pengajian diadakan jauh dari rumah, maka akan berangkat lebih awal.

Hubungan makna pengandaian pada data (33) ditandai dengan kata *upama* ‘andaikan’ yang terdapat pada kalimat ketiga. Hubungan makna pengandaian terjadi apabila klausa bawahan menyatakan suatu anadaian, suatu syarat yang tidak terlaksana oleh klausa inti sehingga apa yang dinyatakan oleh klausa inti juga tidak mungkin. Dalam konteks tersebut yaitu andaikan giliran di masjid

utara, yang rumahnya paling selatan pasti menghampiri, namun karena ada acara mendadak acara pengajian rutin diadakan ditempat lain.

Hubungan makna sebab pada data (33) terdapat pada kalimat terakhir ditandai dengan kata *gandheng* ‘karena’. Kata *gandheng* ‘karena’ yang disebutkan pada klausa pertama dalam kalimat terakhir merupakan penyebab terjadinya hal yang disebutkan pada klausa kedua kalimat terakhir, yaitu karena ada acara mendadak, maka acara pengajian rutin tanggalnya dimajukan.

- (34) *Esuk iku ndilalah mobil kang biasa diagem ngadat. Gandheng daleme mung cerak dalam Parangtritis kanthi bis pating sliwer, mula panjenengane banjur nyegat bis. Kamangka nduweni bis dhewe. Nanging ben cepet kareben ora telat anggone makarya. Kabeh lumaku rancang nganti teka wayah kanggo leren lan bali kondur. (034-36-02/10/2010)*

‘Pagi itu kebetulan mobil yang biasa dipakai mogok. Karena rumahnya dekat dengan Jalan Parangtritis dengan bus berlalu-lalang, maka dia lalu menggunakan bus. Meskipun mempunyai mobil sendiri. Tetapi, agar lebih cepat berangkat bekerja. Semua berjalan lancar hingga waktu beristirahat dan kembali pulang.’

Pada data (34) terdapat hubungan makna sebab, akibat, perlawanan, dan penjumlahan. Hubungan makna sebab ditandai dengan kata *gandheng* ‘karena’ yang berada di awal kalimat kedua. Klausa pertama pada kalimat kedua merupakan penyebab dari akibat yang disebutkan pada klausa kedua yang ditandai dengan kata *mula* ‘maka’. Dalam konteks ini karena rumah pelaku dekat dengan jalan besar dengan banyak lalu lintas bis, maka pelaku lebih memilih untuk menghadang bis.

Pada data (34) juga terdapat hubungan makna perlawanan yang ditandai dengan kata *kamangka* ‘padahal’ dan *nanging* ‘tetapi’. Kata *kamangka* ‘padahal’ di awal kalimat ketiga member makna perlawanan antara hal yang dinyatakan

pada kalimat ketiga dengan hal yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam konteks ini, yaitu pelaku lebih memilih menggunakan bus umum padahal pelaku sendiri memiliki bus. Kata *nanging* ‘tetapi’ yang disebutkan di awal kalimat keempat memberi makna perlawanan terhadap hal yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu kalimat ketiga. Dalam konteks ini meskipun pelaku memiliki bis sendiri, namun ia memilih mencari bis lain dengan tujuan agar lebih cepat.

- (35) ***Kala semana wektu dina riyaya**, ibuku nggawe opor lonthong diwenehake tangga-tangga. Aku sing didhawuhi ngeterke. Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar **amarga** bubar kuwi aku arep sholat Idul Fitri. **Nanging** saeba kagetku kala tekan ndalan ngarep omah ana asu sing ngoyak awakku. Aku wedi banget **banjur** mlayu sipat kuping nganti aku ora kelingan menawa aku nggawa opor ayam. Saking banterku olehe mlayu, aku kesandung watu. Aku tiba **lan** kewutahan opor ayamku mau.*

Klambiku teles, jebulana kono uwis akeh wong sing arep mangkat sholat Ied... (055-36-26/02/2011)

‘Saat itu waktu hari raya, ibu saya membuat lonthong opor diberikan ke tetangga-tetangga. Saya yang disuruh mengantarkan. Pagi itu saya sudah rapi memakai baju baru karena setelah itu saya akan sholat Idul Fitri. Akan tetapi, alangkah kagetnya saya saat sampai di jalan depan rumah ada anjing yang mengejar saya. Saya ketakutan lalu lari secepat kilat hingga saya lupa bahwa saya membawa opor ayam. Karena cepatnya saya berlari, saya tersandung batu. saya terjatuh dan ketumpahan opor ayam.

Baju saya basah, ternyata di sana sudah banyak orang yang akan berangkat sholat Ied ...’

Pada data (35) terdapat hubungan makna waktu, sebab, perlawanan, peturutan, dan penjumlahan. Hubungan makna waktu terdapat di awal paragraf, yaitu pada kalimat pertama yang ditandai dengan klausa ***Kala semana wektu dina riyaya*** ‘saat itu waktu hari raya’. Selain itu, hubungan makna sebab terdapat pada kalimat kedua, yaitu pagi-pagi pelaku sudah berdandan rapi karena akan Sholat Ied. Pada awal kalimat ketiga terdapat kata *nanging* ‘tetapi’ yang menandai adanya hubungan makna perlawanan. Kata *nanging* ‘tetapi’ di awal kalimat

ketiga menandai adanya pernyataan berlawanan, hal yang dinyatakan pada kalimat ketiga berlawanan hal yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Pada data (35) juga terdapat hubungan makna perturutan yang ditandai dengan kata *banjur* 'lalu'. Hubungan makna perturutan menandai adanya peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang terjadi/dilakukan secara berturut-turut oleh pelaku. Pada paragraf tersebut hubungan makna perturutan terjadi mulai dari pelaku mengantrkan opor, lalu sampai di jalan ia di kejar anjing, hingga akhirnya ia berlari ketakutan lalu terjatuh. Selanjutnya pada kalimat terakhir terdapat hubungan makna penjumlahan yang ditandai dengan kata *lan* 'dan'. Kata *lan* 'dan' pada kalimat *Aku tiba lan kewutahan opor ayamku mau*, menunjukkan ada dua informasi berbeda yang dinyatakan dalam satu kalimat. Kedua informasi tersebut digabungkan dengan menggunakan kata *lan* 'dan'.

- (36) *Durung suwe iki bapak gerah, suhune sok nganti patang puluh drajat celcius nganti lathine bapak padha gomen. Asil peperiksa dijupuk dudutan yen bapak nandang gerah tipes, infeksi lambung, lan radhang paru-paru. Kanggo gantine sikatan, yen ngresiki bagian mulut lan gigi, ibu ngagem tissue kang ditelesi obat kumur. (001-36-19/06/2010)*

'Belum lama ini bapak sakit, suhunya kadang-kadang mencapai empat puluh derajat celcius hingga lidah bapak sariawan. Hasil pemeriksaan diambil disimpulkan bahwa bapak mengalami sakit tipes, infeksi lambung, dan radang paru-paru. Sebagai ganti sikat gigi, jika membersihkan bagian mulut dan gigi, ibu menggunakan tissue yang dibasahi obat kumur.'

Pada data (36) terdapat hubungan makna lebih, hubungan makna isi, dan hubungan makna kegunaan. Hubungan makna lebih terdapat pada kalimat pertama ditandai dengan kata *nganti* 'hingga'. Hubungan makna lebih menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata penghubung melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya, dalam konteks

tersebut menyatakan bahwa ketika bapak sakit, bukan hanya suhu bapak yang mencapai empat puluh derajat celcius, namun lebih dari itu lidah bapak juga sampai sariawan.

Pada data (36) kalimat kedua terdapat hubungan makna isi yang ditandai dengan kata *yen* ‘bahwa’. Hubungan makna isi terjadi apabila apa yang dinyatakan klausa bawahan merupakan isi klausa inti. Pada paragraf tersebut, klausa bawahan menyatakan kesimpulan hasil pemeriksaan, yang mana kesimpulan tersebut menyatakan bahwa bapak mengalami sakit tipes, infeksi lambung, dan radang paru-paru.

Pada kalimat terakhir data (36) juga terdapat hubungan makna kegunaan yang ditandai dengan kata *kanggo* ‘sebagai’. Hubungan makna kegunaan terjadi apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan atau menjawab pertanyaan untuk apa. Hubungan makna kegunaan pada paragraf tersebut menyatakan bahwa sebagai ganti bapak menyikat gigi, untuk membersihkan bagian mulut dan gigi bapak, maka ibu menggunakan tissue yang dibasahi obat kumur.

(37) *Senajan dokter, Pak Ismawan uga nduweni bis kang disewakke. Amarga uga nduweni kendharaan pribadi, mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi. Sawijining dina panjenengane ngalami kedadeyan kang bakal penulis critakake marang pamaos kabeh. (032- 36- 2/10/2010)*

‘Meskipun dokter, Pak Ismawan juga memiliki bis yang disewakan. Karena juga memiliki kendaraan pribadi, maka untuk berangkat atau pulang dari bekerja di salah satu rumah sakit naik mobil pribadi. Suatu hari dia mengalami kejadian yang akan penulis ceritakan kepada seluruh pembaca.’

Pada data (37) terdapat hubungan makna perlawanan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, dan hubungan makna waktu. Hubungan makna

perlawanan ditandai dengan kata *senajan* ‘meskipun’. Kata *senajan* ‘meskipun’ pada awal kalimat pertama menjadi penanda adanya hal berlawanan yang dinyatakan pada kalimat pertama. Kalimat tersebut menerangkan bahwa meskipun berprofesi sebagai dokter, namun pelaku (Pak Ismawan) juga memiliki usaha penyewaan bis.

Pada data (37) juga terdapat hubungan makna sebab yang ditandai dengan kata *amarga* ‘karena’. Klausa pertama pada kalimat kedua *Amarga uga nduweni kendharaan pribadi* ‘karena juga memiliki kendaraan pribadi’ merupakan sebab sedangkan klausa kedua pada kalimat kedua *mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi* merupakan akibat yang ditandai dengan kata *mula* ‘maka’. Jadi, pada kalimat kedua paragraf tersebut sebenarnya terdapat hubungan sebab akibat di mana klausa pertama adalah sebab sedangkan klausa kedua adalah akibat.

Selanjutnya pada kalimat terakhir data (37) juga terdapat hubungan makna waktu yang ditandai dengan *sawijining dina* ‘suatu hari’. Hubungan makna merupakan hubungan makna waktu pada kalimat terakhir yang menyatakan waktu awal mula hal yang dialami pelaku (Pak Ismawan) pada hari kejadian tersebut.

- (38) *Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe Mbak Karti sing mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat ana ing suwalike wit gedhe. “Wah, gek-gek nalika kowe mlotrokake kathok mau disekseni sing mabureksa wit gedhe iku,” kandhane Bu Nur karo ngguyu kepingkel-pingkel. (016-37-03/07/2010)*

‘Satu rombongan tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah laku Mbak Karti yang lari-lari mencari kamar darurat dibalik sebuah pohon besar. “Wah, jangan-jangan ketika kamu melepaskan celana tadi disaksikan oleh penunggu pohon besar itu,” kata Bu Nur dengan tertawa terpingkal-pingkal.’

Hubungan makna penerang pada data (38) ditandai dengan kata *sing* ‘yang’. Hubungan makna penerang terjadi apabila klausa bawahan menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti. Pada kalimat pertama, *Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe Mbak Karti sing mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat ana ing suwalike wit gedhe*, terdapat hubungan makna penerang, di mana klausa *mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat* ‘lari-lari mencari kamar ganti darurat’ menerangkan unsur *polahe mbak Karti* ‘tingkah laku Mbak Karti’ yang merupakan salah satu unsur klausa inti.

- (39) ... *Mula kanggo njagani bab-bab sing ora ngepenakake ati, kelas wis takkondhisi luwih dhisik, takgawe anteng. Luwih maneh sekolahan sing takawasi klebu sekolahn sing kondhang siswane jiyang angel tenan ditata. Senenge takon-takonan sauger pengawase limpe. Mangkono ya merga persiapan sinaune bocah kurang. Ewasemana wektu kuwi isa tenang lan anteng. (025-36-28/08/2010)*

‘Maka untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak menyenangkan hati, kelas sudah saya kondisikan dulu, saya buat tenang. Terlebih lagi sekolah yang saya awasi termasuk sekolah yang terkenal siswanya sulit sekali diatur. Suka bertukar tanya jika pengawas sedang lengah. Hal demikian karena persiapan belajar anak kurang. Meskipun demikian waktu itu bisa tenang dan tidak ribut.’

Pada data (39) terdapat hubungan makna kegunaan, hubungan makna lebih, hubungan makna sebab, dan hubungan makna pertentangan. Pada awal kalimat terdapat hubungan makna kegunaan yang ditandai dengan kata *mula kanggo* ‘maka untuk’. Hubungan makna kegunaan terjadi apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan, menjawab untuk apa. Pada data (39) klausa bawahan *Mula kanggo njagani bab-bab sing ora ngepenekke ati* merupakan jawaban dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti *kelas wis takkondhisi luwih dhisik, takgawe anteng*. Dalam konteks tersebut pelaku telah terlebih dahulu

mengkondisikan keadaan kelas menjadi tenang, hal ini berguna untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak menyenangkan.

Pada data (39) terdapat hubungan makna lebih yang ditandai dengan kata *luwih maneh* ‘terlebih lagi’. Hubungan makna lebih menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata penghubung melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya. Dalam konteks paragraf tersebut apa yang dinyatakan pada kalimat kedua melebihi dari apa yang dinyatakan pada kalimat pertama, yaitu bukan hanya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak menyenangkan hati, maka kelas sudah dikondisikan dulu dengan cara dibuat tenang. Tapi, lebih dari itu sekolah yang diawasi pelaku memang sekolah yang terkenal siswanya sangat sulit diatur.

Pada kalimat keempat data (39) hubungan makna sebab ditandai dengan kata *merga* ‘karena’. Kalimat keempat menyatakan sebab yang akibatnya telah disebutkan pada kalimat ketiga, yaitu siswa suka bertukar tanya karena faktor persiapan belajar mereka yang kurang. Hubungan makna perlawanan pada kalimat terakhir yang ditandai dengan kata *ewasemana* ‘meskipun demikian’ merupakan perlawanan terhadap hal yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dalam konteks ini meskipun siswa suka bekerjasama jika pengawas sedang lengah, namun pada waktu itu (waktu ujian) siswa bisa bersikap tenang dan tidak ribut.

- (40) ... *Yen saiki premen cecak mau mung dinggo nglengkapi lotre. Lotre mau wujud rentengan dawa, saben saplastik cilik diwenehi premen cecak sepuluh banjur dijeguri lintingan lotre. Yen beja, tuku lotre siji sing regane mung satus utawa limangatus rupiah bisa entuk hadiah kaos, sabun, payung, jam dhindhing, manci, gelas, sendhok, lan hadiah menarik liyane. Nanging yen durung bejo, tuku lotre nganti sarentengan bisa ora ana hadiahe, kejaba mung permen cecak sepirang-pirang.*
(062-36-26/03/2011)

‘...Jika pada saat ini permen cicak hanya digunakan untuk melengkapi lotre. Lotre tadi berwujud rentengan panjang, setiap plastik kecil diberi permen cicak sepuluh lalu diberi lintingan lotre. Jika beruntung, membeli satu lotre yang harganya hanya seratus atau limaratus rupiah dapat memperoleh hadiah kaos, sabun, payung, jam dinding, panci, gelas, sendok, dan hadiah menarik lainnya. Tetapi, jika belum beruntung, membeli lotre sampai satu renteng bisa saja tidak mendapat hadiah, kecuali hanya permen cicak begitu banyak.’

Pada data (40) terdapat hubungan makna syarat dan hubungan makna perlawanan. Hubungan makna syarat ditandai dengan kata *yen* ‘jika’. Hubungan makna syarat terjadi karena klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya hal yang dinyatakan pada klausa inti. Pada kalimat ketiga *yen beja* ‘jika beruntung’ merupakan klausa bawahan yang menjadi syarat bagi terlaksananya hal yang disebut pada klausa inti, yaitu membeli satu lotre dengan harganya hanya seratus atau limaratus rupiah bisa mendapatkan hadiah berbagai hadiah dengan catatan atau dengan syarat jika memang sedang beruntung.

Pada data (40) hubungan makna perlawanan ditandai dengan kata *nanging yen* ‘tetapi jika’. Kata *nanging yen* ‘tetapi jika’ di awal kalimat terakhir menandakan adanya hal yang dinyatakan pada kalimat terakhir, berlawanan dengan hal yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, namun perlawanan tersebut terjadi dengan syarat tertentu. Dalam paragraf tersebut membeli lotre akan dapat memperoleh hadiah dengan syarat jika memang sedang beruntung. Namun jika belum beruntung, membeli lotre sampai satu renteng tetap saja tidak mendapat hadiah apapun, kecuali hanya mendapat permen cicak begitu banyak.

- (41) *Durung rampung anggone nglembana buyute, Saskia malah mewek-mewek karo ngomong, “Takpenthung lho! Wong-wong sing padha krungu kandhane Saskia padha ngguyu kepingkel-pingkel. Bareng kabeh padha ngguyu Saskia, dheweke tambah muring. **Karo** nggawa*

*sapu sada, Saskia ngoyak-ngoyak kabeh sing ana kono **karo** ngomong, “Takpenthung lho! Kabeh arep dipenthungi Saskia merga wis gawe mangkele. (050-36-11/12/2010)*

‘Belum selesai membelai manja cicitnya, Saskia justru menagis sambil berbicara, “Saya pukul, lho! Orang-orang yang mendengar perkataan Saskia semua tertawa terpingkal-pingkal. Setelah semua menertawai Saskia, dia semakin marah. Dengan membawa sapu lidi, Saskia mengejar-ngejar semua yang ada di situ sambil berkata, “Saya pukul, lho!”. Semua akan dipukuli Saskia sebab sudah membuatnya marah.’

Pada data (41) hubungan makna cara dinyatakan dengan kata **karo** ‘dengan’ yang terdapat pada kalimat terakhir ...**Karo** nggawa sapu sada, Saskia ngoyak-ngoyak kabeh sing ana kono **karo** ngomong, “Takpenthung lho! Kabeh arep dipenthungi Saskia merga wis gawe mangkele. Kata karo ‘dengan’ merupakan menyatakan makna cara, yaitu dengan cara membawa alat berupa sapu lidi, Saskia mengejar semua orang yang ada di situ sambil berkata, “Kupukul, lho!”. Semua orag ingin dipukulinya karena mereka semua telah membuat Saskia marah.

- (42) *Esuk iku aku ngrewangi ibu ngresiki. Reregetan kang arep diresiki sok nyangkut ing waose bapak.
“Nek waose dicopot mawon pripun ta, Bu?” aku usul supaya waose bapak kang palsu iku dicopot wae **kareben** ora ngganggu lan mulute bisa resik tenan yen diresiki ...
“Ya kana golek cathut!” wangsule bapak **karo** gumujeng. Aku karo ibu mlongo. Golek cathut?
O... sing ndhuwur ki asli, sing palsu mung ngisor lan ya wis dicopot, **mula** bapak kok dhawuh golek cathut. (002-36-19/06/2010)*

‘Pagi itu saya membantu ibu membersihkan. Kotoran yang akan dibersihkan kadang menempel di gigi bapak.
“Kalau giginya dilepas saja bagaimana, Bu?” saya usul supaya gigi bapak yang palsu itu dilepas saja supaya tidak mengganggu dan mulutnya bisa benar-benar bersih jika dibersihkan...
“Ya sana cari alat pencabut!” jawab bapak sambil tertawa. Saya dan ibu hanya terbingong. Mencari alat pencabut?’

O... yang atas ini gigi asli, yang palsu hanya yang bawah dan itupun sudah dicabut, maka itulah bapak kok memerintah untuk mencari alat pencabut.'

Pada data (42) terdapat hubungan makna harapan, hubungan makna cara, dan hubungan makna akibat. Hubungan makna harapan ditandai dengan kata **kareben** 'supaya' terdapat pada kalimat "*Nek waose dicopot mawon pripun ta, Bu?*" *aku usul supaya waose bapak kang palsu iku dicopot wae kareben ora ngganggu lan mulute bisa resik tenan yen diresiki*. Hubungan makna harapan menyatakan sesuatu yang diharapkan dalam kalimat tersebut yaitu dengan melepas gigi palsu bapak diharapkan mulut bapak dapat benar-benar bersih ketika dibersihkan selai itu gigi palsu tersebut juga malah tidak mengganggu.

Pada data (42) juga terdapat hubungan makna cara yang ditandai dengan kata **karo** 'sambil' terdapat dalam kalimat "*Ya kana golek cathut!*" *wangsule bapak karo gumujeng. Aku karo ibu mlongo. Golek cathut?* Hubungan makna cara menyatakan bagaimana cara perbuatan dalam klusa inti dikerjakan. Kata **karo** 'sambil' dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa sambil tertawa, bapak memerintahkan untuk mengambil alat pencabut.

Selanjutnya pada data (42) pada kalimat terakhir *O... sing ndhuwur ki asli, sing palsu mung ngisor lan ya wis dicopot, mula bapak kok dhawuh golek cathut*. adalah hubungan makna akibat. Hubungan makna akibat ditandai dengan kata **mula** 'maka' di mana bapak memerintahkan untuk mencari alat pencabut karena ternyata gigi yang tersisa adalah gigi asli, bukan gigi palsu seperti yang dikira oleh pelaku dan ibunya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud penanda hubungan antarkalimat endofora pada rubrik “Pengalamanku” Majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011 yang paling dominan adalah kohesi konjungsi, yaitu sebanyak 90 buah. Referensi muncul sebanyak 69 buah dan terakhir substitusi dengan kemunculan sebanyak 20 buah. Kohesi konjungsi paling banyak muncul karena konjungsi memang lebih mudah dipergunakan untuk merangkai kalimat dalam membuat sebuah wacana tulis. Apabila dibandingkan dengan konjungsi, kemunculan referensi dan substitusi lebih sedikit karena rubrik “Pengalamanku” memuat tulisan kiriman dari pembaca yang merupakan masyarakat umum, sehingga wacana yang ditulis masih tentu lebih banyak memiliki pola tulisan sederhana.
2. Hubungan makna yang sering muncul adalah hubungan makna perturutan, hubungan makna perlawanan, hubungan makna waktu, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna cara, dan hubungan makna penjumlahan. Hubungan makna tersebut lebih sering muncul karena hubungan makna tersebut merupakan hubungan makna yang secara dasar terdapat dalam sebuah wacana narasi seperti pada halnya pada wacana-wacana dalam rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang*. Hubungan makna yang jarang

muncul adalah hubungan makna syarat, hubungan makna penerang, hubungan makna lebih, hubungan makna pemilihan, hubungan makna kegunaan, hubungan makna isi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna pengandaian. Hubungan makna tersebut jarang muncul mengingat hubungan makna tersebut tidak secara dasar terdapat dalam wacana narasi. Ada pula hubungan semantis yang berdasarkan hasil penelitian ini tidak ditemukan adalah hubungan makna perbandingan dan hubungan makna perkecualian.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berkaitan dengan ilmu kebahasaan, yaitu tentang penanda kohesi dan koherensi sebagai salah satu aspek dalam membentuk keutuhan wacana. Pengetahuan tentang penanda kohesi dan koherensi sebagai salah satu aspek dalam membentuk keutuhan wacana sangat penting dimiliki oleh seorang guru atau pengajar pada khususnya, maupun peserta didik pada umumnya. Hal ini karena dengan adanya pengetahuan tentang penanda kohesi dan koherensi dapat membantu para guru dalam mengajar materi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis, dalam hal ini untuk menulis karangan atau narasi.

Bagi peserta didik, pengetahuan tentang jenis penanda kohesi dan koherensi dapat membantu peserta didik untuk mengaplikasikan wawasan tersebut dalam materi keterampilan menulis, khususnya untuk materi menulis karangan atau narasi. Dengan demikian siswa mampu menghasilkan karangan yang utuh

dan padu, sehingga informasi dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat tersampaikan dengan baik.

C. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji masalah penanda hubungan antarkalimat endofora pada wacana yang dimuat dalam majalah, dalam hal ini adalah pada rubrik “Pengalamanku” majalah *Djaka Lodang* tahun 2010/2011. Sementara itu dalam bidang kajian wacana masih banyak masalah yang dapat diteliti, misalnya dengan mengkaji secara eksofora wacana cerkak, novel, atau wacana berbahasa Jawa lainnya. Sebagai penelitian dalam bidang kajian wacana, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk mengkaji secara lebih luas dan mendalam aspek kohesi dan koherensi pada wacana-wacana berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gillian Brown dan George Yule (diterjemahkan oleh I Soetikno). 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday dan Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks* (diterjemahkan oleh Drs. Asruddin Barori Tou, MA.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartomihardjo, H. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Rosita. 1999. *Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas VI di Kecamatan Gamping*. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa : Kajian Filologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B.Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyono

- Rani. 2009. <http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/08/skripsi-analisis-referensi-dalam-novel.html>).
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparmoko. 1999. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE.
- Widyastuti, Trihandayani. 2003. *Penanda Kohesi Endofora dalam Kolom Resensi Buku Surat Kabar Jawa Pos Edisi 2002*. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Yule, George (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPI RAN

Tabel Lampiran 1: Wujud Penanda Hubungan antarkalimat Endofora

Deskripsi kalimat dalam wacana	Jenis Penanda Kohesi		
	Referensi	Substitusi	Konjungsi
<i>Durung suwe iki bapak gerah, suhune sok nganti patang puluh drajat celcius nganti lathine bapak padha gomen. Asil peperiksa dijupuk dudutan yen bapak nandang gerah tipes, infeksi lambung, lan radhang paru-paru. <u>Kanggo</u> gantine sikatan, yen ngresiki bagian mulut lan gigi, ibu ngagem tissue kang ditelesi obat kumur. (001-36-19/06/2010)</i>	ü		ü
<i>Esuk iku aku ngrewangi ibu ngresiki. Reregetan kang arep diresiki sok nyangkut ing waose bapak. “Nek waose dicopot mawon pripun ta, Bu?” aku usul supaya waose bapak kang palsu iku dicopot wae kareben ora ngganggu lan mulute bisa resik tenan yen diresiki ... “Ya kana golek cathut!” wangsule bapak karo gumujeng. Aku karo ibu mlongo. Golek cathut? O... sing ndhuvur ki asli, sing palsu mung ngisor lan ya wis dicopot, mula bapak kok dhawuh golek cathut. (002-36-19/06/2010)</i>	ü		
<i>Ana ing kampungku Jomblang, Banguntapan, Bantul saben tanggal 16 wanci jam 4 sore nganakake kegiatan rutin ibu-ibu, yaiku kumpulan dasawisma ing daleme bu RT. Kegiatan iku dieloni luwih saka rongpuluh wong merga pancen rong kelompok dasawisma kagabung dadi siji. (003-36-19/06-2011)</i>	ü		
<i>Biasane anak-anakku takjak pisan, ngiras karo momong. Rafi anakku mbarep sing umure 3,5 taun biasane nuli dolan nang pelataran karo Fatih, putrane Bu RT sing umure sepantaran lan bocah-bocah liyane uga ndherek ibune. <u>Dene Hanin</u>, anakku wadon kang umure 1,5 taun melu ana ruang kumpulan. Bocahe ora jireh gampang kenal marang sapa wae dadine ora ngganggu sajarone acara. (004-36-19/06/2010)</i>	ü	ü	ü
<i>Tekan njaba aku thingak-thinguk nggoleki sandhalku. Hadalah sing ana kok mung sing kiwa, sing antarane sandhal sepirang-pirang sing ana kono, aku ora nyumurupi sandhalku sing tengen. Arep opyak pekewuh karo ibu-ibu liyane... (006-36-19/06/2010)</i>	ü		
<i>Batinku mesthi sandhal kesayanganku dinggo dolanan bocah digawa oncal-oncalan. <u>Nanging</u> Rafi lan uga bocah-bocah sing ana kono taktakoni ora ngerti kabeh. (007-36-19/06/2010)</i>			ü
<i>li klepat mbalik daleme bu RT njupuk sandhale tengen bojoku sing isih ketinggalan ana kana. Sadurunge aku ora ngamati sandhal tengene bojoku amarga sing ana pikiranku mung sandhal tengenku. Ibu-ibu sing isih lenggahan ana kono ora iso ngampet ngguyu. (010-36-19/06/2010)</i>	ü		
<i>Saben salapan dina sepihan ing desane penulis diadani acara rutin pengajian. <u>Dene</u> manggone gonta-ganti antarane RW 1,2,3,4,5. <u>Yen</u> ana sing ngersakake daleme dinggo pengajian mung kari lapur wae. <u>Awit yen</u> ora ana sing ngersakake anggone pengajian mau ana ing mesjid. (011-36-03/07/2010)</i>			ü
<i><u>Yen</u> entuk giliran sing cedhak, anggone ampir-ampiran rada sante. <u>Nanging yen</u> giliran adoh sing mesthi padha mangkat gasik awit yen ora mangkat gasik telat. <u>Upama</u> gilirane mesjid elor, sing omahe paling kidul mesthi ngampiri. <u>Gandheng</u> ana acara dadakan, acara pengajian rutin dijokake tanggale. (012-36-03/07/2010)</i>			ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<i>Mbak Karti</i> dina iku rada kesusu anggone dandan awit kanca-kancane wis padha ngampiri. Bareng wis tekan nggone <i>dheweke</i> lan kanca-kancane padha golek panggonan sing silir, cerak cendhela. <i>Nanging</i> akeh sing padha ngrasani <i>Mbak Karti</i> lan kepara padha nggeguyu <i>dheweke</i> . Bareng diwaspadhakake jebul anggone padha ngrasani mau amarga kathok dawane <i>Mbak Karti</i> kuwalik lan obrasane ana njaba. (013-36-03/07/2010)	ü		ü
“Wah, pakaiane <i>ibu kuwi</i> modhel anyar sajake,” kandha nom-noman sing kapinujon kepethuk <i>dheweke</i> . Saking isine <i>dheweke</i> mlayu menyang sawalike wit gedhe nyopot kathok dawane lan malik. Metu saka pandhelikan mau <i>Mbak Karti</i> wis bisa PD maneh, awit bisa malik kathok dawane nalika mulih saka pengajian. (014- 37- 03/07/2010)	ü		
Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe <i>Mbak Karti</i> sing mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat ana ing suwalike wit gedhe. “Wah, gek-gek nalika <i>kowe</i> mlotrokake kathok mau disekseni sing mabureksa wit gedhe iku,” kandhane Bu Nur karo ngguyu kepingkel-pingkel. (015- 37- 03/07/2010)	ü		
Dina iki aku piket sore ing UGD RSUD, ana pasien setengah umur didhabyang wong sapirang-pirang kanthi tangan dleweran getih. Miturut sing ngeterake pawongan mau jenenge <i>Pak DG</i> , lurah Desa Slukatan, dohe udakara 20 km saka Kutha Wonosobo. Daktakoni <i>Pak Lurah DG</i> mau crita nek mentas kejeblugan mercon. Daksetitekake telapak lan driji-driji tangan kiwane sembret rojah-rajeh. Bareng wis dakrumat lan daktambani tatune, <i>Pak Lurah</i> njaluk berobat jalan wae ora opname. <i>Mulane</i> dakpesen sesuk 3 dina maneh kontrol. Ndilalah wektune kontrol pak lurah ketemu maneh, aku sing nambani. (019- 36- 28/08/2010)		ü	ü
Embuh jalaran apa pak lurah karo aku rumaket banget, caturan wis ngoko-ngokonan. Dina lumaku terus tatune pak lurah mari, kalegan banget atine lan janji arep dolan menyang omahku. Sawijining dina pak lurah teka temenan neng omahku, brengkut nggawa wulu wetune sawah munjung aku, saking tatune mari lan tangane bali wutuh maneh. <i>Sabanjure</i> menawa pak lurah utawa keluarga lan wargane ana sing nandang lara ngelu mules, kena arit, kena kampak, sunatan padha mertamba menyang omahku. (020- 36- 28/08/2010)			ü
Pengalaman sing bakal dakaturake iki kedadeyan <i>nalika penulis isih cilik</i> . <i>Wektu kuwi</i> pas dina riaya Lebaran. Penulis lan kanca-kanca seneng banget sawise nindakake siyam ana ing wulan Ramadhan kanthi nutug ora ana bolonge. Penulis isih kelingan nalika wulan Ramadhan, sedina sewengi prasasat omah mesjid. Bengi <i>sawise</i> salat tarawih padha ngaji semakan Al Qur’an bareng-bareng.... (021- 36- 28/08/2010)	ü		ü
... Rampung tadarus banjur turu mesjid. Udakara jam loro wis kudu tangi saperlu gugah-gugah mubeng desa. Jam setengah papat mulih ana ngomah saperlu maem saur. <i>Bubar</i> saur mangkat mesjid melu salat jama’ah subuh terus bar subuh <i>ngrungokake ceramah subuh</i> . <i>Bar kuwi</i> lagi padha mulih saperlu siap-siap mangkat sekolah. (022- 36- 28/08/2010)	ü		ü
Iki kenyataan kang takalami. <i>Wektu semana</i> ngepasi aku ngawasi Ujian Nasional ana ing SMP. Pengawas ujian modhele silang. <i>Gandheng</i> omahku ing kabupaten iring kidul, mula saben ngawasi UNAS aku ditibakake ing sekolahan sing mapane cedhak pesisir. (023- 36- 28/08/2010)			ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<p>Aku pancen kondhang guru sing galak, dhisiplin yen ngawasi ujian. “Killer” ngono mbok menawa tembung sing pas. <u>Mangkono</u> sedyaku bocah menawa arep ujian duwe persiapan sing mateng. Ora mung njagagke takon kancne, nelak, lan sapiturute kang tundhane ndadekake udreg, rame, lan ora jenjem anggone nggarap soal-soal ujian. <u>Mula nalika</u> weruh ana bocah sing praupane radha piye ngono, aku wis bisa maca bocah iki cetha ora siap nggarap soal. (024- 36- 28/08/2010)</p>			ü
<p>... <u>Mula</u> kanggo njagani bab-bab sing ora ngepenake ati, kelas wis takkondhisi luwih dhisik, takgawe anteng. Luwih maneh sekolahan sing takawasi klebu sekolahan sing kondhang siswane jiyang angel tenan ditata. Senenge takon-takonan sauger pengawase limpe. <u>Mangkono ya merga</u> persiapan sinaune bocah kurang. <u>Ewaemana</u> wektu kuwi isa tenang lan anteng. (025- 36- 28/08/2010)</p>			ü
<p>Atiku ayem. Bocah-bocah anteng, sepi, ngerti karo karepku. Mbuh apa wis apal karo lageyanku sing tansah nginceng mawa ana siswa sing seneng ingak-inguk. Sing cetha wektu kuwi kahanane ngayemke ati. <u>Mula</u> bareng kondhisi kelas wis tenang, aku wiwit urik-urik ngisi berita acara. Kala-kala ndhungkluk kadhangkala ngawaske bocah. (026- 36- 28/08/2010)</p>			ü
<p>Dhasare aku dhewe ya isih trauma karo lindhu kang gedhe tanggal 27 Mei biyen. <u>Mula nalika ana lindhu sing takrasa ya gedhe aku age-age mlayu metu</u>, karo sikil wel-welan saking ndredege. <u>Mangkono</u> kang uga banjur dituruti bocah-bocah mlayu metu tanpa nggape mring garapane. (027-53- 11/09/2010)</p>	ü	ü	ü
<p>Bareng kabeh bocah wis mlebu kelas, ana cah siji sing opyak nggoleki lembar jawabane. Bocah sing ana kelas nalika ana lindhu mau age-age mbalekake lembar jawabe. Cethane nalika ana lindhu, kabeh mlayu methu, dheweke tenang wae nggunakke kesempatan dalam kesempatan. <u>Kanthi cekatan dheweke</u> nyaut garapane kancane banjur niru jawabane. Aku mung unjal ambegan “Terampil tenan ya kowe, Le!” bathinku karo mesam-mesem njroning bathin kanggo nyandhet hawa kepengin muring. (028-53- 11/10/2010)</p>	ü	ü	ü
<p>Pengalaman kang arep dakaturake iki sejatine pengalamane kancaku, kang ngalami kedadeyan iki kira-kira limang taun kepungkur. Critane mangkene, nalika iku piyambake lagi wae winisuda dadi pastor lan durung kaparingan ayahan ngesuhi lan mimpin umat ing wilayah tartamtu, nanging kaparingan tugas nerusake sinau S2... <u>Nalika iku</u> piyambake pilih mbiyantu ing kutha cilik ing Kalimantan... <u>Dhek semana</u> ana sawenehing keluarga umat saka kutha sing pinarak ing papan kono... (029-53-11/09/2010)</p>	ü		ü
<p><u>Senajan dokter Pak Ismawan</u> uga nduweni bis kang disewakake. <u>Amarga</u> uga nduweni kendharaan pribadi, mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi. Sawijining dina panjenengane ngalami kedadeyan kang bakal penulis critakake marang pamaos kabeh. (032- 36- 2/10/2010)</p>	ü		ü
<p>Bis kang disewakake ora mung siji. <u>Dadi</u> maklum menawa kadhang kala ana kenek kang gonta-ganti ora apal. Salah siji bise nduweni trayek kang searah karo anggone makarya. <u>Senajan</u> jaur bis searah karo nggone makarya, nanging pak dokter ora numpak bise dhewe. Panjenengane luwih milih nitih kendharaan pribadi. (033- 36- 02/10/2010)</p>	ü	ü	ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<i>Esuk iku ndilalah mobil kang biasa diagem ngadat. <u>Gandheng</u> daleme mung ceradak dalam Parangtritis kanthi bis pating sliwer, mula panjenengane banjur nyegat bis. <u>Kamangka</u> nduweni bis dhewe. <u>Nanging</u> ben cepet kareben ora telat anggone makarya. Kabeh lumaku rancag nganti teka wayah kanggo leren lan bali kondur. (034-36- 02/10/2010)</i>			ü
<i>... Isih sinambi maos buku, pak dokter ngulungake dhuwit. <u>Tekan</u> cedhak daleme, pak dokter mudhun. Supir <u>banjur</u> takon marang keneke, “Bapak kang mentas wae mudhun mau uga takjaluki ongkos?” “Lha iya. Nagapa ta? “Kae mau ki pak dokter kang kagungan bis iki” “O... pantesan kok le mudhun ing omah iki.” (035-36-02/10/2010)</i>	ü	ü	ü
<i>Becike daksebut Mas Nendra ngono wae. Nendra kuwi tegese turu mangka dheweke pancen jago turu, dadi wis pas mawa kesebut iku. Daleme ing kutha Wates kanca nglajo nyambut gawe ing Ngayogyakarta... (036-36-2/10/2010)</i>	ü	ü	
<i>... <u>Yen</u> numpak bis senjata mung ngadeg tur uyel-uyelan karo penumpang liyane sing nggumunake kuwi kok bisa-bisane uru karo ngadeg malah sok ngorok barang, apa maneh oleh lungguhan neng bus mesthi ngoroke. Pakulinan iki kang ora padha disenengi pak sopir, mas kondektur sakeneke. <u>Amarga</u> nambahi pegawean ekstra, yaiku nggugah uru yen dheweke wis tekan papanane. (037-36- 02/10/2010)</i>	ü		ü
<i>Sawijining wektu para kru bus BAKER padha sekongkol ngapokake Mas Nendra. Wektu iku pancen wis sengaja, cara ulane wis dipasang kala, mlebu bis disediyani papan ing pojokan terus mapan lungguh lan ora gantalan suwe banjur zzzzzz alias molor! Bis tetep mblandhang ngulon, tekan Wates. Mas Nendra ora digugah nanging terus digawa tekan terminal Purworejo, trayeke... (038-36- 02/10/2010)</i>	ü		
<i>Durung suwe iki warga Dukuh padha asung bela sungkawa menyang daleme Bu Widya. Pak Yoto, garwane Bu Widya tilar donya jalaran gerah sauntara. <u>Nalika</u> sugeng, Pak Yoto seneng ambyur babagan ing politik. Piyambake malah dadi tim sukses calon bupati. Ndilalah bupati sing dicalonke menang. <u>Mula nalika</u> Pak Yoto tilar donya, bupati saandhahane uga rawuh ngaturaken bela sungkawa marang Bu Widya sakaluwarga sing lagi nandang dhukita. (039- 36- 27/11/2010)</i>	ü	ü	ü
<i>Ing desa Dukuh lagi sepisan iki dirawuhi bupati, sing perlu asung bela sungkawa. Biasane sing jenenge bupati anggone rawuh menyang desa-desa saperlu ninjau utawa entuk undangan mligi... Tamune pancen akeh banget ora kaya biasane, marga warga kejaba kepengin layat uga kepengin weruh bupati sing anyar. Siji ing antarane Mbah Tinah. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane. (040- 36- 27/11/2010)</i>	ü	ü	
<i>Jenenge wae piyayi sepuh, aqua sing isih wutuh lan mencelat mesthi wae diplayoni lan dijupuk. <u>Nanging</u> lagi wae arep njupuk, astane Bupati malah nyalami. Mbokmenawa Mbah Tinah mau dikira arep mbagekake utawa dikira anggota kaluwargane Bu Widya. Mbah Tinah kringete sakal gemrobos lan dheweke matur, “Nyuwun sewu pak Bupati, kula wau ajeng mendhet aqua kula sing mencelat ngglundhung celak sukunipun pak Bupati niki.” Kandha ngono mau Mbah Tinah gage-gage njupuk aquane lan lunga klepat nggoleki kanca-kancane sing bareng layat mau...(041-36- 27/11/2010)</i>	ü	ü	ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<p>Mbah Wiryo putri yuswane udakara 60 taun. Sisan menyang pasar, putune titip pulsa. Ora lali digawani cathetan nomere. <u>Tekan</u> pasar banjur blanja kebutuhan omah. Sawise rampung, banjur tumuju kios kulon pasar kaya sing dituduhake putune. <u>Banjur</u> ngulungake dhuwit sewelas ewu rupiah marang sing njaga kios. (042- 36- 27/11/2010)</p>			ü
<p>... “Mas, ajeng tumbas niki.” Ujare Mbah Wiryo karo ngulungake kertas isi tulisan nomer pulsa sing dituku. “Nggih, Mbah, niki susuke gangsalatus rupiah,” ujare bakule. Dhuwit susuk ditampani Mbah Wiryo. Piyambake ngenteni nganti meh setengah jam. Rumangsa ora enggal didoli, banjur takon bakule... (043- 36- 27/11/2010)</p>	ü	ü	
<p>Tekan omah banjur takon putune, apa bener nomere pulsa wis tekan. “Sampun, Mbah, matur nuwun!” “Aneh-aneh wae Nok, tuwasna aku ngenteni, njaluk wadhah, lha kok mlaku dhewe. Liwat ngendi kuwi?” “Saged mawon Mbah, niku tronik, dalane kula jelasaken nggih rada angel anggenpun nampi. Nyuwun pangapunten Mbah,” ujare putune karo ngampet ngguyu. (044 -36- 27/11/2010)</p>	ü		
<p>... Rega majalah sing mesthine cukup telulas ewu didol nembelas ewu. Wektu iku aku mbukak salah sijine majalah sing dipajang (dijejer-jejer) neng sisih wetan lawang check-in. Neng kono ana artikel sing ngemot tulisan, majalah terbitan Jakarta. “Mboten kenging tigawelas ewu limangatus repis, Pak?” takonku nyang piyantun rada sepuh sing ngadhep kios cilik iku. “Mboten pareng, Pak! Sampeyan golek neng kios liya, regane malah luwih larang,” ujare piyantun mau kanthi rada sugal. “Mboten pareng nggih sampun. Wong niki titipan rencang kemawon kok, sahatku karo nglumun ngalih saka panggonan kono. (045- 36- 11/12/2010)</p>	ü		
<p>Tak pikir mengko yen arep balik ming desaku, biasane kios koran ing Terminal Bungurasih ana majalah sing takmaksud. Apese, pandugaku meleset-set. <u>Nganti</u> pirang-pirang kios koran terminal takubengi, majalah takkarepke durung ana alias kosong blong. <u>Tekan</u> kuthaku, bengine aku muter-muter sakutha, majalah ora ana, akeh toko langgananku sing tutup. Sesuke aku golek (tuku) neng toko koran tetep ora ana. Waduh, bisa cilekek iki, aku gagal maca tulisanku dhewe. Iya <u>yen</u> karo redaksine dikirim nomer bukti. <u>Yen</u> ora!? (046-36- 11/12/2010)</p>			ü
<p><u>Senajan</u> lagi umur 4 taun, Saskia bocahe pinter lan nyenengake. Praupane manis, mripate blalak-blalak, lan rambute brintik cilik-cilik kaya wong Papua. Bocah sakampung sapantarane Saskia lan kanca-kancane sekolah ora ana sing rambute brintik lembut kaya dheweke. Meh kabeh pawongan sing kepethuk Saskia methi padha ngluruhi utawa ngrasani rambute sing dianggep “aneh” amarga wong tuwane Saskia rambute lurus. (047- 36- 11/12/2010)</p>	ü	ü	ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<p>Nalika lebaran Saskia diajak wong tuwane menyang Boyolali sowan simbahe. <i>Gandheng</i> wektune pas Lebaran, mula menyang ngendi-endi mesthi kepethuk pawongan sing padha lebaran. Sing mesthi menawa kepethuk Saskia padha negelus-elus rambute sing kriting alus kaya wong Negro. (048- 36- 11/12/2010)</p>	Ü		Ü
<p>... Durung rampung anggone nglembana buyute, Saskia malah mewek-mewek karo ngomong, “Takpenthung lho! Wong-wong sing padha krungu kandhane Saskia padha ngguyu kepingkel-pingkel. Bareng kabeh padha ngguyu Saskia, dheweke tambah muring. Karo nggawa sapu sada, Saskia ngoyak-ngoyak kabeh sing ana kono karo ngomong, “Takpenthung lho! Kabeh arep dipenthungi Saskia merga wis gawe mangkele. (050-36- 11/12/2010)</p>	Ü	Ü	Ü
<p>... <i>Gandheng</i> wiwit mau cemenge bingung mlaku rana-rene, mula cemeng kasebut banjur dicekel lan digawa mulih Dani. Jan-jane ibune Dani rada ora seneng weruh dheweke mulih nggawa cemeng cilik. <i>Awit</i> ana ngomah wis duwe kucing loro. <i>Yen</i> kakehan anggone ngingu kucing malah ngrepoti. <i>Wiwit</i> digawa mulih Dani, cemeng mau pijer meong-meong sajak ngelak kepingin nyusu mbokne... (051- 36- 11/12/2010)</p>	Ü	Ü	Ü
<p>Ing salah sawijining acara TV swasta ana paraga sing nganggo asma Jeng Kellin. Lha, paraga neng acara kuwi nek nampa telepon mesthi nganthi nganggo acara sing lucu, “This is Jeng Kellin speaking, what’s a problem? Cup...cup...” Lha ana adhikku sing tiru-tiru, “Hello, selamat pagi/siang/sore. This is ... (nyebut jenenge) speaking. Can I help you?” <i>Gandheng</i> aku kerep nampa telepon saka anakku, adhikku, prunanku, aku njur melu lajur latah ngono kuwi. Mengko bubar muni ngono mesti njur dha ngguyu kemekelen neng telepon. Ngonon saban-saban aku nampa telepon banjur kulina ngono kuwi lan wektu-wektu telepon biasane wetara jam 09.00-10.00 esuk utawa jam 19.00-20.00 bengi, kuwi saka sedulur-sedulur lan anakku dhewe. (053- 36- 29/01/2011)</p>	Ü		Ü
<p>... Pikirku mesthi ponakanku sing neng Maguwo merga aku mentas ditelepon ibune nek ponakanku arep njupuk barang sing keru neng omahku. Telepon takcandhak, taksauti, “Hallo, selamat pagi, this is Budhe Tris speaking, can I help you boy?” Takcandhak kok radha sauntara ora mangsuli, banjur, “Hallo, leres menika dalemipun Bu Tris? Sakal aku kaget merga iku swara bass swarane salah sawijing bapak tanggaku. Wah, aku terus nyuwun pangapura akeh-akeh merga wis sembrana anggonku nampa telepon tujune bapak mau malah gumujeng. Mbokmenawa batine, wah ibu ki kok ya isih seneng gojeg ta. Ning aku wis kebacut isin, lan wiwit kuwi kapok anggonku gojeg neng telepon. <i>Gara-gara</i> kulina gojeg, dadi kewirangan aku. (054- 36- 29/01/2011)</p>	Ü		
<p>Kala semana wektu dina riyaya, ibuku nggawe opor lonthong diwenhake tangga-tangga. Aku sing didhawuhi ngeterke. Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar amarga bubar kuwi aku arep sholat Idul Fitri. <i>Nanging</i> saeba kagetku kala tekan ndalan ngarep omah ana asu sing ngoyak awakku. Aku wedi banget banjur mlayu sipat kuping nganti aku ora kelingan menawa aku nggawa opor ayam. Saking banterku olehe mlayu, aku kesandhung watu. Aku tiba lan kewutahan opor ayamku mau. <i>Klambiku teles, jebulana kono</i> uwis akeh wong sing arep mangkat sholat Ied... (055- 36- 26/02/2011)</p>	Ü		Ü

Tabel lanjutan lampiran 1

... Aku terus digeguyu wong sing padha liwat. Aku isin banget, apa maneh diweruhi dening tanggaku sing arep takaturi opor ayam kuwi. Banjur gage-gage tanggaku kuwi mau malah maringi aku opor ayam terus ngresiki klambi anyarku sing gupak opor ayam mau. Nganti tekan saiki yen kelingan aku isin banget. Tujuane arep ngaturi opor nanging malah aku sing diparingi. Pengalaman kuwi takeling-eling tekan saiki. (056- 36- 26/02/2011)	ü	ü	ü
Kaya salumrahe wong kondangan Asih banjur nyemplungake amplop terus lungguh kaya tamu liyane. Nalika wawancara karo tamu liyane lan uga tuan rumah Asih klincutan jebul dheweke kleru ing mangka amplop wis kebacut dicemplungake. (058- 36- 26/02/2011)	ü	ü	ü
Wis umume, jenenge wong ndesa ya panguripane seka asil tetanen ing sawah. Bapakku sregep olah tetanen, dene mbokku wis mruput menyang pasar minangka bakul beras cilik-cilikan ing saben dinane. Gandheng mbokku kerep lelungan, mula kerep-kerep gawean pawon rada kesingkir. Mula kanthi ikhlas kebeh mau ditandangi bapak. Mbuh masak, nyapu, apadene asah-asah. Klambi reged ya dikumbahi dhewe. Dene aku wiwit kelas loro SD wis ngumbahi dhewe. (059- 36- 26/03/2011)			ü
Sawijining dina, bali sekolah aku karo mbakyuku arep maem selak luwe. Ing ngomahku ora ana tradhisi nek sekolah diparingi sangu dhuwit kanggo jajan. Apa-apa njupuk dhewe, piring, sega, banjur nyidhuk jangan oseng-oseng tepe kang kecoklatan kebek kecap sajake uenak tenan. Banjur , huwek, sega ing meh tekan weteng taklepeh maneh. “ Pak, maeme kok rasane ra enak banget ki piye, ta? ” Ngono pitakonku marang Bapak. “ Lha, ya embuh, wong mau malah nganggo kecap barang ki. Sabungkus takemplungke kabeh. ” Ngono wangsulane Bapakku karo ngener menyang pawon. (060- 36- 26/03/2011)	ü		ü
“ Hooh, ta Pak, kok jangane kok ra enak, ta? ” Ngono opyake Mbakyuku nututi lakune bapak. “Gilo plastike kecap mau isih ana.” Aku karo mbakyuku marani pernahe bapak, banjur ngematke bungkus kecap mau. Sanalika mbakyuku le ngguyu kemekelen ra entek-entek, lali karo luwene. “Wualah, Pak! Lha, kuwi ki dudu kecap. Kuwi ki sampo nggo karmas!” “ Oooo, mulakna, kok jangane mau nek takadhuk metu umpluke! ” Ngono celathune bapakku karo ngguyu kemekelen. (061- 36- 26/03/2011)	ü		ü
... Yen saiki, premen cecak mau mung dinggo nglengkapi lotre. Lotre mau wujude rentengan dawa, saben saplastik cilik diwenehi premen cecak sepuluh banjur dijeguri lintingan lotre. Yen beja, tuku lotre siji sing regane mung satus utawa limangatus rupiah bisa entuk hadiah kaos, sabun, payung, jam dhindhing, manci, gelas, sendhok, lan hadiah menarik liyane. Nanging yen durung bejo, tuku lotre nganti sarentengan bisa ora ana hadiahe, kejaba mung permen cecak sepirang-pirang. (062- 36- 26/03/2011)			ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<p>Nalika isih cilik biyen, penulis yen diparingi dhuwit kanggo sangu sekolah uga seneng jajan lotre... <u>Mula nalika</u> semena penulis njur nangis, wedi yen tekan ngomah didukani bapak merga dhuwite entek dinggo tuku lotre. Sing dodol lotre banjur bingung merga penulis ora gelem mulih yen durung diwenehi hadiah. Jan-jane pancen ora entuk hadiah tenan. Sing dodol lotre banjur golek cara amrih penulis ora nangis lan gelem mulih.</p> <p>Dheweke banjur mbuntel sabun dilit siji diwadhahi plastik lan diwenehke penulis, semu ngapusi. “Nyoh, gilo ndhuk, kowe mau sing keru dhewe jebul entuk lotre sing ana hadiahe, wis gek cep meneng mantuk kana!” kandhane mbok bakul lotre mau sajak mesakake... (063- 36- 26/03/2011)</p>	ü	ü	ü
<p>Liya dina penulis banjur tuku lotre maneh, sapa ngerti entuk hadiah sing rada mentes. Entuk buku apa kaos apa hadiah liyane. <u>Nanging</u> nganti dhuwit sangu entek, mesa ora entuk hadiah. Sidane penulis mulih karo nangis merga mung entuk permen cecak saplastik sing regane murah. <u>Wiwit kuwi</u> penulis wis kapok ora tau tuku lotre maneh lan wis ora percaya karo manek panganan (snack) sing jare njerone ana hadiahe, kejaba hadiah langsung. (064- 36- 26/03/2011)</p>	ü		ü
<p>Bu Sri tamu saka Jakarta rumangsa seneng lan ngaturake panuwun marang Heri Santoso sing wis ngleksanakake pembangunan gedung perpustakaan kanthi becik. Peninjauan diteruske ing SD Bendungan UPT TK/SD Kecamatan Karangmojo, terus neng SD Umbulrejo lan SD Nangkospet. Neng perjalanan mobil kijang sing ditumpaki Pak Sarmidi ora ana gangguan. <u>Nanging, nalika</u> bali saka SD Nangkospet UPT TK/SD Kecamatan Ponjong, nglwati Kecamatan Semanu, ana sing ora beres, bane kijang ngetokake swara “kepok”. <u>Mula</u> lakune kijang rada randat. (066- 36- 23/04/2011)</p>			ü
<p>Wong papat munggah menyang mobil, mobil mlaku ana swara kepok, nanging tetep terus mlaku supaya ora kewengen le mriksa gedhung perpustakaan SD Sambireja UPT TK/SD Kecamatan Ngawen.</p> <p><u>Nganti</u> ping telu Pak Samidi niliki ban, nanging tetep muni plok-plok. Anehe nalika kijang nyebrang Jembatan Oya, swara kepok ilang, nganti tekan SD Sumbireja ban kijang tetep apik lan ora kepok maneh. Sukiyat kandha bane mobil kepok merga diganggu sing tunggu dalan.... (067-36- 23/04/2011)</p>			ü
<p>Bocah-bocah nom kang padha nongkrong ing bingkil bareng weruh ana gawan tiba lan wis tita sing duwe ora mandheg, banjur mak kranyuk padha marani tas kresek sing kecer mau. Enggal-enggal digawa minggir. <u>Lan banjur</u> dibukak bareng-bareng. Didemek-demek rasane ginyuk-ginyuk. Anggone mbukak rada rekasa, awit anggone nalené singset banget. (070-36- 23/04/2011)</p>			ü
<p>Nom-noman kang ana bingkil mau senajan atine padha anyel, nanging tetep isih katon padha ger-geran rame. Sajake sing duwe gawan kecer mau arep mbuang “sampah” menyang tempat sampah pasar Sentul, nanging kanthi ora sengaja “pakete” salah alamat. Untung wae kanggone bocah-bocah ing bingkil mau, pakete dudu paket bom. <u>Nanging</u> amung “paket” tikus wirong mo’ek. (071-36- 23/04/2011)</p>	ü	ü	ü

Tabel lanjutan lampiran 1

<p>Sore kuwi, rikala wulan Ramadhan aku karo anakku wedok wiwit blanja kebutuhan lebaran. Pancen dina iku wis cepak-cepek tetuku snack lan sapanunggalane kareben wektu lebaran teka, apa-apa wis cumepak. <u>Uga</u> ageman sing kagem Si Mbah lan para pinisepuh tak siapke sadurunge lebaran. <u>Mulane olehe tetuku</u> kudu tliti lan mbutuhake wektu akeh. Kuwi wae kudu ngajak anakku wedok kareben bisa ngelingake sing dituku apa bae. (072-36- 21/05/2011)</p>	Ü		Ü
<p><u>Sawise</u> aku nyedhaki mobilku, ujug-ujug ana ibu-ibu sing celathu nyedaki aku. Ibu mau ngendika menawa sandhal sing takenggo iku dudu sandhalku alias kleru. Spontan aku <u>banjur</u> nyawang ngisor. Oiya jebul sandhal sing takenggo dudu sandhalku. Aku <u>terus</u> mlayu nggoleki sandhalku dhewe ana ing panggonan mau. <u>Sawise</u> ketemu terus takenggo lan aku mlayu nyedhaki mobilku maneh, kanthi cepet-cepet mlaku aku banjur njaluk pangapura marang ibu mau. Kadadegan iki pancen wis suwe. <u>Nanging yen</u> kelingan, aku kudu ngguyu dhewe. Tak eling-eling nganti tekan saiki. (074- 36- 21/05/2011)</p>			Ü
<p>Wulan Maret wingi RT-ku ketiban jadwal kanggo papan patemon rutin PKK dhusun. Jam setengah telu awan aku isih melu rapat PKBTS Cabang Bantul ing sacedhake prapatan Manding, Bantul. Aku pamit mbolos lan cepet-cepet mulih. <u>Nalika</u> lagi sholat Ashar ndilalah udan deres banget. <u>Bubar</u> sholat aku nyiapke buku-buku adminsiasi kang kudu digawa.... <u>Gandheng</u> rumangsa dadi tuan rumah, kanthi rangkep tas kang abot lan payungan kang payunge uga gedhe lan abot, clana dawaku takcincingke amerga dalam lurung nek udan deres banjur owah dadi kali. (075- 36- 21/05/2011)</p>			Ü
<p>Kapener ora suwe udane banjur terang, ibu-ibu banjur jedhul ngebaki papan patemon, mula acarane banjur kawiwitan. Nah, ngepasi nyanyekake mars PKK para rawuh didhault supaya jumeneng, kabeh banjur padha ngadeg... <u>Nalika</u> lagi nyanyi mau atiku kok ngrasa ora kepenak, ora sadhar aku ndingkluk... lho...clanaku isih nyancut, gek dhuwur, meh sadhengkul. Cengar-cengir ngampet ngguyu nganti wetengku lara. <u>Jalaran</u> wedi yen ketrucut nalikane ibu-ibu lagi padha nyanyi harak marahi kaco. Wah wis, malah kaya ibu tani lagi matun neng sawah. (076-36- 21/05/2011)</p>			Ü
<p>“Walah rambute kriting, ayu tenan putuku,” ngono ngendikane simbahe marang putu sing lagi teka saka Jawa Timur. Dielokake ngono, Saskia mung meneng wae. <u>Senajan</u> atine anyel merga wiwit saka nggon bis mau kabeh wong ngelokake rambute. Kepethuk ibu-ibu sing padha tindak Lebaran, Saskia uga dielus-elus rambute karo ngendika, “Dhuh ayune, rambute walah-walah apike.” (077- 36-11/12/2010)</p>	Ü		Ü

Lampiran 2: Hubungan Semantis antarkalimat Endofora

Deskripsi kalimat dalam wacana	Jenis Hubungan Makna	Penanda Hubungan Koherensi
<i>Durung suwe iki bapak gerah, suhune sok nganti patang puluh drajat celcius nganti lathine bapak padha gomen. Asil peperiksa dijupuk dudutan yen bapak nandang gerah tipis, infeksi lambung, lan radhang paru-paru. <u>Kanggo</u> gantine sikatan, yen ngresiki bagian mulut lan gigi, ibu ngagem tissue kang ditelesi obat kumur. (001-36-19/06/2010)</i>	Kegunaan	<i>kanggo</i>
<i>Esuk iku aku ngrewangi ibu ngresiki. Reregetan kang arep diresiki sok nyangkut ing waose bapak. "Nek waose dicopot mawon pripun ta, Bu?" aku usul supaya waose bapak kang palsu iku dicopot wae <u>kareben</u> ora ngganggu lan mulute bisa resik tenan yen diresiki ... "Ya kana golek cathut!" wangsule bapak <u>karo</u> gumujeng. Aku karo ibu mlongo. Golek cathut? O... sing ndhuwur ki asli, sing palsu mung ngisor lan ya wis dicopot, <u>mula</u> bapak kok dhawuh golek cathut. (002-36-19/06/2010)</i>	Harapan, Akibat, cara	<i>kareben, mula, karo</i>
<i>Ana ing kampungku Jomblang, Banguntapan, Bantul saben tanggal 16 wanci jam 4 sore nganakake kegiatan rutin ibu-ibu, yaiku kumpulan dasawisma ing daleme bu RT. Kegiatan iku dieloni luwih saka rongpuluh wong <u>merga</u> pancen rong kelompok dasawisma kagabung dadi siji . (003-36-19/06-2011)</i>	Sebab	<i>sebab</i>
<i>Biasane anak-anaku takjak pisan, ngiras karo momong. Rafi anaku mbarep sing umure 3,5 taun biasane nuli dolan nang pelataran karo Fatih, putrane Bu RT, sing umure sepantaran lan bocah-bocah liyane uga ndherek ibune. <u>Dene</u> Hanin, anaku wadon kang umure 1,5 taun melu ana ruang kumpulan. Bocahe ora jireh gampang kenal marang sapa wae dadine ora ngganggu sajarone acara. (004-36-19/06/2010)</i>	Perlawanan	<i>dene,</i>
<i>Tekan njaba aku thingak-thinguk nggoleki sandhalku. Hadalah sing ana kok mung sing kiwa, <u>sing</u> antarane sandhal sepirang-pirang sing ana kono, aku ora nyumurupi sandhalku sing tengen. Arep opyak pekewuh karo ibu-ibu liyane... (006-36-19/06/2010)</i>	Penerang	<i>sing</i>
<i>Batinku mesthi sandhal kesayanganku dinggo dolanan bocah digawa oncal-oncalan. <u>Nanging</u> Rafi lan uga bocah-bocah sing ana kono taktakoni ora ngerti kabeh. (007-36-19/06/2010)</i>	Perlawanan,	<i>nanging</i>
<i>Aku nuli klepat mbalik daleme bu RT njupuk sandhale tengen bojoku <u>sing</u> isih ketinggalan ana kana. Sadurunge aku ora ngamati sandhal tengene bojoku <u>amarga</u> sing ana pikiranku mung sandhal tengenku. Ibu-ibu <u>sing</u> isih lenggahan ana kono ora iso ngampet ngguyu. (010-36-19/06/2010)</i>	Sebab, penerang	<i>amarga, sing</i>
<i>Saben salapan dina sepisan ing desane penulis diadani acara rutin pengajian. <u>Dene</u> manggone gonta-ganti antarane RW 1,2,3,4,5. <u>Yen</u> ana sing ngersakake daleme dinggo pengajian mung kari lapur wae. <u>Awit yen</u> ora ana sing ngersakake anggane pengajian mau ana ing mesjid. (011-36-03/07/2010)</i>	Syarat, perlawanan, sebab	<i>yen, dene, awit yen,</i>

Tabel lanjutan lampiran 2

<i>Yen</i> entuk giliran sing cedhak, anggone ampir-ampiran rada sante. <i>Nanging yen</i> giliran adoh sing mesthi padha mangkat gasik awit yen ora mangkat gasik telat. <i>Upama</i> gilirane mesjid elor, sing omahe paling kidul mesthi ngampiri. <i>Gandheng</i> ana acara dadakan, acara pengajian rutin dijokake tanggale. (012-36-03/07/2010)	Syarat, perlawanan, pengandaian, sebab	<i>yen, nanging yen, upama, gandheng</i>
Mbak Karti dina iku rada kesusu anggone dandan awit kanca-kancane wis padha ngampiri. Bareng wis tekan nggone dheweke lan kanca-kancane padha golek panggonan sing silir, cerak cendhela. <i>Nanging</i> akeh sing padha ngrasani Mbak Karti lan kepara padha nggeguyu dheweke. Bareng diwaspadhakake jebul anggone padha ngrasani mau <i>amarga</i> kathok dawane Mbak Karti kuwalik lan obrasane ana njaba. (013-36-03/07/2010)	Perlawanan, sebab	<i>Nanging, amarga</i>
“Wah, pakaiane ibu kuwi modhel anyar sajake,” kandha nom-noman sing kapinujon kepethuk dheweke. Saking isine dheweke mlayu menyang sawalike wit gedhe nyopot kathok dawane lan malik. Metu saka pandhelikan mau Mbak Karti wis bisa PD maneh, <i>awit</i> bisa malik kathok dawane nalika mulih saka pengajian. (014- 37- 03/07/2010)	Sebab	<i>awit</i>
Sarombongan padha ngguyu kepingkel-pingkel weruh polahe Mbak Karti <i>sing</i> mlayu-mlayu golek ‘kamar ganti’ dharurat ana ing suwalike wit gedhe. “Wah, gek-gek nalika kowe mlotrokake kathok mau disekseni sing mabureksa wit gedhe iku,” kandhane Bu Nur <i>karo</i> ngguyu kepingkel-pingkel. (015- 37- 03/07/2010)	Penerang, Cara	<i>sing, karo</i>
Dina iki aku piket sore ing UGD RSU, ana pasien setengah umur didhabyang wong sapirang-pirang kanthi tangan dleweran getih. Miturut sing ngeterake pawongan mau jenenge Pak DG, lurah Desa Slukatan, dohe udakara 20 km saka Kutha Wonosobo. Daktakoni Pak Lurah DG mau crita nek mentas keblugan mercon. Daksetitekake telapak lan driji-driji tangan kiwane sembret rojah-rajuh. Bareng wis dakrumat lan daktambani tatune, Pak Lurah njaluk berobat jalan wae ora opname. <i>Mulane</i> dakpesen sesuk 3 dina maneh kontrol. Ndilalah wektune kontrol pak lurah ketemu maneh, aku sing nambani. (019- 36- 28/08/2010)	akbat	<i>mulane</i>
Embuh jalaran apa pak lurah karo aku rumaket banget, caturan wis ngoko-ngokonan. Dina lumaku terus tatune pak lurah mari, kalegan banget atine lan janji arep dolan menyang omahku. <i>Sawijining dina</i> pak lurah teka temenan neng omahku, brengkut nggawa wulu wetune sawah munjung aku, saking tatune mari lan tangane bali wutuh maneh. <i>Sabanjure</i> menawa pak lurah utawa keluarga lan wargane ana sing nandang lara ngelu mules, kena arit, kena kampak, sunatan padha mertamba menyang omahku. (020- 36- 28/08/2010)	waktu, perturutan	<i>sawijining dina, sabanjure</i>
Pengalaman sing bakal dakaturake iki kedadeyan nalika penulis isih cilik. <i>Wektu kuwi</i> pas dina riaya Lebaran. Penulis lan kanca-kanca seneng banget sawise nindakake siyam ana ing wulan Ramadhan kanthi nutug ora ana bolonge. Penulis isih kelingan nalika wulan Ramadhan, sedina sewengi prasasat omah mesjid. Bengi sawise salat tarawih padha ngaji semakan Al Qur’an bareng-bareng... (021- 36- 28/08/2010)	Waktu,	<i>wektu kuwi,</i>
... Rampung tadarus banjur turu mesjid. Udakara jam loro wis kudu tangi saperlu gugah-gugah mubeng desa. Jam setengah papat mulih ana ngomah saperlu maem saur. <i>Bubar</i> saur mangkat mesjid melu salat jama’ah subuh terus bar subuh ngrungokake ceramah subuh. <i>Bar</i> kuwi lagi padha mulih saperlu siap-siap mangkat sekolah. (022- 36- 28/08/2010)	Perturutan	<i>bubar, bar</i>

Tabel lanjutan lampiran 2

<p><i>Iki kenyataan kang takalami. Wektu semana ngepasi aku ngawasi Ujian Nasional ana ing SMP. Pengawas ujian modhele silang. <u>Gandheng</u> omahku ing kabupaten iring kidul, mula saben ngawasi UNAS aku ditibakake ing sekolahan sing mapane cedhak pesisir. (023- 36- 28/08/2010)</i></p>	Sebab	gandheng,
<p><i>Aku pancen kondhang guru sing galak, dhisiplin yen ngawasi ujian. “Killer” ngono mbok menawa tembung sing pas. Mangkono sedyaku bocah menawa arep ujian duwe persiapan sing mateng. Ora mung njagagke takon kancne, nelak, lan sapiturute kang tundhane ndadekake udreg, rame, lan ora jenjem anggone nggarap soal-soal ujian. <u>Mula nalika</u> weruh ana bocah sing praupane radha piye ngono, aku wis bisa maca bocah iki cetha ora siap nggarap soal. (024- 36- 28/08/2010)</i></p>	akibat	mula nalika
<p><i>... <u>Mula kanggo</u> njagani bab-bab sing ora ngepenake ati, kelas wis takkondhisi luwih dhisik, taggawe anteng. <u>Luwih maneh</u> sekolahan sing takawasi klebu sekolahan sing kondhang siswane jiyen angel tenan ditata. Senenge takon-takonan sauger pengawase limpe. Mangkono ya merga persiapan sinaune bocah kurang. <u>Ewaemana</u> wektu kuwi isa tenang lan anteng. (025- 36- 28/08/2010)</i></p>	Akibat, lebih, perlawanan	mula, luwih maneh, ewasemana
<p><i>Atiku ayem. Bocah-bocah anteng, sepi, ngerti karo karepku. Mbuh apa wis apal karo lageyanku sing tansah nginceng mawa ana siswa sing seneng ingak-inguk. <u>Sing</u> cetha wektu kuwi kahanane ngayemke ati. <u>Mula</u> bareng kondhisi kelas wis tenang, aku wiwit urik-urik ngisi berita acara. Kala-kala ndhungkluk kadhangkala ngawaske bocah. (026- 36- 28/08/2010)</i></p>	Penerang, akibat	sing, mula
<p><i>Dhasare aku dhewe ya isih trauma karo lindhu kang gedhe tanggal 27 Mei biyen. <u>Mula nalika</u> ana lindhu sing takrasa ya gedhe aku age-age mlayu metu karo sikil wel-welan saking ndredege. Mangkono kang uga banjur dituruti bocah-bocah mlayu metu tanpa nggape mring garapane. (027-53- 11/09/2010)</i></p>	Akibat,	mula nalika,
<p><i>Bareng kabeh bocah wis mlebu kelas, ana cah siji sing opyak nggoleki lembar jawabane. Bocah sing ana kelas nalika ana lindhu mau age-age mbalekake lembar jawabe. <u>Cethane nalika</u> ana lindhu, kabeh mlayu methu, dheweke tenang wae nggunakke kesempatan dalam kesempitan. <u>Kanthi</u> cekatan dheweke nyaut garapane kancane banjur niru jawabane. Aku mung unjal ambegan “Terampil tenan ya kowe, Le!” bathinku karo mesam-mesem njroning bathin kanggo nyandhet hawa kepengin muring. (028-53- 11/10/2010)</i></p>	Waktu, cara	nalika, kanthi, karo
<p><i>Pengalaman kang arep dakaturake iki sejatine pengalamane kancaku, kang ngalami kedadeyan iki kira-kira limang taun kepungkur. Critane mangkene, <u>nalika iku</u> piyambake lagi wae winisuda dadi pastor lan durung kaparingan ayahan ngesuhi lan mimpin umat ing wilayah tartamtu, nanging kaparingan tugas nerusake sinau S2 ... <u>Nalika iku</u> piyambake pilih mbiyantu ing kutha cilik ing Kalimantan. <u>Dhek semana</u> ana sawenehing keluarga umat saka kutha sing pinarak ing papan kono... (029-53-11/09/2010)</i></p>	Waktu,	nalika iku, dheksemana,
<p><i><u>Senajan</u> dokter Pak Ismawan uga nduweni bis kang disewakake. <u>Amarga</u> uga nduweni kendharaan pribadi, mula anggone tekan apadene bali saka anggone makarya ing sawijining rumah sakit nitih mobil pribadi. <u>Sawijining dina</u> panjenengane ngalami kedadeyan kang bakal penulis critakake marang pamaos kabeh. (032- 36- 2/10/2010)</i></p>	Perlawanan, sebab, waktu	senjajan, amarga, sawijining dina

Tabel lanjutan lampiran 2

<i>Bis kang disewakake ora mung siji. <u>Dadi</u> maklum menawa kadhang kala ana kenek kang gonta-ganti ora apal. Salah siji bise nduweni trayek kang searah karo anggone makarya. <u>Senajan</u> jalur bis searah karo nggone makarya, nanging pak dokter ora numpak bise dhewe. Panjenengane luwih milih nitih kendharaan pribadi. (033- 36- 02/102010)</i>	Akibat, perlawanan	<i>dadi, senajan</i>
<i>Esuk iku ndilalah mobil kang biasa diagem ngadat. <u>Gandheng</u> daleme mung ceradak dalam Parangtritis kanthi bis pating sliwer, mula panjenengane banjur nyegat bis. <u>Kamangka</u> nduweni bis dhewe. <u>Nanging</u> ben cepet kareben ora telat anggone makarya. Kabeh lumaku rancag nganti teka wayah kanggo leren lan bali kondur. (034-36- 02/10/2010)</i>	Sebab, perlawanan	<i>gandheng, kamangka, nanging</i>
<i>... Isih <u>sinambi</u> maos buku, pak dokter ngulungake dhuwit. <u>Tekan</u> cedhak daleme, pak dokter mudhun. Supir <u>banjur</u> takon marang keneke, “Bapak kang mentas wae mudhun mau uga takjaluki ongkos?” “Lha iya. Nagapa ta?” “Kae mau ki pak dokter kang kagungan bis iki” “O... pantesan kok le mudhun ing omah iki.” (035-36-02/10/2010)</i>	Cara, perturutan	<i>sinambi, tekan, banjur</i>
<i>Becike daksebut Mas Nendra ngono wae. Nendra kuwi tegese turu mangka dheweke pancen jago turu, <u>dadi</u> wis pas mawa kesebut iku. Daleme ing kutha Wates kanca nglajo nyambut gawe ing Ngayogyakarta... (036-36-2/10/2010)</i>	Akibat	<i>dadi</i>
<i>... Yen numpak bis, <u>senajan</u> mung ngadeg tur uyel-uyelan karo penumpang liyane sing nggumunake kuwi kok bisa-bisane turu karo ngadeg malah sok ngorok barang, apa maneh oleh lungguhan neng bus mesthi ngoroke. Pakulinan iki kang ora padha disenengi pak sopir, mas kondektur sakeneke. <u>Amarga</u> nambahi pegawean ekstra, yaiku nggugah turu, yen dheweke wis tekan papane. (037-36- 02/10/2010)</i>	perlawanan sebab	<i>Senajan, amarga</i>
<i><u>Sawijining</u> wektu para kru bus BAKER padha sekongkol ngapokake Mas Nendra. <u>Wektu</u> iku pancen wis sengaja, cara ulane wis dipasang kala, mlebu bis disediyani papan ing pojokan terus mapan lungguh lan ora gantalan suwe banjur zzzzzz alias molor! Bis tetep mblandhang ngulon, tekan Wates. Mas Nendra ora digugah, <u>nanging</u> terus digawa tekan terminal Purworejo, trayeke... (038-36- 02/10/2010)</i>	Waktu, perlawanan	<i>sawijining wektu, wektu iku, nanging</i>
<i>Durung suwe iki warga Dukuh padha asung bela sungkawa menyang daleme Bu Widya. Pak Yoto, garwane Bu Widya tilar donya jalaran gerah sauntara. <u>Nalika</u> sugeng, Pak Yoto seneng ambyur babagan ing politik. Piyambake malah dadi tim sukses calon bupati. Ndilalah bupati sing dicalonke menang. <u>Mula nalika</u> Pak Yoto tilar donya, bupati saandhahane uga rawuh ngaturaken bela sungkawa marang Bu Widya sakaluwarga sing lagi nandang dhukita. (039- 36- 27/11/2010)</i>	waktu, akibat	<i>nalika, mula nalika</i>
<i>Ing desa Dukuh lagi sepisan iki dirawuhi bupati, sing perlu asung bela sungkawa. Biasane sing jenenge bupati anggone rawuh menyang desa-desa saperlu ninjau <u>utawa</u> entuk undangan mligi... Tamune pancen akeh banget ora kaya biasane, <u>merga</u> warga kejaba kepengin layat uga kepengin weruh bupati sing anyar. Siji ing antarane Mbah Tinah. Piyayi sepuh sing isih sregep tindak layat lan sakehing kegiatan liyane. (040- 36- 27/11/2010)</i>	Pemilihan, sebab,	<i>utawa, merga</i>

Tabel lanjutan lampiran 2

<p><i>Jenenge wae piyayi sepuh, aqua sing isih wutuh lan mencelat mesthi wae diplayoni lan dijupuk. <u>Nanging</u> lagi wae arep njupuk, astane Bupati malah nyalami. Mbokmenawa Mbah Tinah mau dikira arep mbagekake utawa dikira anggota kaluwargane Bu Widya. Mbah Tinah kringete sakal gemrobos lan dheweke matur, “Nyuwun sewu pak Bupati, kula wau ajeng mendhet aqua kula sing mencelat ngglundhung celak sukumipun pak Bupati niki.” Kandha ngono mau Mbah Tinah gage-gage njupuk aquane lan lunga klepat nggoleki kanca-kancane sing bareng layat mau.</i> (041-36- 27/11/2010)</p>	Perlawanan,	<i>nanging,</i>
<p><i>Mbah Wiryo putri yuswane udakara 60 taun. Sisan menyang pasar, putune titip pulsa. Ora lali digawani cathetan nomere. <u>Tekan</u> pasar banjur blanja kebutuhan omah. <u>Sawise</u> rampung, banjur tumuju kios kulon pasar kaya sing ditudhuhake putune. <u>Banjur</u> ngulungkae dhuwit sewelas ewu rupiah marang sing njaga kios.</i> (042- 36- 27/11/2010)</p>	Perturutan	<i>Tekan, banjur, sawise</i>
<p><i>... “Mas, ajeng tumbas niki,” ujure Mbah Wiryo <u>karo</u> ngulungake kertas isi tulisan nomer pulsa sing dituku. “Nggih, Mbah, niki susuke gangsalatus rupiah,” ujure bakule. Dhuwit susuk ditampani Mbah Wiryo. Piyambake ngenteni <u>nganti</u> meh setengah jam. Rumangsa ora enggal didoli, <u>banjur</u> takon bakule...”</i> (043- 36- 27/11/2010)</p>	Cara, lebih, perturutan	<i>karo, nganti, banjur</i>
<p><i><u>Tekan</u> omah banjur takon putune, apa bener nomere pulsa wis tekan. “Sampun, Mbah, matur nuwun!” “Aneh-aneh wae Nok, tuwasna aku ngenteni, njaluk wadhah, lha kok mlaku dhewe. Liwat ngendi kuwi?” “Saged mawon Mbah, niku tronik, dalane kula jelasaken nggih rada angel anggenpun nampi. Nyuwun pangapunten Mbah,” ujure putune <u>karo</u> ngampet ngguyu.</i> (044 -36- 27/11/2010)</p>	Perturutan, cara	<i>banjur, karo</i>
<p><i>... Rega majalah sing mesthine cukup telulas ewu didol nembelas ewu. <u>Wektu iku</u> aku mbukak salah sijine majalah sing dipajang (dijejer-jejer) neng sisih wetan lawang check-in. Neng kono ana artikel sing ngemot tulisan, majalah terbitan Jakarta. “Mboten kenging tigawelas ewu limangatus repis, Pak?” takonku nyang piyantun rada sepuh sing ngadhup kios cilik iku. “Mboten pareng, Pak! Sampeyan golek neng kios liya, regane <u>malah luwih</u> larang,” ujure piyantun mau <u>kanthi</u> rada sugal. “Mboten pareng nggih sampun. Wong niki titipan rencang kemawon kok, sahatku <u>karo</u> nglumun ngalih saka panggonan kono. (045- 36- 11/12/2010)</i></p>	Waktu, Lebih, cara	<i>Wektu iku, malah luwih, kanthi, karo</i>

Tabel lanjutan lampiran 2

<p>Tak pikir mengko yen arep balik ming desaku, biasane kios koran ing Terminal Bungurasih ana majalah sing takmaksud. Apese, pandugaku meleset-set. <u>Nganti</u> pirang-pirang kios koran terminal takubengi, majalah takkarepke durung ana alias kosong blong.</p> <p><u>Tekan</u> kuthaku, bengine aku muter-muter sakutha, majalah ora ana, akeh toko langgananku sing tutup. Sesuke aku golek (tuku) neng toko koran tetep ora ana. Waduh, bisa cilekek iki, aku gagal maca tulisanku dhewe. Iya yen karo redaksine dikirim nomer bukti. <u>Yen</u> ora!? (046-36- 11/12/2010)</p>	<p>Perturutan, Lebih, Syarat,</p>	<p>tekan, nganti, yen,</p>
<p><u>Senajan</u> lagi umur 4 taun, Saskia bocahe pinter lan nyenengake. Praupane manis, mripate blalak-blalak, lan rambute brintik-cilik kaya wong Papua. Bocah sakampung sapantarane Saskia lan kanca-kanca sekolah ora ana sing rambute brintik lembut kaya dheweke. Meh kabeh pawongan sing kepethuk Saskia methi padha ngluruhi utawa ngrasani rambute sing dianggep “aneh” <u>amarga</u> wong tuwane Saskia rambute lurus. (047- 36- 11/12/2010)</p>	<p>Perlawanan, sebab</p>	<p>senajan, amarga</p>
<p>... Durung rampung anggone nglembana buyute, Saskia malah mewek-mewek <u>karo</u> ngomong, “Takpenthung lho! Wong-wong sing padha krungu kandhane Saskia padha ngguyu kepingkel-pingkel. Bareng kabeh padha ngguyu Saskia, dheweke tambah muring. <u>Karo</u> nggawa sapu sada, Saskia ngoyak-ngoyak kabeh sing ana kono karo ngomong, “Takpenthung lho! Kabeh arep dipenthungi Saskia <u>merga</u> wis gawe mangkele. (050-36- 11/12/2010)</p>	<p>Cara, sebab</p>	<p>karo, merga</p>
<p>... <u>Gandheng</u> wiwit mau cemenge bingung mlaku rana-rene, mula cemeng kasebut banjur dicekel lan digawa mulih Dani. Jan-jane ibune Dani rada ora seneng weruh dheweke mulih nggawa cemeng cilik. <u>Awit</u> ana ngomah wis duwe kucing loro. <u>Yen</u> kakehan anggone ngingu kucing malah ngrepoti.</p> <p><u>Wiwit</u> digawa mulih Dani, cemeng mau pijer meong-meong sajak ngelak kepengin nyusu mbokne... (051- 36- 11/12/2010)</p>	<p>Sebab, perturutan, syarat, waktu</p>	<p>gandheng, awit, banjur, yen, wiwit</p>
<p>Ing salah sawijining acara TV swasta ana paraga sing nganggo asma Jeng Kellin. Lha, paraga neng acara kuwi nek nampa telepon mesthi nganthi nganggo acara sing lucu, “This is Jeng Kellin speaking, what’s a problem? Cup...cup...” Lha ana adhikku sing tiru-tiru, “Hello, selamat pagi/siang/sore. This is ... (nyebut jenenge) speaking. Can I help you?” <u>Gandheng</u> aku kerep nampa telepon saka anakku, adhikku, prunanku, aku njur melu lajur latah ngono kuwi. Mengko bubar muni ngono mesti <u>njur</u> dha ngguyu kemekelen neng telepon. Ngono saben-saben aku nampa telepon <u>banjur</u> kulina ngono kuwi lan wektu-wektu telepon biasane wetara jam 09.00-10.00 esuk utawa jam 19.00-20.00 bengi, kuwi saka sedulur-sedulur lan anakku dhewe. (053- 36- 29/01/2011)</p>	<p>Sebab, perturutan</p>	<p>gandheng, njur, banjur,</p>
<p>... Pikirku mesthi ponakanku sing neng Maguwo merga aku mentas ditelepon ibune nek ponakanku arep njupuk barang sing keru neng omahku. Telepon takcandhak, taksauti, “Hallo, selamat pagi, this is Budhe Tris speaking, can I help you boy?” Takcandhak kok radha sauntara ora mangsuli, <u>banjur</u>, “Hallo, leres menika dalemipun Bu Tris? Sakal aku kaget <u>merga</u> iku swara bass swarane salah sawijing bapak tanggaku. Wah, aku <u>terus</u> nyuwun pangapura akeh-akeh merga wis sembrana anggonku nampa telepon tujune bapak mau malah gumujeng. Mbokmenawa batine, wah ibu ki kok ya isih seneng gojeg ta. Ning aku wis kebacut isin, lan wiwit kuwi kapok anggonku gojeg neng telepon. <u>Gara-gara</u> kulina gojeg, dadi kewirangan aku. (054- 36- 29/01/2011)</p>	<p>Perturutan, sebab, penjumlahan</p>	<p>banjur, terus, merga, gara-gara, lan</p>

Tabel lanjutan lampiran 2

<p><i>Kala semana</i> wektu dina riyaya, ibuku nggawe opor lonthong diwenehake tangga-tangga. Aku sing didhawuhi ngeterke. Esuk kuwi aku wis necis nganggo klambi anyar amarga bubar kuwi aku arep sholat Idul Fitri. <i>Nanging</i> saeba kagetku kala tekan ndalan ngarep omah ana asu sing ngoyak awakku. Aku wedi banget banjur mlayu sipat kuping nganti aku ora kelingan menawa aku nggawa opor ayam. Saking banterku olehe mlayu, aku kesandhung watu. Aku tiba lan kewutahan opor ayamku mau.</p> <p><i>Klambiku teles, jebul ana kono uwis akeh wong sing arep mangkat sholat Ied... (055- 36- 26/02/2011)</i></p>	Waktu, perlawanan,	<i>kala semana, nanging,</i>
<p>... Aku terus digeguyu wong sing padha liwat. Aku isin banget, apa maneh diweruhi dening tanggaku sing arep takaturi opor ayam kuwi. <i>Banjur</i> gage-gage tanggaku kuwi mau malah maringi aku opor ayam terus ngesiki klambi anyarku sing gupak opor ayam mau. <i>Nganti</i> tekan saiki yen kelingan aku isin banget. Tujuane arep ngaturi opor, nanging malah aku sing diparingi. Pengalaman kuwi takeling-eling tekan saiki. (056- 36- 26/02/2011)</p>	Perturutan, lebih	<i>banjur, nganti</i>
<p><i>Kaya salumrahe</i> wong kondangan Asih banjur nyemplungake amplop terus lungguh kaya tamu liyane. <i>Nalika</i> wawancara karo tamu liyane lan uga tuan rumah Asih klincutan, jebul dheweke kleru ing mangka amplop wis kebacut dicemplungake. (058- 36- 26/02/2011)</p>	Waktu	<i>nalika</i>
<p><i>Wis umume, jenenge</i> wong ndesa ya panguripane seka asil tetanen ing sawah. Bapakku sregep olah tetanen, dene mbokku wis mruput menyang pasar minangka bakul beras cilik-cilikan ing saben dinane. <i>Gandheng</i> mbokku kerep lelungan, mula kerep-kerep gawean pawon rada kesingkir. <i>Mula</i> kanthi ikhlas kebeh mau ditandangi bapak. Mbuh masak, nyapu, apadene asah-asah. Klambi reged ya dikumbahi dhewe. <i>Dene</i> aku wiwit kelas loro SD wis ngumbahi dhewe. (059- 36- 26/03/2011)</p>	sebab, akibat , perlawanan	<i>gandheng, mula, dene</i>
<p><i>Sawijining dina</i>, bali sekolah aku karo mbakyuku arep maem selak luwe. Ing ngomahku ora ana tradhisi nek sekolah diparingi sangu dhuwit kanggo jajan. Apa-apa njupuk dhewe, piring, sega, banjur nyidhuk janganan oseng-oseng tepe kang kecoklatan kebek kecap sajake uenak tenan. <i>Banjur</i>, huwek, sega ing meh tekan weteng taklepeh maneh.</p> <p>“Pak, maeme kok rasane ra enak banget ki piye, ta?” Ngono pitakonku marang Bapak.</p> <p>“Lha, ya embuh, wong mau malah nganggo kecap barang ki. Sabungkus takcemplungke kabeh.” Ngono wangsulane Bapakku <i>karo</i> ngener menyang pawon. (060- 36- 26/03/2011)</p>	Waktu, perturutan, cara	<i>sawijining dina, banjur, karo</i>
<p>“Hooh, ta Pak, kok jangane kok ra enak, ta?” Ngono opyake Mbakyuku nututi lakune bapak.</p> <p>“Gilo plastike kecap mau isih ana.” Aku karo mbakyuku marani pernahe bapak, <i>banjur</i> ngematke bungkus kecap mau.</p> <p><i>Sanalika</i> mbakyuku le ngguyu kemekelen ra entek-entek, lali karo luwene.</p> <p>“Woolah, Pak! Lha, kuwi ki dudu kecap. Kuwi ki sampo nggo karmas!”</p> <p>“Oooo, mulakna, kok jangane mau nek takadhuk metu umpluke!” Ngono celathune bapakku <i>karo</i> ngguyu kemekelen. (061- 36- 26/03/2011)</p>	Waktu, perturutan, cara	<i>sanalika, banjur, karo</i>

Tabel lanjutan lampiran 2

<p>... <u>Yen</u> saiki, premen cecak mau mung dinggo nglengkapi lotre. Lotre mau wujud rentengan dawa, saben saplastik cilik diwenehi premen cecak sepuluh banjur dijeguri lintingan lotre. <u>Yen</u> beja, tuku lotre siji sing regane mung satus utawa limangatus rupiah bisa entuk hadiah kaos, sabun, payung, jam dhindhing, manci, gelas, sendhok, lan hadiah menarik liyane. <u>Nanging yen</u> durung bejo, tuku lotre nganti sarentengan bisa ora ana hadiahe, kejaba mung permen cecak sepirang-pirang. (062- 36- 26/03/2011)</p>	Syarat, perlawanan	yen, nanging
<p><u>Nalika</u> isih cilik biyen, penulis yen diparingi dhuwit kanggo sangu sekolah uga seneng jajan lotre... <u>Mula nalika</u> semena penulis njur nangis, wedi yen tekan ngomah didukani bapak merga dhuwite entek dinggo tuku lotre. Sing dodol lotre banjur bingung merga penulis ora gelem mulih yen durung diwenehi hadiah. Jan-jane pancen ora entuk hadiah tenan. Sing dodol lotre banjur golek cara amrih penulis ora nangis lan gelem mulih. Dheweke banjur mbuntel sabun dulit siji diwadhahi plastik lan diwenehke penulis, semu ngapusi. “Nyoh, gilo ndhuk, kowe mau sing keru dhewe jebul entuk lotre sing ana hadiahe, wis gek cep meneng mantuk kana!” kandhane mbok bakul lotre mau sajak mesakake... (063- 36- 26/03/2011)</p>	Waktu, akibat, perturutan	nalika, mula nalika, banjur
<p>Liya dina penulis banjur tuku lotre maneh, sapa ngerti entuk hadiah sing rada mentes. Entuk buku apa kaos apa hadiah liyane. <u>Nanging nganti</u> dhuwit sangu entek, mesa ora entuk hadiah. Sidane penulis mulih karo nangis merga mung entuk permen cecak saplastik sing regane murah. <u>Wiwit kuwi</u> penulis wis kapok ora tau tuku lotre maneh lan wis ora percaya karo manek panganan (snack) sing jare njerone ana hadiahe, kejaba hadiah langsung. (064- 36- 26/03/2011)</p>	perlawanan, waktu	nanging, wiwit kuwi
<p>Bu Sri tamu saka Jakarta rumangsa seneng lan ngaturake panuwun marang Heri Santoso sing wis ngleksanakake pembangunan gedung perpustakaan kanthi becik. Peninjauan diteruske ing SD Bendungan UPT TK/SD Kecamatan Karangmojo, terus neng SD Umbulrejo lan SD Nangkospet. Neng perjalanan mobil kijang sing ditumpaki Pak Sarmidi ora ana gangguan. <u>Nanging nalika</u> bali saka SD Nangkospet UPT TK/SD Kecamatan Ponjong, ngliwati Kecamatan Semanu, ana sing ora beres, bane kijang ngetokake swara “kepok”. <u>Mula</u> lakune kijang rada randat. (066- 36- 23/04/2011)</p>	perlawanan, akibat	, nanging nalika, mula
<p>Wong papat munggah menyang mobil, mobil mlaku ana swara kepok, nanging tetep terus mlaku supaya ora kewengen le mriksa gedhung perpustakaan SD Sambireja UPT TK/SD Kecamatan Ngawen. <u>Nganti</u> ping telu Pak Samidi niliki ban, nanging tetep muni plok-plok. Anehe nalika kijang nyebrang Jembatan Oya, swara kepok ilang, nganti tekan SD Sambireja ban kijang tetep apik lan ora kepok maneh. Sukiyat kandha bane mobil kepok <u>merga</u> diganggu sing tunggu dalan. (067-36- 23/04/2011)</p>	lebih, sebab	nganti, merga
<p>Bocah-bocah nom kang padha nongkrong ing bingkil bareng weruh ana gawan tiba lan wis tita sing duwe ora mandheg, banjur mak krunyuk padha marani tas kresak sing kecer mau. Enggal-enggal digawa minggir. <u>Lan banjur</u> dibukak bareng-bareng. Didemek-demek rasane ginyuk-ginyuk. Anggone mbukak rada rekasa, awit anggone nalen singset banget. (070-36- 23/04/2011)</p>	penjumlahan,	lan banjur

Tabel lanjutan lampiran 2

<p>Nom-noman kang ana bingkil mau senajan atine padha anyel, nanging tetep isih katon padha ger-geran rame. Sajake sing duwe gawan kecer mau arep mbuang “sampaha” menyang tempat sampah pasar Sentul, nanging kanthi ora sengaja “pakete” salah alamat. Untung wae kanggone bocah-bocah ing bingkil mau, pakete dudu paket bom. <u>Nanging</u> amung “paket” tikus wirong mo'ek. (071-36- 23/04/2011)</p>	Perlawanan	nanging
<p><u>Sore kuwi</u>, rikala wulan Ramadhan aku karo anakku wedok wiwit blanja kebutuhan lebaran. Pancen dina iku wis cepak-cepek tetuku snack lan sapanunggalane kareben wektu lebaran teka, apa-apa wis cumepak. <u>Uga</u> ageman sing kagem Si Mbah lan para pinisepuh tak siapke sadurunge lebaran. <u>Mulane</u> olehe tetuku kudu tliti lan mbutuhake wektu akeh, kuwi wae kudu ngajak anakku wedok kareben bisa ngelingake sing dituku apa bae. (072-36- 21/05/2011)</p>	Waktu, penjumlahan, akibat	sore kuwi, dina iku, uga, mulane
<p><u>Sawise</u> aku nyedhaki mobilku, ujug-ujug ana ibu-ibu sing celathu nyedaki aku. Ibu mau ngendika <u>menawa</u> sandhal sing takenggo iku dudu sandhalku alias kleru. Spontan aku <u>banjur</u> nyawang ngisor. Oiya jebul sandhal sing takenggo dudu sandhalku. Aku <u>terus</u> mlayu nggoleki sandhalku dhewe ana ing panggonan mau. <u>Sawise</u> ketemu terus takenggo lan aku mlayu nyedhaki mobilku maneh, kanthi cepet-cepet mlaku aku banjur njaluk pangapura marang ibu mau. Kadadeyan iki pancen wis suwe. <u>Nanging yen</u> kelingan, aku kudu ngguyu dhewewe. Tak eling-eling nganti tekan saiki. (074- 36- 21/05/2011)</p>	Isi, perturutan, perlawanan	menawa, banjur, terus, nanging yen
<p>Wulan Maret wingi RT-ku ketiban jadwal kanggo papan patemon rutin PKK dhusun. Jam setengah telu awan aku isih melu rapat PKBTS Cabang Bantul ing sacedhake prapatan Manding, Bantul. Aku pamit mbolos lan cepet-cepet mulih. <u>Nalika</u> lagi sholat Ashar ndilalah udan deres banget. <u>Bubar</u> sholat aku nyiapke buku-buku adminsiasi kang kudu digawa... <u>Gandheng</u> rumangsa dadi tuan rumah, kanthi rangkep tas kang abot lan payungan kang payunge uga gedhe lan abot, clana dawaku takcincingke amerga dalam lurunge nek udan deres banjur owah dadi kali. (075- 36- 21/05/2011)</p>	waktu, perturutan, sebab, cara	nalika, bubar, gandheng, amerga, kanthi
<p>Kapener ora suwe udane banjur terang, ibu-ibu banjur jedhul ngebaki papan patemon, mula acarane banjur kawiwitan. Nah, ngepasi nyanyekake mars PKK para rawuh didhault supaya jumeneng, kabeh banjur padha ngadeg... <u>Nalika</u> lagi nyanyi mau atiku kok ngrasa ora kepenak, ora sadhar aku ndingkluk... lho...clanaku isih nyancut, gek dhuwur, meh sadhengkul. Cengar-cengir ngampet ngguyu <u>nganti</u> wetengku lara. <u>Jalaran</u> wedi yen ketrucut nalikane ibu-ibu lagi padha nyanyi harak marahi kaco. Wah wis, malah kaya ibu tani lagi matun neng sawah. (076-36- 21/05/2011)</p>	akibat, waktu, lebih, sebab	mula, nalika, nganti, jalaran
<p>“Walah rambute kriting, ayu tenan putuku,” ngono ngendikane simbahe marang putu sing lagi teka saka Jawa Timur. Dielokake ngono, Saskia mung meneng wae. <u>Senajan</u> atine anyel merga wiwit saka nggon bis mau kabeh wong ngelokake rambute. Kepethuk ibu-ibu sing padha tindak Lebaran, Saskia uga dielus-elus rambute <u>karo</u> ngendika, “Dhuh ayune, rambute walah-walah apike.” (077- 36-11/12/2010)</p>	Perlawanan, cara	senajan, karo